

HUD

(Nabi Hud)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Surah ke-11 ini diturunkan di Mekah sebanyak 123 Ayat

Alif Laam Raa`, inilah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah Yang Maha Bijaksana lagi Mahatahu, (QS. Hud 11:1)

Alif Lam Ra' (alif lam ra`). Surat ini adalah *alif lam ra`*. Artinya, ia dinamai demikian dimaksudkan sebagai tantangan dan mukjizat. Para mufassir berkata: Allah Maha Mengetahui makna huruf yang terputus-putus ini. Ia merupakan rahasia yang tersembunyi. Sebagaimana pada saat asy-Sya'biy ditanya, dia menjawab bahwa huruf yang terpisah-pisah itu merupakan rahasia Allah. Karena itu, kamu jangan menelitinya. Allah Ta'ala tidak memberitahukan perkara gaib-Nya kepada seorang pun, kecuali kepada seorang rasul yang diridlai-Nya.

Ar-Raqhasiy berkata: Huruf yang terputus-putus itu merupakan rahasia Allah yang diberitahukan kepada para nabi-Nya dan para junjungan yang mulia. Juga termasuk rahasia yang hanya dapat diketahui kaum *khas*.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia berkata: Aku memelihara dua "bejana" (ilmu) dari Rasulullah saw. Adapun salah satunya telah aku sebarkan kepada kalian, sedang yang lain, maka sekiranya aku menyebarkannya, niscaya kerongkonganku ini akan terputus. (HR. Bukhari)

Pemuka para mufassir, Ibnu Abbas r.a., berkata: *Ali lam ra`* berarti Aku adalah Allah, Aku melihat.

Kitabun `uhkimat `ayatuhu (suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi). Yakni al-Qur`an ini adalah Kitab yang ayat-ayatnya ditata secara teratur dan tidak mengenal kerusakan dan kebatilan. Ia seperti sebuah bangunan yang kokoh dan batu batanya tersusun rapi. Atau ayat-ayatnya tidak dapat dinasakh dalam pengertian diubah secara total.

Tsumma fushshilat (kemudian dijelaskan secara terperinci). Ayat-ayatnya dihiasai dengan aneka manfaat. Sebagaimana seorang wanita dihiasi kalung. Makna ayat: Ayat yang satu berbeda dengan ayat yang lain dan merupakan rincian atas aneka tujuan yang beragam dan makna yang berbeda-beda, yang menyangkut aneka keyakinan, hukum, nasihat, *amtsal*, dan sebagainya.

Min ladun hakimin khabirin (dari sisi Yang Maha Bijaksana lagi Mahatahu). Penggalan ini merupakan sifat yang kedua bagi *Kitabun*. Pertama-tama Allah menyifati al-Qur`an dengan ketinggian urusannya dilihat dari aspek substansinya. Lalu menyifatinya dari aspek sumbernya. *Ladun* semakna dengan *'inda*. Namun, *ladun* hanya diperuntukkan bagi tempat yang dekat, sedangkan *'inda* diperuntukkan bagi tempat yang dekat dan yang jauh. Karenanya, Anda mengatakan *'indi kadza*, sebab anda memilikinya, baik yang berada di dekatmu atau yang jauh; dan tidak mengatakan *ladayya kadza* kecuali jika benda itu berada di dekatmu.

Al-Hakim al-Khabir berarti Dia-lah Allah Ta'ala yang Maha Bijaksana atas apa yang diturunkan-Nya dan mengetahui siapa yang menerima perintah-Nya dan mengetahui siapa yang berpaling darinya.

Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya, (QS. Hud 11:2)

`Alla ta'budu `illallaha (agar kamu tidak menyembah selain Allah). Pada penggalan ini *lam* yang berfungsi sebagai obyek dilesapkan, karena asalnya *li `ajli `anta'budu `illallaha*. Makna ayat: Hai penduduk Mekah, tinggalkanlah menyembah selain Allah dan cukuplah dengan menyembah-Nya semata.

`Innani lakum minhu nadziruw wa basyirun (sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya). Penggalan ini merupakan ungakapan Rasulullah saw. Makna ayat: Jika kamu kafir, aku akan senantiasa memberi peringatan kepadamu dengan azab Allah dan jika kamu beriman, aku akan memberi kabar gembira kepadamu dengan pahala dari-Nya. Peringatan didahulukan atas kabar gembira karena menakut-nakuti itu adalah urusan

yang paling penting. Sebab proses *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela) dilakukan sebelum *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji).

Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat. (QS. Hud 11:3)

Wa `anistaghfiru rabbakum (dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu). *Mghfirah* berarti Allah menutupi dosa-dosa hamba di dunia dan membebaskannya dari siksa di akhirat.

Tsumma tubu `ilaihi (kemudian bertobatlah kepada-Nya) dan murnikanlah tobatmu serta beristiqamahlah.

Yumatti'ukum mata'an hasanan (niscaya Dia akan memberimu kenikmatan yang baik). *Tamti'un* berarti menjadikan seseorang dapat mengambil manfaat dari sesuatu. Makna ayat: Niscaya Allah akan membuatnya hidup yang diridlai dan dia akan memperoleh apa yang dia inginkan.

`Ila `ajalim musamma (sampai kepada waktu yang telah ditentukan). Yakni hingga akhir usia yang ditentukan dan kamu mati di atas kasur.

Dari paparan di atas muncul dua pertanyaan. Pertama, berkenaan dengan sabda Rasulullah saw., "Bagi seorang Mukmin, dunia itu laksana penjara, sedang bagi orang kafir laksana surga". Dan sabdanya, "Orang yang paling banyak mendapat ujian di antara kamu adalah para nabi, kemudian yang seperti mereka, lalu yang seperti mereka..." Kedua sabda beliau itu dan yang sejenisnya menunjukkan bahwa orang yang taat itu tidak meraih kesenangan di dunia. Jika begitu, bagaimana mungkin dia meraih rasa aman dan kelapangan hidup sampai datang ajalnya? Dijawab: Barangsiapa yang mengikatkan hatinya kepada Allah dan rela dengan apa yang ditetapkan Allah, maka dia akan hidup dengan nyaman, sedangkan barangsiapa yang mengikatkan hatinya kepada aneka sebab, niscaya dia akan senantiasa merasa cemas atas hilangnya perkara yang dicintainya, sehingga kehidupannya menjadi tidak tenang dan hatinya gelisah.

Dunia diserupakan dengan penjara, semata-mata jika kenikmatan dunia itu dibandingkan dengan kenikmatan akhirat yang disediakan Allah baginya. Penyerupaan itu tidak meniadakan kesenangan duniawi secara total.

Diriwayatkan bahwa seorang hakim dari Baghdad melewati jalan *Kalkhan* bersama pembantu dan sekretarisnya sebagai *wazir*. Dia berpapasan dengan seorang Yahudi yang kemudian menghampirinya. Dia berkulit legam dan berpakaian lusuh, sehingga seolah-olah ter menetes dari tubuhnya. Kemudian dia memegang tali kekang bighal si hakim seraya berkata, "Semoga Allah mengokohkan sang hakim. Apa yang dimaksud dengan sabda Nabimu, "Dunia itu laksana penjara bagi orang beriman dan bagaikan surga bagi orang kafir? Bukankah dunia itu surga bagimu, padahal kamu seorang Mukmin, dan dunia itu penjara bagiku, sedang aku ini orang yahudi yang kafir?" Hakim itu menjawab, "Dunia beserta keindahan dan kenikmatan yang kamu lihat adalah penjara bagi Mukmin bila dibandingkan dengan surga dan aneka kemuliaan yang disediakan bagi mereka. Adapun bagi orang kafir, dunia itu bagaikan surga, bila dibandingkan dengan nereka jahanam dan aneka kehinaan yang disediakan bagi mereka." Akhirnya, orang yahudi itu mengerti, lalu dia masuk Islam dan menjalankannya dengan ikhlas.

Pertanyaan kedua, firman Allah Ta'ala, *Ila `jalim musamma* menunjukkan bahwa hamba mempunyai dua ajal. Sebagaimana al-Ka'biy berkata bahwa orang yang terbunuh mempunyai dua ajal, yaitu ajal karena dibunuh dan ajal kematian; dan bahwa orang yang terbunuh, bila tidak terbunuh, tentu dia hidup hingga ajalnya tiba, yaitu ajal kematian.

Dijawab: Menurut *Ahlussunnah wal jama'ah* ajal itu satu, sebab meskipun rizki dan usia itu berhubungan dengan aneka amal seperti permintaan ampunan dan bertobat, tetapi rizki dan usia itu tetap saja merupakan sesuatu yang telah ditetapkan. Hal ini karena Allah mengetahui hamba-Nya yang melakukan aneka amal yang menyebabkannya bertambah usia. Dengan demikian, jelaslah bahwa ajal itu hanya satu, bukan dua.

Wa yu`ti kulla dzi fadllin (Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan) dalam hal amal, akhlak, dan kebaikan.

Fadllahu (keutamaannya). Yakni balasan atas keutamaannya berupa pahala dan aneka martabat yang tinggi.

Wa `in tawallau (Jika kamu berpaling). Jika kamu menolak apa yang disampaikan kepadamu seperti perintah bertauhid, ber-*istighfar*, dan bertobat serta kamu senantiasa berpaling ...,

Fa `inni `akhufu `alaikum (maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa), sebagai bukti dari rasa cinta dan kasih sayangku. Atau aku berharap kamu ditimpa ...

'Adzaba yaumin kabirin (siksa hari kiamat) berupa penderitaan pada hari kiamat. Dikatakan di dalam at-Tibyan: Hari kiamat disebut *yaumun kabirun* karena pada hari itu terdapat aneka kengerian. Karena itu, hari kiamat disifati dengan hal-hal yang akan terjadi di dalamnya.

Kepada Allah-lah kamu kembali, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.
(QS. Hud 11:4)

'Ilaihi marji'ukum (kepada Allah-lah tempat kamu kembali). Yakni kamu hanya kepada-Nya kembali melalui kematian, lalu dibangkitkan untuk memperoleh balasan.

Wa huwa 'ala kulli syain qadirun (dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu). Karenanya, Dia berkuasa untuk mengazabmu.

Ketahuiilah bahwa ayat ini menunjukkan pada keutamaan tauhid dan ketinggian *istighfar*. Tidakkah kamu memperhatikan bahwa orang yang bertauhid dan memohon ampunan itu memperoleh kehidupan yang menentramkan di dunia dan meraih aneka derajat yang tinggi di akhirat. Tauhid dan *istighfar* merupakan kunci kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam hadits dikatakan, "*La ilaha illallah merupakan kunci surga*" (HR. Bukhari).

Dalam khabar ditegaskan:

Adam berkata, "Ya Rabbi, Engkau mengutus iblis kepadaku dan aku tidak mampu menolaknya kecuali dengan pertolongan-Mu."

Allah berfirman, "Tidaklah seorang anakmu lahir melainkan diutus kepadanya seorang malaikat yang menjaganya dari tipu daya iblis, juga diutus pendamping yang jahat."

Adam berkata, “Ya Rabbi, berilah aku tambahan.”

Allah berfirman, “Satu kebaikan dibalas dengan 10 kebaikan, bahkan Aku menambahnya, sedang satu keburukan dibalas dengan satu keburukan, bahkan Aku memaafkannya.”

Adam berkata, “Ya Rabbi, berilah aku tambahan.”

Allah berfirman, “Tobat itu diterima selama seseorang masih hidup.”

Adam berkata, “Ya Rabbi, berilah aku tambahan.”

Maka Allah menjawab dengan firman-Nya, *Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Az-Zumar 39:53)

Kemudian istigfar itu tidak hanya berkenaan dengan dosa, tetapi berkenaan juga dengan ibadah yang tidak dilakukan dengan cara yang tepat.

Ingatlah, sesungguhnya mereka memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya. Ingatlah, diwaktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (QS. Hud 11:5)

Ala (ingatlah), wahai Kaum Mu`minin, sadarlah!

Innahum (sesungguhnya mereka), yakni kaum musyrikin Mekah.

Yatsnuna shudurahum (memalingkan dada mereka). *Yatsnuna* berasal dari *tsana yatsni* yang berarti membelokkan dan memalingkan. Makna ayat: Mereka membelokkan dadanya pada kekafiran, berpalingan dari kebenaran, dan permusuhan kepada Nabi saw.

Liyastakhfu minhu (supaya mereka menyembunyikan diri dari padanya), supaya mereka tersamar dan tersembunyi dari Allah Ta'ala. Hal ini semata-mata karena ketidaktahuan mereka tentang sesuatu yang mustahil bagi Allah Ta'ala.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ayat di atas diturunkan berkenaan dengan Akhnas bin Syuraiq az-Zuhri, seorang yang manis tutur katanya dan indah

susunan bahasanya. Dia memperlihatkan kecintaannya kepada Rasulullah saw. dan menyembuhkan kebencian kepada beliau di dalam hatinya.

Ala hina yatstaghtsuna tsiyabahum (ingatlah, ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain) guna menyembunyikan diri. Ada orang kafir yang masuk ke rumahnya, menurunkan tirai, dan menyelimuti diri dengan pakaiannya. Dia berkata, “Apakah Allah mengetahui apa yang ada dalam hatiku?”

Ya'lamu ma yusirruna (Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan) di dalam hatinya.

Wama yu'linuna (dan apa yang mereka lahirkan) melalui mulutnya. Dia mengetahui kerahasiaan dan keterang-terangan mereka. Pada ayat ini yang rahasia didahulukan atas yang terang-terangan, sebab peringkat yang rahasia mendahului peringkat yang terang-terangan, karena tiada sesuatu yang terungkap melainkan sebelumnya mengendap dan tersembunyi dalam hati. Pengetahuan Allah Ta'ala atas rahasia hati mendahului pengetahuan-Nya atas rahasia yang diungkapkan.

Innahu 'alimum bidzatis shuduri (sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati). Maka, bagaimana mungkin Dia tidak mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan nyatakan?

Makna ayat: Orang-orang yang menyembunyikan kekafiran dan permusuhan tidak dapat bersembunyi dari Kami. Kami akan membalas perbuatan jahat yang mereka sembunyikan dengan balasan yang semestinya. Maka sepantasnya dia menjaga diri, waspada, dan tidak berani melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keridhaan-Nya.

Ketahuiilah bahwa memperbaiki qalbu merupakan pekerjaan yang paling penting, sebab qalbu itu bagaikan penguasa yang dipatuhi di wilayah tubuh. Qalbulah yang melaksanakan segala keputusan. Adapun anggota badan bagaikan rakyat dan pelayan qalbu. Nifaq merupakan salah satu sifat tercela. Nifak berarti ketidaksesuaian lahir dengan batin; ucapan dengan perbuatan.

Orang-orang berkata kepada Ibnu Umar, “Kami suka berkunjung kepada sultan dan penguasa, lalu apa yang kami utarakan kepada mereka berlainan dengan apa yang kami bicarakan di luar.” Ibnu Umar menanggapi, “Dahulu, pada zaman Rasulullah saw., kami menganggap hal semacam itu sebagai nifak.”

Hudzaifah berkata, “Kaum munafikin sekarang lebih buruk daripada kaum munafikin pada zaman Rasulullah saw.” Orang-orang bertanya, “Mengapa begitu?” Hudzaifah menjawab, “Dahulu, mereka menyembunyikannya, sekarang menampilkannya secara terang-terangan.”

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata. (QS. Hud 11:6)

Wama mindabbatin (dan tidak ada suatu binatang melata pun) yang meliputi seluruh binatang yang memerlukan rizki, baik kecil maupun besar, baik jantan maupun betina.

Fil ardhi (di bumi), yang tinggal di belahan bumi mana saja.

Illa ‘alallahi rizquha (melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya), yakni makanannya dan penghidupannya yang layak, sebab Dia-lah yang menjaminnya sebagai rahmat dan karunia dari-Nya.

Waya’lamu mustaqarraha wa mustauda’aha (dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya). Penggalan ini memiliki beberapa kemungkinan penafsiran.

Pertama, diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa *mustaqarraha* berarti tempat binatang berdiam atau menetap, baik siang maupun malam, sedang *mustauda’aha* berarti tempat binatang itu terkubur setelah ia mati tanpa pilihannya sendiri, sehingga ia bagaikan sesuatu yang ditiptkan di sana. Abdullah berkata, “Jika kuburan seseorang itu ditetapkan di wilayah tertentu, maka suatu kepentingan akan mendorongnya untuk pergi ke wilayah itu, sehingga apabila ajalnya tiba, dia pun mati di sana. Lalu bumi berkata pada hari kiamat, ‘Inilah yang dahulu ditiptkan kepadaku.’”

Kedua, *mustaqarraha* berarti tempat binatang dalam sulbi ayah, sedangkan *mustauda’aha* berarti tempat binatang dalam rahim. Rahim disebut tempat penitipan karena nuthfah pihak lain ditiptkan di sana. Hal ini berbeda dengan keberadaan

nuthfah pada sulbi yang merupakan tempat dan sumber nuthfah yang alamiah dan sesuai dengan kejadiannya.

Ketiga, mustaqarraha berarti tempat binatang di bumi setelah ia ada secara nyata, sedangkan *mustauda'aha* berarti keberadaannya itu seolah-olah ditiptkan di bumi sebelum keberadaannya secara nyata dan keluar dari sulbi atau rahim.

Kullun (semuanya), semua binatang, rizkinya, tempatnya menetap, dan tempat penitipannya ...

Fi kitabim mubin (tertulis dalam kitab yang nyata), ditetapkan dalam Lauh Mahfuzh, yang terlihat jelas bagi malaikat yang melihatnya.

Para ulama sepakat bahwa ada empat perkara yang sama sekali tidak akan berubah: umur, rizki, ajal, dan kebahagiaan serta kesengsaraan. Maka orang yang berakal tidak boleh gundah dengan urusan rizkinya. Betawakkallah kepada Allah karena Dia akan mencukupinya.

Diriwayatkan bahwa tatkala Musa as. Diperintahkan menemui Fir'aun guna mengajaknya pada keimanan, hati Musa tertambat kepada keluarganya dan berkata, "Ya Rabbi, siapa yang akan mengurus kepentingan keluargaku?" Maka Allah Ta'ala menyuruhnya memukulnya pada batu besar. Musa memukulnya hingga terbelah dan keluarlah batu besar kedua. Batu ini dipukulnya lagi hingga terbelah dan keluarlah batu besar ketiga. Kemudian dipukulnya lagi hingga keluarlah ulat sedang dari mulutnya keluar sesuatu sebagai makanannya. Tiba-tiba tersingkaplah hijab dari telinga Musa, sehingga dia dapat mendengar ulat yang berkata, "Maha Zat Yang melihatku, mendengar ucapanku, mengetahui tempatku, ingat kepadaku, dan tidak melupakan aku."

Anas r.a. berkata: Pada suatu hari aku pergi ke padang sahara bersama Rasulullah saw. untuk suatu kepentingan. Kami melihat burung bernyanyi dengan suara merdu dan indah. Nabi saw. bersabda, "Anas, tahukah kamu apa yang dikatakan burung itu?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi bersabda, "Burung itu berkata, 'Ya Rabbi, Engkau telah melenyapkan penglihatanku dan menciptakanku dalam keadaan buta. Berilah aku rizki karena aku lapar.'" Anas melanjutkan: Tatkala kami memperhatikannya, tiba-tiba datangnya burung lain membawa belalang dan memasukkannya ke mulut burung yang buta,

lalu ia menelannya. Burung buta bernyanyi dengan suara keras. Nabi saw. bertanya, “Anas, tahukah kamu apa yang dikatakan burung itu?” Anas menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Nabi bersabda, “Burung itu berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang tidak melupakan makhluk yang mengingat-Nya.’”

Dalam sebuah riwayat dikatakan, “Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, Dia akan mencukupinya.” Demikianlah dikatakan dalam *Insanul ‘Uyun*.

Dikatakan: Pada pedang al-Husein bin Ali r.a. tertulis empat ungkapan: rizki telah dibagi-bagi, orang rakus diharamkan, orang bakhil dicela, dan orang hasud dirundung duka.

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata, "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata". (QS. Hud 11:7)

Wahuwalladzi khalaqas samawati (dan Dialah yang menciptakan langit) yang tujuh tanpa tiang, yang berdiri dengan kekuasaan Allah Ta'ala, tiada sesuatu yang menahannya, dan tidak berpijak pada tonggak kecuali pada kekuasaan Penciptanya dan Tuhannya. Di atas langit ini terdapat 'Arasy ar-Rahman. Kata *samawat* disajikan dalam bentuk jamak karena perbedaan jasad *'ulwi*; karena terdiri atas tujuh langit yang berlapis-lapis, dan jarak antara keduanya sejauh perjalanan 500 tahun sebagaimana dikatakan dalam khabar.

Wal'ardha (dan bumi) yang tujuh. Ditafsirkan demikian karena Allah Ta'ala berfirman, *Dan bumi pun diciptakan seperti langit*. Pada umumnya bumi itu berupa padang sahara, gunung, dan lautan. Sedikit sekali wilayah yang dibangun.

Fi sittati ayyamin (dalam enam masa). Tujuh langit diciptakan dalam dua hari, bumi diciptakan dalam dua hari, dan berbagai jenis binatang, tumbuhan, dan selainnya yang ada di bumi diciptakan dalam dua hari. Tafsiran ini selaras dengan firman Allah dalam surah *Hamim as-Sajdah*. Yang dimaksud dengan enam hari ialah persepsi hari dunia, yang dimulai pada hari Ahad dan berakhir pada hari Jum'at. Dikatakan sebagai *persepsi* karena yang dimaksud dengan *hari* menurut konvensi

ialah masa beradanya matahari di atas bumi. Hal demikian tidak tergambar tatkala bumi dan langit belum lagi ada. Atau yang dimaksud dengan hari adalah hari akhirat yang setiap harinya selama 100 tahun menurut ukuran dunia sebagaimana yang dikemukakan Ibnu 'Abbas. Penciptaan keduanya dilakukan secara berangsur-angsur selama 6 hari, padahal jika berkehendak, Dia akan menciptakannya dalam waktu yang lebih cepat daripada kedipan mata, adalah untuk mengajarkan kepada manusia agar segala sesuatu itu dilakukan dengan tidak tergesa-gesa.

Wakana 'arsyuhu (dan adalah 'Arsy-Nya). Asal makna 'arasy ialah dipan. '*Arsyullah* berarti makhluk besar yang maujud. Ia merupakan makhluk yang paling besar. Muqatil berkata: Allah membuat empat tiang untuk 'arasy. Di antara tiang yang satu dengan tiang lain terdapat wajah yang jumlahnya hanya diketahui Allah. Yang jelas, jumlahnya lebih banyak daripada bintang, tanah bumi, dan dedaunan pohon. Panjang dan lebarnya tidak bertepi. Tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah Ta'ala.

Di persoalkan: Mengapa Allah Ta'ala menciptakan 'arasy, padahal Dia tidak membutuhkannya? Dijawab: Pertama, Dia menciptakannya sebagai tempat berkumpul para malikat sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah, *Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling* (QS. Az-Zumar 39:75). Kedua, Dia hendak memperlihatkan kekuasaan dan keagungan-Nya sebagaimana ditegaskan Muqatil, "Jika langit dan bumi dibandingkan dengan kursi seperti sebuah mata rantai yang dilemparkan ke padang sahara. Jika langit, bumi, dan kursi dibandingkan dengan 'arasy seperti sebuah mata rantai yang dilemparkan ke padang sahara. Jika semua ini dibandingkan dengan kekuasaan Allah Ta'ala, maka bagaikan zarah dibandingkan dengan dunia." Jadi, penciptaan 'arasy dimaksudkan agar diketahui bahwa Penciptanya lebih besar daripada 'arasy.

'Alal ma'I (di atas air) tawar. Penempatan 'arasy di atas air bukan berarti yang satu bertaut dengan yang lain, tetapi kokoh dengan kekuasaan Allah Ta'ala.

Al-Asham berkata, "'*Arsyuhu 'alal ma'i* seperti ungkapan *as-sama'u 'alal ardli*. Keadaannya bukan berarti yang satu bertaut dengan yang lain."

Makna ayat: Adalah 'arasy Allah Ta'ala berada di atas air sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Tidak ada penghalang yang konkret di antara keduanya. Kami mengatakan *konkret* sebab antara langit dan bumi terdapat penghalang berupa udara. Namun, karena udara ini tidak terlihat, maka ia tidak disebut penghalang. Penggalan ini juga menunjukkan bahwa 'arasy dan air diciptakan sebelum langit dan bumi.

Abu as-Sa'ud rahimahullah menafsirkan, "Adalah 'arasy-Nya – sebelum Dia menciptakan langit dan bumi – berada di atas air. Tidak ada apa pun di bawah 'arasy kecuali air, baik di antara keduanya itu ada celah, atau 'arasy ditempatkan di permukaan air sebagaimana dikemukakan dalam *atsar*. Dengan demikian, pada ayat

ini tidak ada keterangan yang menunjukkan bahwa air merupakan maujud pertama di alam ini setelah air. Namun, penggalan ini menunjukkan bahwa penciptaan ‘arasy dan air lebih dahulu daripada penciptaan langit dan bumi.

Liyabluwakum (agar Dia menguji kalian). Dia menciptakan langit dan bumi dan segala makhluk yang ada pada keduanya, yang di antara makhluk itu adalah kalian. Dia pun menciptakan segala sarana penghidupanmu di dalamnya serta menyimpan aneka keajaiban penciptaan dan pelajaran yang dapat dijadikan petunjuk untuk memahami agama. Hal ini bertujuan untuk mencoba dan mengujimu ...

Ayyukum ahsanu ‘amalan (siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya), lalu Dia membalasmu dengan pahala dan hukuman setelah jelas siapa yang berbuat baik dan siapa yang berbuat buruk. Yang dimaksud dengan *amal* meliputi amal qalbu dan amal anggota badan. Karena itu, sebagian ulama salaf menafsirkan dengan, “Siapakah di antara kalian yang lebih baik akalnya, yang lebih memelihara diri dari perkara yang diharamkan Allah, dan yang lebih cepat dalam menaati Allah”.

Wala`in qulta (dan jika kamu berkata), hai Muhammad, kepada kaummu, yaitu penduduk Mekah. Huruf *lam* bermakna sumpah.

Innakum (sesungguhnya kamu), wahai kaum *mukallaf*.

Mab`utsuna mimba`dil mauti (akan dibangkitkan sesudah mati), yaitu pada hari kiamat.

Layaqulannal ladzina kafaru (niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata). Penggalan ini merupakan isi sumpah. Yakni, di antara mereka akan berkata.

In hadza (ini tidak lain), al-Qur`an yang menuturkan kebangkitan ini tiada lain ...

Illa sihrum mubinun (hanyalah sihir yang nyata), yakni seperti sihir dalam hal kebatilannya, sebab sihir itu hanyalah imajinasi dan kamufase yang batil.

Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: "Apakah yang menghalanginya" Ingatlah, di waktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya. (QS. Hud 11:8)

Wala`in akhkharna ‘anhumul ‘adzaba (dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka), yakni azab yang diancamkan kepada mereka.

Ila ummatim ma`dudatin (sampai pada suatu waktu yang ditentukan), yakni hingga sejumlah hari yang sebentar.

Layaqulunna (niscaya mereka akan berkata), niscaya kaum kafir akan berkata.

Ma yahbisuhu (apakah yang menghalanginya), apakah gerangan yang menghambat datangnya atau turunnya azab? Mereka bertanya demikian dengan nada mengolok-olok.

Ala yauma ya`itihim (ingatlah, di waktu azab itu datang kepada mereka), seperti dalam Peristiwa Badar.

Laisa mashrufan 'anhum (tidaklah dapat dipalingkan dari mereka), yakni tidak dapat dicegah dari mereka. Tidak ada sesuatu yang dapat menghalanginya, tetapi azab itu pasti menimpa mereka.

Wa haaqa bihim (dan mereka diliputi), yakni turun dan mereka diliputi ...

Makanu bihi yastahzi`una (apa yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya), yaitu azab yang dahulu mereka pinta supaya disegerakan dengan nada mengolok-olok.

Ketahuiilah bahwa yang memastikan mereka ditimpa azab ialah perbuatan mengolok-olok dan mendustakan azab itu. Di jalan keakhiratan, manusia terbagi ke dalam dua golongan. Pertama, orang yang membeli dirinya dari azab Allah Ta'ala dengan keimanan dan aneka amal saleh. Kedua, orang yang membinasakan dirinya dengan memperturutkan hawa nafsu dan meninggalkan amal saleh. Kaum kafir merasa aman dari azab Allah Ta'ala dan murka-Nya, maka mereka terjerumus ke dalam azab dunia dan akhirat.

Dalam hadits qudsi dikatakan, *Demi keagungan-Ku, sungguh Aku akan menyatukan dua rasa aman dan dua rasa takut dalam diri hamba-Ku. Jika dia takut kepadaku ketika di dunia, Aku menyelamatkannya pada hari kiamat. Jika dia merasa aman dari-Ku ketika di dunia, Aku memberinya ketakutan di akhirat.*

Seorang ulama berkata, "Aku tidak iri kepada malaikat muqarrabin, kepada seorang nabi yang diutus, dan kepada seorang hamba yang saleh. Bukankah mereka itu melihat kiamat dan aneka kengeriannya dengan jelas? Namun, aku iri kepada orang yang tidak diciptakan, sebab dia tidak melihat berbagai keadaan dan kedahsyatan kiamat."

As-Sirri Siqthi berkata, "Ingin rasanya aku mati di negeri orang supaya aibku tidak ditelanjangi." Maka orang yang berakal hendaknya memperbaiki urusannya sebelum ajalnya tiba, meminta ampun atas dosanya, dan menghentikan diri dari

ketekunan dalam kemaksiatan. Dalam hadits ditegaskan, *Orang yang meminta ampun dari dosa, sedang dia tetap melakukannya, maka dia seolah-olah mengolok-olok Tuhannya* (HR. Baihaqi).

Dan sesungguhnya jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. (QS. Hud 11:9)

Wala`in (dan sesungguhnya). Huruf *lam* menyatakan sumpah.

Adzaqnal insana minna rahmatan (jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami), yakni Kami memberinya nikmat kesehatan, rasa aman, dan sebagainya.

Tsumma naza`naha minhu (kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya), yakni Kami rampas nikmat itu dari dirinya atau Kami melenyapkannya dari dia.

Innahu laya`usun (pastilah dia menjadi putus asa), yakni sangat berputus asa karena sedikit kesabarannya dan kepasrahannya terhadap qadha Allah.

Kafurun (lagi tidak berterima kasih). Yakni, besar sekali keingkarannya atas nikmat-nikmat yang telah diterimanya. *Kufrun* berarti mengingkari nikmat, kebaikan, dan tidak bersyukur kepada-Nya. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa pencabutan nikmat disebabkan kekufuran mereka.

Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya niscaya dia akan berkata, "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku", sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga, (QS. Hud 11:10)

Wala`in adzaqnahu na`ma`a ba`da dharra`a massathu (dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya) seperti sehat setelah sakit, dan kemudahan setelah kesulitan.

Layaqulanna (niscaya dia akan berkata), niscaya manusia berkata.

Dzahabas sayyi`atu `anni (telah hilang bencana-bencana itu daripadaku), yakni berbagai perkara yang tidak disukai dan musibah yang membuatku menderita, serta hal-hal semacam itu tidak lagi menderaku.

Innahu lafarihun (sesungguhnya dia sangat gembira). Gembira atas nikmat seraya melupakan Pemberinya merupakan kegembiraan orang-orang yang lalai.

Fakhurun (lagi bangga) atas orang lain karena nikmat yang diraihinya, sedang dia lupa untuk menunaikan hak nikmat dan bersyukur kepada Tuhannya atas nikmat tersebut.

Kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan amal-amal shaleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar. (QS. Hud 11:11)

Illalladzina shabaru (kecuali orang-orang yang sabar), yaitu Kaum Mu`minin yang bersabar dalam menghadapi penderitaan disertai keimanan atas qadha.

Wa`amilus shalihati (dan mengerjakan amal-amal shaleh) sebagai ungkapan syukur atas aneka nikmat-Nya, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. *Amal saleh* ialah amal yang dilakukan karena Allah Ta'ala semata.

Diriwayatkan dari 'Umar r.a., dia berkata, "Syukur dan sabar merupakan dua kendaraan yang tidak akan pernah lapuk jika ditunggangi." Ucapan Umar ini mengisyaratkan bahwa masing-masing kendaraan ini, yaitu sabar dan syukur, akan mengantarkan pelakunya kepada Allah Ta'ala.

Ula`ika (mereka itu), yaitu orang-orang yang disipati dengan sifat-sifat terpuji di atas.

Lahum maghfiratum (beroleh ampunan) yang besar atas dosa-dosanya.

Wa ajrun (dan pahala) atas aneka amal mereka yang baik.

Kabirun (yang besar) berupa surga. *Pahala* disipati dengan *besar* sebab pahala itu mengandung kenikmatan yang abadi, pembebasan dari segala tugas, diselamatkan dari azab, diridhai Allah, dan dia dapat melihat wajah-Nya yang mulia.

Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu. (QS. Hud 11:12)

Fala'allaka tarikum ba'dha ma yuha ilaika (maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu). Mungkin kamu, hai Muhammad, tidak akan menyampaikan sebagian dari apa yang telah diwahyukan Allah kepadamu. Diriwayatkan bahwa tatkala kaum musyrikin Mekah berkata, "Turunkanlah al-Qur'an yang tidak mencaci tuhan-tuhan kami dan tidak menentang nenek moyang kami", Nabi saw. berniat untuk tidak mencaci tuhan-tuhan mereka secara terang-terangan. Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini. *La'alla* menyatakan harapan atau meminta belas kasihan atas terjadinya sesuatu yang dicemaskan seperti kata *la'alla* yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala, *la'allas sa'ata qaribun*. Harapan dan permintaan belas kasihan berkaitan dengan orang yang disapa, bukan dengan Allah Ta'ala. Makna ayat: kasihanilah dirimu, jangan sampai kamu tidak menyampaikan apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu wahyu yang bertentangan dengan keinginan kaum musyrikin, karena kamu khawatir ditentang dan diolok-olok oleh kaum musyrikin.

Wadha'iqum bihi shdaruka (dan sempit karenanya dadamu), kamu ditimpa kesumpekan hati tatkala menyampaikan dan membacakan wahyu kepada mereka.

Ayyaqulu (karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan) dengan nada mendustakan ...

Laula unzila 'alaihi (mengapa tidak diturunkan kepadanya), mengapa tidak diberikan kepadanya ...

Kanzun (perbendaharaan), yakni kekayaan dari langit yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti yang dilakukan para raja.

Au ja'a ma'ahu malakun (atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat) yang mempersaksikan kebenaran ucapan Nabi saw. dan membantunya dalam mencapai tujuan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh para pemimpin Mekah, "Hai Muhammad, jadikanlah gunung Mekah menjadi emas, jika kamu seorang rasul." Yang lain berkata, "Datangkanlah kepada kami malaikat guna mempersaksikan kenabianmu."

Innama anta nadzirun (sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan). Tiada lain tugasmu hanyalah memberi peringatan dengan wahyu yang

Kami turunkan kepadamu. Bukan tugasmu untuk menjawab dan membungkam mereka. Jadi, mengapa hatimu menjadi sumpek?

Wallahu 'ala kulli syai'iw wakilun (dan Allah Pemelihara segala sesuatu). Maka bertawakkallah kepada-Nya, sebab Dia Maha Mengetahui keadaan mereka dan Maha Melakukan pembalasan atas ucapan dan tindakan mereka. Ringkasnya, laksanakanlah risalah tanpa mempedulikan mereka, karena Aku-lah yang akan menjagamu dan menolongmu dalam menghadapi mereka.

Bahkan mereka mengatakan, "Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an itu". Katakanlah, "Maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS. Hud 11:13)

Am yaqulunaf tarahu (bahkan mereka mengatakan, "Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an itu"). Huruf hamzah bermakna mencela dan mengingkari. Makna ayat: Tetapi, bukankah mereka mengatakan bahwa Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an, padahal ia bukan dari sisi Allah?

Qul (katakanlah). Jika persoalannya seperti yang mereka katakan, katakanlah...

Fa'tu bi'asyri suwarim mitslihi (maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang menyamainya) dalam hal ke-balaghah-an dan kebaikan susunannya.

Muftarayatin (yang dibuat-buat). Buatlah oleh kamu sendiri sepuluh surah yang beragan yang kebalaghahannya menyamai al-Qur'an, kalaulah benar bahwa aku sendiri telah mengada-adakannya, sebab kalian juga pandai berbahasa seperti aku; kalian mampu melakukan seperti apa yang aku lakukan.

Wad'u (dan panggillah) guna menampilkan penentangan kalian.

Manistatha'tum (orang-orang yang kamu sanggup) memanggilnya dan dapat dimintai pertolongan, yaitu tuhan-tuhan yang pandangannya dijadikan sandaran olehmu tatkala menghadapi berbagai kesulitan supaya mereka menolongmu dalam membuat surah tersebut.

Min dunillahi (selain Allah), tanpa melibatkan Allah Ta'ala.

Inkuntum shadiqina (jika kamu memang orang-orang yang benar) tatkala mengatakan bahwa aku mengada-adakannya atas nama Allah, sebab yang dapat dibuat oleh seorang manusia, tentu dapat pula dibuat manusia yang lain.

Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu itu maka ketahuilah, sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasannya tidak ada Ilah selain Dia, maka maukah kamu berserah diri?
(QS. Hud 11:14)

Fa`illam yastajibu lakum (jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu). *Dhamir* pada *lakum* merujuk kepada Rasulullah saw. dan Kaum Mu`minin. Makna ayat: jika kaum musyrikin itu tidak meresponmu dengan membuat tantangan al-Qur`an seperti yang kamu serukan, dan jelaslah ketidakberdayaan mereka setelah meminta bantuan kepada orang yang dapat mereka pinta bantuan ...

Fa`lamu annama unzila bi`ilmillahi (maka ketahuilah, sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah), yakni mengandung berbagai keistimewaan, kekhususan, dan proses yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Ta'ala. Karena itu, wahai Kaum Mu`minin, hendaklah kalian senantiasa meyakini dengan teguh bahwa al-Qur`an itu diturunkan dari sisi Allah; bahwa al-Qur`an itu merupakan bagian dari mu`jizat yang menunjukkan kebenaran pengakuan Nabi saw. sebagai penerima risalah.

Wa alla ilaha illa huwa (dan bahwasannya tidak ada Ilah selain Dia), tidak ada sembah yang hak kecuali Dia. Dialah yang menurunkan wahyu dan tidak ada siapa pun yang menurunkan wahyu kecuali Dia.

Fahal antum muslimuna (maka maukah kamu berserah diri) dengan memegang teguh Islam secara mendalam? Makna ayat: Teguhlah dalam keislaman dan tingkatkanlah keikhlasan.

Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. (QS. Hud 11:15)

Man kana yuridu (barangsiapa yang menghendaki), melalui aneka amal kebajikan dan kebaikan yang dilakukannya ...

Al-hayatah dunya wazinataha (kehidupan dunia dan perhiasannya), yaitu sesuatu yang memperindah dan menghiasi dunia seperti kesehatan, rasa aman, kelapangan rizki, kekuasaan, dan selainnya, sedang dia tidak melakukannya karena Allah Ta'ala ...,

Nuwaffi ilaihim a'malahum fiha (niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia), yakni Kami sampaikan buah amalnya kepada mereka dalam kehidupan ini secara penuh.

Wahum fiha (dan mereka di dunia), yakni dalam kehidupan dunia itu.

La yubkhasuna (tidak akan dirugikan), tidak akan dikurangi sedikit pun pahalanya.

Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Hud 11:16)

Ula`ika (itulah orang-orang), yakni mereka yang menginginkan kehidupan dunia dan keindahannya, yang buah amalnya dipenuhi di dunia tanpa dikurangi.

Al-ladzina laisa lahum fil akhirati illannar (yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka) sebab segala *himmahnya* tercurah pada dunia dan aneka perbuatannya terfokus pada perolehan dunia. Dan mereka telah memetik buahnya, sehingga di akhirat tidak tersisa lagi bagi mereka kecuali azab yang abadi.

Wahabitha ma shana'u fiha (dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia), sirnalah pahala aneka amal yang telah mereka lakukan di dunia, sebab amal itu tidak dilakukan karena Allah Ta'ala.

Wabathilum ma kanu ya'malun (dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan) karena riya` dan *sum'ah*.

Ayat di atas hanya bertalian dengan kaum kafir seperti terlihat dari fokus redaksi. Ketahuilah bahwa aneka kebaikan orang kafir seperti kebajikan, silaturahmi, sedekah, memperbaiki jalan, membuat saluran air, dan selainnya diterima Allah setelah mereka masuk Islam. Artinya, pahala amal itu diperhitungkan dan tidak disia-

siakan. Adapun amal yang dilakukan sebelum Islam, para ulama sepakat bahwa amal mereka tidak diganjar dengan nikmat dan tidak pula dengan diringankan azab. Namun, siksa sebagian mereka lebih berat daripada yang lain selaras dengan kualitas kejahatannya.

Apakah orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya dan diikuti pula oleh saksi dari Allah, dan sebelum itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat. Mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa di antara mereka dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap al-Qur'an itu. Sesungguhnya ia benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman. (QS. Hud 11:17)

Afaman kana 'ala bayyinatim mirrabbih (apakah orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya). *Hamzah* bermakna ingkar. *Al-bayyinah* berarti hujjah dan argumentasi. Asal ayat itu kira-kira: Apakah orang yang memegang teguh argumentasi yang kokoh dari Tuhannya sama dengan orang yang tidak memiliki argumentasi?

Wayatluhu syahidum minhu (dan diikuti pula oleh saksi dari Allah). Dia diikuti saksi dari Allah Ta'ala yang membuktikan kebenarannya. Saksi itu adalah al-Qur'an.

Wamin qablihi (dan sebelum itu), sebelum al-Qur'an yang menjadi saksi.

Kitabu Musa (telah ada kitab Musa), yaitu Taurat.

Imaman (yang menjadi pedoman), sebagai kitab yang dijadikan pedoman dan diikuti dalam melaksanakan agama.

Warahmatan (dan sebagai rahmat), yaitu nikmat yang besar hingga hari kiamat bagi orang yang menerimanya.

Dalam *Insanul 'Uyun* dikatakan: Taurat merupakan kitab pertama yang mengandung aneka hukum dan syari'at. Adapun kitab-kitab sebelumnya tidaklah demikian, karena hanya berisikan keimanan kepada Allah dan keesaan kepada-Nya.

Ula`ika yu`minuna bihi (mereka itu beriman kepadanya). Mereka membenarkan al-Qur`an.

Wamayyakfur bihi minal ahzabi (dan barangsiapa di antara mereka dan sekutu-sekutunya yang kafir kepadanya), yaitu penduduk Mekah dan orang-orang yang bersekutu dengan mereka untuk menghadapi Rasulullah saw.

Fannaru mau`iduhu (maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya), yakni tempat yang diancamkan kepadanya yang akan menjadi tempat kembali baginya.

Fala taku fi miryatim minhu (karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadapnya), yakni bimbang terhadap urusan al-Qur`an dan keberadaannya dari sisi Allah.

Innahul haqqu mirrabbika (sesungguhnya ia benar-benar dari Tuhanmu) yang membina dan mendidikmu dalam urusan dunia dan akhiratmu.

Walakinna aktsaran nasi la yu`minuna (tetapi kebanyakan manusia tidak beriman) bahwa al-Qur`an itu merupakan kebenaran yang tidak mengandung kekeliruan. Mereka tidak beriman baik karena kepicikan dan kecacatan penalarannya maupun karena keingkaran dan kecongkakan hatinya.

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka". Ingatlah, kutukan Allah atas orang-orang yang zalim. (QS. Hud 11:18)

Waman azhlamu (dan siapakah yang lebih zalim), yakni tiada seorang pun yang lebih zalim ...

Mimaniftara `alallahi kadziban (daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah) dengan menisbatkan kepada-Nya sesuatu yang tidak layak bagi-Nya, seperti yang mereka katakan bahwa para malaikat itu merupakan anak perempuan Allah; bahwa tuhan-tuhan mereka merupakan para pemberi syafaat di sisi Allah.

Ula`ika yu`radhuna `ala rabbihim (mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka), maksudnya ditampilkan ke tempat yang dipersiapkan untuk hisab. Mereka ditahan di tempat itu hingga Allah memberikan keputusan di antara hamba.

Wayaqulul asyhadu (dan para saksi akan berkata). Mereka adalah para malaikat, nabi, dan Kaum Mu`minin. *Asyhad* merupakan jamak dari *syahid* atau *syahiid*.

Ha`ula`il ladzina kadzabu `ala rabbihim (orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka) Yang telah berbuat baik kepada mereka dan Yang memegang ubun-ubun mereka. Orang itu berdusta dengan menciptakan kebohongan kepada Allah. Kata *Ha`ula`i* mengisyaratkan pada kehinaan dan kekerdilan mereka karena buruknya perbuatan mereka.

Ala la`natullahi (ingatlah, kutukan Allah), yakni azab dan murka-Nya.

‘Alaz zhalimina (atas orang-orang yang zalim) karena mereka-reka kepongolan tersebut. Dalam sebuah hadits ditegaskan, *Pada hari kiamat Allah Ta’ala mendekati seorang Mu`min, lalu menyembunyikannya dari orang lain. Allah berfirman, “Hai hamba-Ku, tahukah kamu dosa anu dan anu?” Dia menjawab, ‘Benar, ya Rabbi.’ Jika dia mengakui dosanya, Allah berfirman, “Ketika di dunia, Aku telah menutupinya, dan sekarang Aku mengampuninya.” Kemudian diberikanlah catatan kebaikannya. Adapun orang kafir dan munafik, maka para saksi berkata kepada orang-orang yang menciptakan kebohongan terhadap Allah, “Ingatlah, laknat Allah ditimpakan atas orang-orang yang zalim.”* (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Dalam hadits lain ditegaskan, *Barangsiapa yang berbuat sum`ah, maka Allah akan memperdengarkannya.* (HR. Muslim dan Ahmad). Yakni, barangsiapa yang menonjolkan amalnya supaya dilihat orang lain karena riya`, maka Allah akan mengungkapkan niatnya yang busuk itu pada hari kiamat dan menelanjunginya di hadapan para saksi utama yang terdiri atas malaikat, atau di hadapan semua makhluk.

Kemudian Allah menerangkan mereka sebagai orang-orang yang menghalang-halangi manusia dari jalan Allah.

orang-orang yang menghalang-halangi dari jalan Allah dan menghendaki jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat. (QS. Hud 11:19)

Al-ladzina yashudduna (orang-orang yang menghalang-halangi), yakni mencegah siapa saja yang dapat dicegah dengan memalingkan dan menciptakan kekeliruan bagi manusia.

'An sabilillahi (dari jalan Allah), dari agama Allah dan dari ketaatan kepadanya.

Wayabghunaha 'iwajan (dan menghendaki jalan itu bengkok), menyimpang dari kebenaran dan ketepatan.

Wahum bil akhirati hum kafiruna (dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat), sedang mereka ingkar terhadap akhirat, tidak beriman kepadanya.

Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah di bumi ini, dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar dan mereka selalu tidak dapat melihat. (QS. Hud 11:20)

Ula`ika (orang-orang itu), yakni mereka yang mendustakan.

Lam yakunu mu'jizina (tidak mampu menghalang-halangi Allah) Ta'ala untuk menyiksa mereka tatkala Dia hendak menyiksa mereka.

Fil ardhi (di bumi) yang demikian luas, walaupun mereka berlari sekencangkencangnya.

Wama kana lahum min dunillahi min auliya` (dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah), yang akan menolong mereka dan mencegahnya dari azab. Namun, Dia menanguhkannya hingga hari kiamat sebagai wujud penanguhan Allah.

Yudha'af lahumul 'adzabu (siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka). Azab yang abadi itu dilipatgandakan bagi mereka sebanyak dua kali lipat.

Ma kanu yastathi'unas sam'a (mereka selalu tidak dapat mendengar) dengan pendengaran yang membuahkan manfaat.

Wama kanu yubshiruna (dan mereka selalu tidak dapat melihat) kebenaran dan ayat-ayat yang terdapat pada diri dan alam semesta.

Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan (QS. Hud 11:21)

Ula`ikal ladzina khasiru anfusahum (mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri) yang membeli penyembahan kepada aneka tuhan dengan ibadah kepada Allah Ta'ala.

Wa dhalla 'anhum ma kanu yaftaruna (dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan), yaitu mempertuhan hal-hal tertentu dan memandangnya sebagai pemberi pertolongan.

Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi. (QS. Hud 11:22)

La jarama (pasti). Yakni, perbuatan mereka itu sama sekali bukan merupakan kebenaran.

Annahum fil akhirati humul akhsaruna (mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi). Inilah tafsiran Sibawaih. Ada pula yang menafsirkan *jarama* dengan: pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi. Bagaimanapun keadaannya, merupakan merupakan orang yang paling merugi di antara yang merugi. Dalam hadits ditegaskan, *Di hadapanmu terdapat fitnah seperti sepenggal gulita malam. Pada pagi hari seseorang masih sebagai Mu`min, tetapi pada sore hari dia sudah menjadi kafir; sore hari seseorang masih sebagai Mu`min, tetapi pagi hari dia sudah menjadi kafir. Dia menjual agamanya dengan harta dunia* (HR. Muslim).

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, sedang mereka kekal di dalamnya. (QS. Hud 11:23)

Innalladzina amanu (sesungguhnya orang-orang yang beriman) kepada segala perkara yang wajib diimani.

Wa 'amilush shalihati (dan mengerjakan amal-amal shaleh) yang berkenaan dengan hubungan antara mereka dan Allah.

Wa akhbatu ila rabbihim (dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka). *Al-ikhbat* berarti merendahkan diri dan khusyu. Biasanya kata ini dipasangkan dengan *li* seperti *akhbata lillahi*. Pada ayat ini, ia dipasangkan dengan *ila* karena mengandung makna ketentrangan dan keterfokusan. Makna ayat: Mereka merasa tenang dan tentram dengan Allah serta memfokuskan diri dalam ibadah kepada-Nya dengan khusyu dan tawadhu.

Ula`ika (mereka itu), yaitu orang-orang yang disifati demikian.

Ashhabul jannati hum fiha khaliduna (adalah penghuni-penghuni surga, sedang mereka kekal di dalamnya) lagi abadi. Orang Mu`min, meskipun dia tidak melakukan berbagai amal saleh, akan tinggal di dalam neraka untuk selamanya.

Perbandingan kedua golongan itu seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran? (QS. Hud 11:24)

Matsalul fariqaini (perbandingan kedua golongan itu), yakni keadaan orang-orang kafir dan orang-orang mukmin yang mengherankan. Ditafsirkan demikian, karena perumpamaan hanya dikenakan atas sesuatu yang mengherankan, baik keadaan maupun sifatnya.

Kal a'ma wal ashama wal bashir wassami' (seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar), yakni seperti mereka itu. Diri mereka seperti diri orang ini. Orang yang buta dan tuli adalah kaum kafir, sedangkan orang yang melihat dan mendengar adalah orang Mu`min. Orang kafir diserupakan dengan orang yang buta sekaligus tuli, sehingga dia seperti mayat, sebab tatkala orang kafir tidak melihat apa yang diciptakan Allah dengan pengambilan pelajaran dan tidak mendengarkan ayat-ayat Allah yang dibacakan kepada mereka dengan perenungan, maka seolah-olah penglihatan dan pendengaran mereka itu tidak ada.

Jika orang buta mendengar sesuatu, dia dapat menggunakannya sebagai petunjuk jalan, dan orang yang bisu dapat menggunakan isyarat. Namun, jika orang itu buta dan tuli, dia tidak dapat berbuat apa-apa.

Hal yastawiyani matsalan (adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya), yakni kedua golongan tersebut.

Afala tadzakkaruna (maka tidakkah kamu mengambil pelajaran), mengapa kalian lalai dari hal itu, sehingga kalian tidak mengambil pelajaran dengan merenungkan perumpamaan yang diberikan kepadamu?

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu" (QS. Hud 11:25)

Walaqad arsalna nuha ila qaumihi (dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya). Huruf *lam* pada *laqad* merupakan jawaban dari sumpah yang dilesapkan. Maksudnya, demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh. Dia merupakan nabi pertama yang diutus setelah Idris.

Ibnu Abbas berkata, "Nuh diutus pada penghujung usia 40 tahun, kemudian dia menyeru kaumnya selama 950 tahun. Setelah peristiwa badai, dia hidup selama 60 tahun. Jadi, usianya sekitar 1050 tahun.

Ulama lain menegaskan bahwa Nuh dilahirkan 1642 tahun setelah diturunkan Adam a.s. Damaskus merupakan tempat tinggalnya, dan dia dimakamkan di Kufah.

Nuh berkata kepada kaumnya, *inni lakum nadzirum mubinun* (Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu), yakni yang menerangkan dan menjelaskan hal-hal yang memastikan kamu mendapatkan azab dan cara menyelamatkan diri dari azab itu secara terang dan jelas, tanpa ada kesamaran. Allah tidak berfirman *wa basyirun*, sebab kata ini hanya dikenakan bagi orang yang beriman, padahal belum ada seorang pun kaum Nuh yang beriman.

Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang sangat menyedihkan". (QS. Hud 11:26)

Alla ta'budu illallaha (agar kamu tidak menyembah selain Allah), yakni supaya kamu tidak beribadah Makna ayat: Kami mengutusnyanya sebagai orang yang melarang manusia dari kemusyrikan.

Inni akhafu 'alaikum 'adzaba yaumin alimin (sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang sangat menyedihkan) pada hari kiamat, atau pada hari ketika terjadi badai. *Hari* disifati dengan *pedih* bertujuan menyangatkan. Ungkapan ini seperti *naharuhu sha'im* (siang harinya shaum). *Alim* bermakna memedihkan.

Diriwayatkan bahwa Allah Ta'ala mengutus Nuh kepada kaumnya. Dia menemui mereka pada saat hari raya, yaitu ketika mereka menyembah berhala, meminum khamr, dan menggauli perempuan tanpa penghalang layaknya binatang. Maka dia menyeru mereka dengan suara yang keras dan mengajak mereka kepada ketauhidan. Seruan itu mengejutkan mereka, sehingga mereka menyebut Nuh orang gila, memukulinya, dan mendustakannya. Allah Ta'ala berfirman,

Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, "Kami tidak melihat kamu, melainkan seorang manusia seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta". (QS. Hud 11:27)

Qalal mala'ul ladzina kafaru min qaumihi (maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya), yakni para pemuka kaumnya yang kafir berkata,

Ma naraka illa basyaram mitslana (kami tidak melihat kamu, melainkan seorang manusia seperti kami). Kamu tidak memiliki keistimewaan atas kami, sehingga karenanya kamu berhak menerima kenabian.

Wama narakat taba'aka (dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu). Jika melihat bersifat visual, maka *ittaba'aka* merupakan keterangan keadaan dari objek yang melepaskan kata *qad*. Jika melihat bersifat batiniyah, maka *ittaba'aka* merupakan objek kedua.

Illalladzina hum aradziluna badiyar ra`yi (melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja), yaitu orang-orang yang paling rendah dan hina di antara kami, misalnya tukang cerita, tukang sol, dan para pekerja kasar lainnya. Jika kamu orang yang benar, niscaya yang mengikutimu itu merupakan orang-orang terpandang. *Badiyar ra`yi* ialah manusia yang langsung mengemukakan pendapatnya tanpa memikirkan, merenungkan, dan mencermatinya terlebih dahulu. Alangkah mengherankannya kaum yang sesat itu. Mereka tidak meridhai kenabian dipegang manusia, padahal mereka meridhai ketuhanan disandang oleh batu, lalu menyembahnya.

Wama nara lakum (dan kami tidak melihat kamu memiliki), yakni kami tidak melihat pada diri kamu dan para pengikutmu ...

'Alaina min fadhlin (sesuatu kelebihan apapun atas kami), yakni kemuliaan yang lebih, baik menyangkut kekuasaan maupun kekayaan, yang membuatmu pantas menerima kenabian. Kami tidak melihat keunggulan kamu atas kami, sebab kamu merupakan manusia seperti kami, yang makan dan minum seperti halnya kami.

Bal nazhunnukum kadzibina (bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta) semuanya, sebab bahasamu dan pengakuanmu seragam.

Berkata Nuh, "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamakan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya". (QS. Hud 11:28)

Qala ya qaumi ara`aitum (berkata Nuh, "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu), yakni beritahukanlah kepadaku! Ditafsirkan demikian karena *melihat* merupakan sarana untuk dapat memberitahukan.

In kuntu 'ala bayyinat (jika aku mempunyai bukti yang nyata), yakni argumentasi yang jelas.

Mirrabb (dari Tuhanku), dan memiliki saksi yang membuktikan kebenaran pengakuanku.

Wa atani rahmatam min 'indihi (dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya) berupa kenabian.

Fa'ummiyat 'alaikum (tetapi rahmat itu disamakan bagimu), yakni penjelasan itu disamakan atasmu.

Anulzimukumuha (apa kami akan memaksa kamu menerimanya), yakni kami akan mewajibkan dan memaksa kamu untuk menerima penjelasan itu serta memaksamu untuk menjadikannya sebagai hidayah bagimu? Pertanyaan ini bermakna *ingkar*. Makna ayat: Kami tidak memiliki kekuasaan untuk memaksakan hidayah kepadamu.

Wa antum laha karihuna (padahal kamu tiada menyukainya), yakni tidak memilih penjelasan itu dan tidak merenungkannya. Makna ayat: Beritahukanlah kepadaku. Jika aku memiliki hujjah yang jelas yang menunjukkan kebenaran pengakuanku, tetapi hujjah itu tersamar bagimu dan tidak diterima olehmu, apakah kami dapat memaksamu untuk menerimanya, padahal kalian berpaling dari penjelasan itu dan tidak merenungkannya? Hal itu tidak akan terjadi.

"Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu atas seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya akan tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang tidak mengetahui". (QS. Hud 11:29)

Waya qaumi la as'alukum 'alaihi (hai kaumku, aku tiada meminta kepadamu karenanya), karena menyampaikan risalah.

Malan (harta benda) yang harus kalian bayarkan kepadaku setelah kalian beriman dan mengikutiku, yaitu harta sebagai upahku yang merupakan imbalan atas hidayah yang kamu miliki.

In ajriya illa 'alallahi (upahku hanyalah dari Allah). Tidaklah aku menyampaikan risalah kepadamu melainkan karena Allah semata, bukan untuk tujuan duniawi.

Wama ana bitharidil ladzina amanu (dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman). Nuh berkata demikian, karena kaumnya meminta supaya Nuh menyingkirkan kaum miskin dan dhu'afa yang senantiasa mendampinginya, sebagaimana yang dipinta oleh kaum Quraisy kepada Rasulullah

saw., yaitu mengusir Kaum Mu`minin yang miskin karena merasa jijik untuk menyatu dengan mereka dalam satu naungan.

Dikatakan: Allah memilihkan kemiskinan bagi Rasulullah saw. karena menenggang hati kaum miskin sehingga mereka terhibur dengan kemiskinan beliau. Juga untuk menunjukkan kehinaan dunia dalam pandangan Allah Ta'ala.

Innahum mulaqu rabbihim (sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya) pada hari kiamat, lalu mereka yang dizalimi menuntut balas dari orang yang menzaliminya. Atau di akhirat mereka merupakan kaum yang beruntung karena dapat bertemu dengan Allah Ta'ala dan mendapatkan balasan-Nya yang baik. Seolah-olah dikatakan: Aku tidak akan mengusir dan menjauhkan mereka dari majlisiku, sebab mereka itu didekatkan ke hadirat Allah. Bagaimana mungkin aku menghinakan orang yang telah dimuliakan Allah Ta'ala?

Walakinni arakum qauman tajhaluna (akan tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang tidak mengetahui) atas apa yang aku perintahkan kepada kamu dan pada apa yang aku bawa untukmu.

Dan hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran? (QS. Hud 11:30)

Wa ya qaumi mayyanshuruni minallahi (dan hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari Allah), yang dapat membelaku dari murka Allah Ta'ala dan melindungiku dari siksa-Nya.

In tharadtuhum (jika aku mengusir mereka), sedang mereka memiliki sifat dan kedudukan yang mulia lagi dekat.

Afala tadzakkaruna (maka tidakkah kamu mengambil pelajaran), apakah kalian akan tetap berada dalam kebodohan dan tidak mau mengambil pelajaran, sehingga kamu mengetahui bahwa apa yang kalian lakukan itu jauh dari kebenaran?

Dan aku tidak mengatakan kepada kamu, "Aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak juga mengetahui yang ghaib, dan tidak pula aku mengatakan, 'Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat', dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina

oleh penglihatanmu, 'Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka'". Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zalim. (QS. Hud 11:31)

Wala aqulu lakum 'indi khaza`inullahi (dan aku tidak mengatakan kepada kamu, "Aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah), yakni aku memiliki rizki Allah dan harta kekayaan-Nya, sehingga ketiadaan harta dapat kamu jadikan sebagai argumenku untuk mendustakan ucapan kalian, *dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta*, sebab kenabian itu terlalu bernilai untuk digunakan mencari perkara duniawi, serta klaim kenabian itu sangat berbeda dari klaim kekayaan dan kepangkatan.

Sa'di al-Mufti menafsirkan: Bukanlah suatu keharusan untuk mengikutiku karena banyaknya harta dan keterpandangan duniawiah sehingga kalian mengingkari keunggulanku, tetapi yang mengharuskan mengikutiku ialah keberadaanku sebagai Rasul Allah yang datang dengan membawa dalil yang menunjukkan kerasulanku.

Wala a'lamul ghaiba (dan aku tidak juga mengetahui yang ghaib). Aku tidak mengklaim mengetahui kegaiban, sehingga kalian bersegera mengingkari dan memandang heran. Yang jelas, tatkala Nuh mengaku sebagai nabi, mereka menanyakan hal-hal gaib kepadanya, dan mereka berkata, "Jika pengakuanmu benar, beritahukanlah kepada kami tentang anu dan anu." Lalu Nuh berkata, "Memang aku sebagai nabi, tetapi aku tidak mengetahui kegaiban kecuali yang diberitahukan Allah."

Wala aqulu lakum inni malakun (dan tidak pula aku mengatakan, "Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat"), sehingga kalian mengatakan, "Tidaklah kami melihatku kecuali sebagai manusia seperti kami". Kemanusiaan merupakan predikat yang memungkinkan seseorang menerima kenabian. Artinya, kalian menjadikan tiadanya harta, kepangkatan, dan status malaikat sebagai alasan untuk mendustakan aku, padahal sama sekali aku tidak mengklaim sedikit pun tentang ini, dan apa yang diklaimkan itu sama sekali tidak berkaitan dengan kenabian, tetapi berkaitan dengan hal-hal psikologis yang karenanya membuat kadar manusia bervariasi.

Wala aqulu lilladzina tazdary a'yunukum (dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu), yakni kepada Kaum Mu`minin yang dipandang hina olehmu karena kemiskinan mereka.

Layyu`tiyahumullahu khairan (sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka) baik di dunia maupun di akhirat. Mudah-mudahan saja Allah memberikan kebaikan dunia dan akhirat kepada mereka.

Allahu a'lamu bima fi anfusihim (Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka) berupa keimanan dan pengetahuan.

Inni idzal laminazh zhalimina (sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zalim) terhadap mereka dengan merendahkan martabat mereka dan mengurangi haknya; atau termasuk orang yang menzalimi diri mereka, sebab kemadaratannya berpulang pada diri mereka.

Mereka berkata, "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar". (QS. Hud 11:32)

Qalu ya nuhu qad jadaltana fa`aktsarta jidalana (mereka berkata, "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami). *Mujadalah* berarti salah satu lawan bermaksud menjatuhkan pendapat musuhnya. Ia berasal dari *al-jadlu* yang berarti memintal dengan kuat.

Fa`tina bima ta'iduna (maka datangkanlah apa yang kamu ancamkan kepada kami) berupa azab yang segera.

In kunta minashshadiqina (jika kamu termasuk orang-orang yang benar) dalam memberikan pengakuan dan ancaman.

Nuh menjawab, "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. (QS. Hud 11:33)

Qala innama ya`tikum bihillahu in sya`a (Nuh menjawab, "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki), baik segera maupun di akhirat nanti. Persoalan azab itu tidak diserahkan kepadaku dan tidak termasuk ke dalam wilayah kekuasaanku.

Wama antum bimu`jizina (dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri) dengan berlari dan bertahan seperti yang kalian lakukan dalam perdebatan.

Dan tidaklah bermamfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan". (QS. Hud 11:34)

Wala yanfa`ukum nushhi (dan tidaklah bermamfaat kepadamu nasehatku). *An-Nushhu* merupakan istilah komprehensif yang meliputi segala kebaikan, baik berupa perbuatan atau perkataan. Lawannya *al-ghasysyu*.

In aradtu an anshaha lakum (jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu). Penggalan ini merupakan kalimat syarat yang jawabannya dilesapkan karena telah ditunjukkan penggalan sebelumnya. Asalnya kira-kira: jika aku berkehendak untuk menasihati, nasihatku itu tidak akan berguna bagimu.

In kanallahu yuridu ayyughwiyakum (sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu). Asal bunyi ayat kira-kira: Jika Allah berkehendak menyesatkanmu, maka walaupun aku hendak menasihati, maka nasihatku takkan berguna bagimu. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa nasihat para nabi tidak membuahkan hidayah, jika Allah berkehendak menyesatkan, karena segala sesuatu berada di tangan Allah.

Huwa rabbukum (Dia adalah Tuhanmu), Yang menciptakan kamu, dan Yang mengaturmu.

Wa ilaihi turja`una (dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan), lalu Dia pasti membalas berbagai perbuatanmu.

Malahan kaum Nuh itu berkata, "Dia cuma membuat-buatnya saja". Katakanlah, "Jika aku membuat-buatnya, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat". (QS. Hud 11:35)

Am yaqulunaf tarahu (malahan kaum Nuh itu berkata, "Dia cuma membuat-buatnya saja"). *Dhamir hu* pada *iftarahu* merujuk kepada wahyu yang disampaikan Nuh kepada mereka.

Qul (katakanlah), hai Nuh.

Iniftaraituhu (jika aku membuat-buatnya) dengan tujuan membungkam kamu.

Fa'alayya ijrami (maka hanya akulah yang memikul dosaku), yakni bencana dosanya hanya menimpaku.

Wa ana bari`um mimma tujrimuna (dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat), yakni dari dosa kalian. Maka tiada alasan kamu berpaling dariku dan memusuhiku.

Kebodohan mengotori ruhani. Kecenderungan kepada selain Allah Ta'ala mengotori qalbu. Hawa nafsu mengotori jiwa. Manusia yang bersifat kebinatangan ialah mereka yang didominasi oleh sifat-sifat alamiah dan syahwat. Manusia yang bersifat setan ialah mereka yang didominasi oleh sifat nafsu dan perilaku setan. Manusia yang bersifat malaikat ialah mereka yang didominasi oleh sifat-sifat ruh kemalaikatan. Dan manusia yang bersifat ketuhanan ialah manusia yang didominasi oleh sifat *sir* dan perilakunya.

Yahya bin Mu'adz berkata: Manusia terdiri atas tiga golongan: orang yang disibukkan oleh akhiratnya sehingga melupakan dunianya, orang yang disibukkan oleh dunianya sehingga melupakan akhiratnya, dan orang yang disibukkan oleh dunia dan akhiratnya. Manusia pertama termasuk golongan yang beruntung, yang kedua termasuk golongan yang binasa, dan yang ketiga termasuk golongan yang berada di sisi kekhawatiran.

Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman diantara kaummu, kecuali orang yang telah beriman saja, karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. Hud 11:36)

Wa auha ila nuhin annahu layyu`mina min qaumika (dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu) yang bercokol

dalam kekafiran. Penggalan ini memutuskan harapan Nuh atas keimanan mereka dan memberitahukan bahwa keimanan itu sesuatu yang mustahil, yang tidak mungkin terjadi.

Illa man qad amana (kecuali orang yang telah beriman), kecuali orang yang telah memiliki sesuatu yang karenanya dapat diharapkan keimanannya.

Fala tabta`is bima kanu yaf`aluna (karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan). Janganlah kamu bersedih seperti orang yang putus harapan dan janganlah kamu berduka dengan apa yang mereka lakukan seperti pendustaan dan gangguan yang mereka lakukan selama ini. Kini, sepak terjang mereka telah berakhir dan waktu untuk menuntut balas telah tiba.

Diriwayatkan bahwa apabila Nuh mendebat kaumnya, mereka memukulinya hingga dia semaput. Setelah siuman, dia berkata, “Ya Allah, tunjukkanlah kaumku, sebab mereka itu tidak mengetahui.” Tatkala wahyu ini turun dari sisi Allah Ta’ala, dia mendoakan buruk kepada mereka, “Ya Rabbi, janganlah Engkau sisakan satu pun tempat tinggal bagi kaum kafir di bumi ini.”

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (QS. Hud 11:37)

Washna`il fulka bi`ayunina (dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan Kami). Mata bukanlah alat yang dapat digunakan secara langsung dalam pembuatan bahtera, tetapi merupakan sarana pemeliharaan sesuatu. Maka di sini *mata* merupakan metafora dari makna pemeliharaan dan perlindungan Allah karena Dia memantau dan mengawasi Nuh dalam membuat bahtera.

Wawahyina (dan petunjuk wahyu Kami) kepadamu tentang cara membuatnya, memberimu pengajaran, dan ilham. Artinya, kami mewahyukan kepadamu tentang cara membuat bahtera.

Ibnu ‘Abbas berkata, “Nuh tidak tahu cara membuat bahtera. Maka Allah mewahyukan kepadanya supaya dia membuatnya seperti yang dilakukan burung pelatuk. Dia mulai mengerjakannya, menebas tanpa keliru, dan menatahnya selama

dua tahun. Dia pun mempekerjakan banyak orang untuk menatah. Panjang bahtera itu adalah 300 hasta, lebarnya 50 hasta, dan tingginya 30 hasta.

Wala tukhathibni filladzina zhalamu (dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu). Janganlah merujuk kepada-Ku tentang masalah mereka dan jangan meminta-Ku untuk melindungi mereka dari azab.

Innahum mughraquna (sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan), yakni ditetapkan sebagai orang yang akan ditenggelamkan, qadha telah diputuskan bagi mereka, tinta telah kering untuk menuliskan keputusan itu, maka tiada jalan untuk mencegahnya; hujjah telah ditetapkan atas mereka, maka tiada lagi yang tersisa kecuali menjadikan mereka sebagai pelajaran bagi kaum lain dan contoh bagi manusia lain.

Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh, "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami pun mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek. (QS. Hud 11:38)

Wayashna'ul fulka (dan mulailah Nuh membuat bahtera), yakni Nuh mulai memahatnya. Penggalan ini menceritakan masa lalu guna menghadirkan gambarannya yang menakjubkan.

Wakullama marra 'alaihi mala`u min qaumihi sakhiru minhu (dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya), yakni mengolok-olok kegiatannya membuat bahtera. Mereka berkata, "Hai Nuh, apa yang kamu kerjakan?" Dia menjawab, "Aku sedang membuat rumah yang akan berjalan di atas air." Mereka tercengang mendengar jawabannya, lalu tertawa terbahak-bahak, kemudian berkata, "Hai Nuh, apakah kamu sekarang telah berubah menjadi tukang kayu setelah sebelumnya sebagai nabi?"

Qala in taskharu minna fa`inna naskharu minkum kama taskharuna (berkatalah Nuh, "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek"), yaitu ketika kamu ditenggelamkan. Al-Maula Abu as-Sa'ud menafsirkan: Kami akan memperlakukan kamu dengan perlakuan orang yang mengolok-olok. Ditafsirkan demikian karena

tidaklah patut seorang nabi membalas olok-olok umatnya. Yang dimaksud dengan olok-olok ini ialah penimpaan balasan atas olok-olok mereka. Setiap orang dibalas dengan perbuatannya yang sama, bukan dengan perbuatan lain. Perhatikanlah firman Allah Ta'ala tentang orang-orang yang shaum, *Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal ang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.* (QS. 69:24). Pada hari kiamat dikatakan kepada mereka, "Hai orang-orang yang dahulu mengosongkan perutnya, makanlah. Hai orang-orang yang dahulu menahan minum, minumlah!" Allah tidak mengatakan, "Hai orang-orang yang dahulu menghidupkan malam, makanlah! Hai orang-orang yang dahulu berdiri teguh di medan perang, makanlah!" Karena di sini tidak ada persesuaian antara perbuatan dengan balasan.

Ayat di atas seperti firman Allah Ta'ala, *Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman.* (QS. 83:29). Perhatikanlah balasan bagi orang-orang ini seperti ditegaskan dalam firman Allah, *Hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang yang kafir.*

Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal". (QS. Hud 11:39)

Fasaufa ta'lamuna mayya`tihi 'adzabun (kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab), yaitu azab penenggelaman.

Yukhzihi (yang menghinakannya), merendahkannya, dan menistakannya. Azab diterangkan dengan menghinakan, sebab sebelumnya mereka telah mempermainkan dan mengolok-olok yang biasanya menimbulkan rasa malu bagi yang diolok-olok.

Wayahillu 'alaihi 'adzabum muqimun (dan yang akan ditimpa azab yang kekal) abadi, tidak akan terputus, yaitu azab neraka.

Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang, dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu

ketetapan terhadapnya, dan orang-orang yang beriman". Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. (QS. Hud 11:40)

Hatta idza ja`a amruna (hingga apabila perintah Kami datang) kepada tungku supaya menyemburkan air dan tiba pula waktu terjadinya badai.

Wafarat tanuru (dan dapur telah memancarkan air), yakni tungku memancarkan air dengan deras dan tinggi bagaikan kuali melimpahkan air karena gejolaknya. Yang dimaksud dengan tungku di sini ialah tempat membuat roti. Demikian menurut pendapat jumbuh ulama. Ada pula yang mengatakan bahwa *tanur* itu ialah permukaan bumi.

Qulnahmil fiha min kulli (Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang) yang ada di bumi.

Zaujainis naini (sepasang). *Az-Zaujan* berarti dua hal yang satu sama lain saling bergantung. *Zauj* berarti sesuatu yang memiliki bentuk yang sama dengan pasangannya. Maka laki-laki merupakan pasangan perempuan, demikian pula sebaliknya. Terkadang *Zauj* dikenakan pada dua hal sebagai satu kesatuan, sehingga sama dengan satu. Untuk menepis kemungkinan makna ini, maka digunakanlah kata *itsnaini*. Artinya, masing-masing merupakan pasangan bagi yang lain.

Al-Hasan berkata: Yang dimuatkan ke dalam bahtera hanyalah binatang yang melahirkan dan bertelur. Adapun binatang yang biasa muncul dari tanah seperti serangga, nyamuk, dan lalat, tidak termasuk yang dimasukkan.

Wa ahlaka (dan keluargamu), yaitu anak-anak Nuh berikut istri-istrinya (menantunya).

Illa man sabaqa `alaihil qaulu (kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya) bahwa dia termasuk orang yang ditenggelamkan karena kezalimannya. Yang dimaksud oleh penggalan ini ialah putra Nuh yang bernama Kan'an.

Waman amana (dan orang-orang yang beriman), yakni muatkan keluargamu dan orang-orang beriman selain keluargamu.

Wama amana ma`ahu illa qalilun (dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit). Mereka berjumlah 72 orang yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Jika dijumlahkan bersama anak-anak dan menantu Nuh, jumlah semuanya 78 orang yang terdiri atas wanita setengahnya dan pria setengahnya.

Menurut Ibnu ‘Abbas, di dalam bahtera Nuh terdapat 80 orang laki-laki dan perempuan.

Dan Nuh berkata, "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya". Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Hud 11:41)

Waqala (dan Nuh berkata) kepada kaum Mu`minin yang bersamanya,

Irkabu fiha bismillahi (naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah), yakni naiklah ke dalam bahtera seraya mengucapkan *bismillahi*...

Majriha wamursaha (di waktu berlayar dan berlabuhnya). Dalam *al-Kawasyi* dikatakan: Dengan menyebut nama Allah, berjalan dan berlabuhnya bahtera. Tatkala Nuh menghendaki bahtera berlayar, dia berkata, "Bismillah", maka bahtera berjalan. Jika dia menginginkan bahtera berlabuh, dia berkata, "Bismillah" juga, maka bahtera pun berlabuh. maka bahtera pun bergerak.

Inna rabbi laghafurun (sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun) atas berbagai dosa dan kesalahan.

Rahimun (lagi Maha Penyayang) kepada hamba-hamba-Nya. Karena itu, Dia menyelamatkan kalian dari bencana ini.

Dikisahkan bahwa seorang nenek melintas ketika Nuh sedang membuat bahtera. Dia bertanya tentang apa yang tengah dikerjakan Nuh. Nuh menjelaskan, "Sesungguhnya Allah akan membinasakan kaum kafir dengan badai dan akan menyelamatkan kaum Mu`minin dengan bahtera ini." Si nenek berpesan agar Nuh memberitahu jika waktunya telah tiba agar dia dapat naik bersama Kaum Mu`minin. Ketika waktunya telah tiba, Nuh lupa memberi tahu karena sibuk memasukkan binatang. Dia lupa pesan si nenek yang rumahnya jauh dari rumah Nuh. Kemudian, setelah terjadi peristiwa pembinasaaan kaum kafir dan diselamatkannya Kaum Mu`minin serta mereka telah keluar dari bahtera, si nenek datang menemui Nuh seraya berkata, "Hai Nuh, dahulu kamu mengatakan akan terjadi badai. Bukankah saatnya telah tiba?" Nuh menjawab, "Badai itu telah terjadi dan urusan Allah benar-benar terbukti." Nuh kagum terhadap si nenek, sebab Allah Ta'ala telah menyelamatkannya di rumahnya tanpa menaiki bahtera. Dia tidak pernah melihat

badai. Demikianlah, perlindungan Allah Ta'ala terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman.

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, "Hai anakku, naiklah bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir". (QS. Hud 11:42)

Wahiya tajri bihim fi maujin (dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang) badai. *Mauj* berarti air yang meninggi tatkala angin bertiup kencang.

Kaljibali (laksana gunung). Besar dan tingginya gelombang diserupakan dengan gunung. Tatkala gelombang mengepung bahtera dari segala penjuru, maka gunung diserupakan dengan bahtera yang berlayar dalam gelombang.

Wanada nuhub nahu (dan Nuh memanggil anaknya) yang bernama Kan'an. Mayoritas ulama berpendapat bahwa Kan'an merupakan anak kandung Nuh sebab Allah Ta'ala berfirman, *anak Nuh* dan Nuh sendiri berkata, *hai anakku*. Ulama lain berpendapat bahwa mustahil seorang Rasul melahirkan anak yang kafir. Pandangan ini terbantah dengan keberadaan Qabil yang kafir sebagai anak Adam a.s. Allah Ta'ala mengeluarkan yang hidup (anak yang Mu'min) dari yang mati (orang tua yang kafir) dan mengeluarkan yang mati (anak yang kafir) dari yang hidup (orang tua yang Mu'min). Di atas inilah hikmah Allah berputar melalui aneka fenomena keagungan dan keindahan-Nya. Jika ayah Ibrahim saja seorang kafir, tidaklah mengherankan jika anak Nuh itu seorang yang kafir.

Wakana fi ma'zilin (sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil), tempat yang terputus dari Nuh dan dari agamanya karena dia kafir.

Ya bunayyar kab ma'ana (hai anakku, naiklah bersama kami) dalam bahtera.

Iwala takun ma'al kafirina (dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir), maka kamu akan binasa seperti mereka. Yakni, janganlah kamu bersama mereka di tempat ini, yaitu di permukaan bumi, bukan di atas bahtera.

Anaknya menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata, "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain yang disayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan (QS. Hud 11:43)

Qala sa`awi ila jabalin (anaknya menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung), yakni ke salah satu gunung yang ada.

Ya'shimuni (yang dapat memeliharaku), yakni melindungiku karena ketinggiannya.

Minal ma`i (dari air bah), sehingga aku tidak tenggelam. Dia mengira bahwa banjir itu seperti banjir biasa yang dapat dihindari dengan naik ke tempat yang tinggi.

Qala la 'ashimal yauma (Nuh berkata, "Tidak ada yang melindungi hari ini). Penambahan kata *hari* untuk mengingatkan bahwa hari itu bukanlah seperti hari-hari biasa yang di dalamnya berbagai peristiwa terjadi.

Min amrillahi (dari azab Allah) berupa badai.

Illa marrahima (selain yang disayang), selain yang dilindungi dan tiada yang dilindungi dari azab Allah kecuali orang yang disayang Allah.

Wahala bainahumal mauju (dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya), yaitu antara Nuh dan putranya, sehingga terputuslah dialog di antara keduanya.

Fakana minal mughraqina (maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan), yakni yang dibinasakan dengan air. Diriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas berkata: Langit menurunkan hujan selama 40 hari 40 malam dan bumi pun mengeluarkan airnya selama itu pula. Itulah yang dimaksud oleh firman Allah Ta'ala, *Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan.* (QS. 54: 11-12). Maka air naik dan melampaui gunung tertinggi setinggi 15 hasta. Bahtera membawa penumpangnya mengitari seluruh bumi selama 5 bulan. Bahtera tidak diam kecuali di tanah haram, tetapi ia tidak dapat memasukinya. Bahtera mengitari tanah haram

selama satu minggu. Allah tidak menenggelamkan Baitullah. Demikianlah dikatakan dalam *Bahrul 'Ulum*.

Dan difirmankan, "Hai bumi, telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang yang zalim". (QS. Hud 11:44)

Waqila (dan difirmankan). Pemakaian bentuk pasif karena pelakunya sudah tentu, yaitu Allah Ta'ala, sebab tiada seorang pun yang mampu melontarkan ungkapan dan perbuatan menakjubkan seperti itu. Setelah masa badai berlalu, Allah Ta'ala berfirman,

Ya ardh (hai bumi). Persoalan bumi didahulukan daripada langit karena badai dimulai dari bumi.

Ibla'i (telanlah) airmu. Pada hakikatnya *al-bal'u* berarti memasukkan makanan ke dalam tenggorokan dengan menariknya. *Menelan* merupakan metafora bagi diserapnya air oleh bumi.

Ma`aki (airmu), yakni air badai yang ada di permukaan bumi, bukan air yang biasa mengalir dari mata air atau di sungai.

Wa ya sama`u aqli'I (dan hai langit, berhentilah), yakni tahanlah dan janganlah menurunkan hujan. Diriwayatkan bahwa tidak air yang turun dari langit kecuali dalam takaran dan timbangan tertentu, kecuali pada saat badai, sehingga air diturunkan tanpa takaran dan timbangan.

Ayat di atas asalnya kira-kira: Dikatakan, 'Hai bumi, telanlah airmu!' Maka bumi menyerap airnya."Hai langit, tahanlah penurunan hujan!" Maka langit pun menghentikannya. Air yang turun dari langit diserap, kemudian ia pun meresap. Proses demikian tidak diungkapkan dalam ayat karena dapat dimafhumi melalui konteks ayat.

Waghidhal ma`u (dan air pun disurutkan), yakni air yang ada antara langit dan bumi berkurang, sehingga gunung dan permukaan bumi pun terlihat.

Waqudhiyal amru (perintah pun diselesaikan), yakni ancaman membinasakan kaum kafir dan menyelamatkan Kaum Mu`minin telah dilaksanakan.

Wastawat 'alal judiyyi (dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi), yaitu sebuah gunung di Jazirah Arab dekat Mosul.

Waqila bu'dal lilqaumizh zhalimina (dan dikatakan, "Binasalah orang-orang yang zalim"). Penggalan ini berarti mendoakan agar mereka binasa, sekaligus sebagai pendidikan dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya agar mendoakan kaum yang zalim dengan cara seperti itu. Makna ayat: agar kaum itu menjadi jauh dengan sejauh-jauhnya, dan agar mereka binasa.

Abu al-'Aliyah berkata: Tatkala bahtera Nuh a.s. berlabuh, tiba-tiba dia melihat iblis di bagian belakang bahtera. Nuh berkata, "Celakalah kamu! Penghuni ditenggelamkan karena kamu." Iblis menimpali, "Apa yang harus aku lakukan?" Nuh menjawab, "Bertobatlah!" Iblis berkata, "Tanyakan kepada Tuhanmu, apakah tobatku dapat diterima?" Nuh berdoa kepada Tuhannya. Lalu, Tuhan menurunkan wahyu yang mengatakan agar iblis bertobat dengan bersujud pada kuburan Adam a.s. Nuh berkata kepada Iblis, "Cara tobatmu telah ditetapkan." "Apa itu?" tanya Iblis. Nuh berkata, "Kamu harus bersujud kepada kuburan Adam." Iblis berkata, "Demi kemuliaan Tuhanku, aku tidak bisa. Ketika Adam hidup saja aku tidak sudi bersujud kepadanya, apalagi setelah dia mati."

Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya". (QS. Hud 11:45)

Wanada Nuhu rabbahu faqala rabbi innabni min ahli (dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku), sedangkan Engkau telah berjanji kepadaku untuk menyelamatkan mereka dari resiko azab itu dengan memuatkan mereka dalam bahtera.

Wa 'inna wa'dakal haqqu (dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar) lagi kokoh, yang tidak mengenal pengingkaran, tidak diragukan lagi penunaian dan pemenuhannya. Yang jelas, seruan ini dilakukan sebelum penenggelaman anaknya, sebab huruf *wawu* tidak menunjukkan pada urutan kejadian. Tujuan seruan Nuh

ialah meminta agar Kan'an diselamatkan, bukan meminta kebijaksanaan dari tenggelamnya Kan'an.

Wa anta ahkamul hakimina (dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya), yakni Hakim yang paling pandai dan paling adil, sebab keunggulan hakim hanya ditunjukkan oleh ilmu dan keadilannya. Betapa banyak orang bodoh yang zalim dan memangku kekuasaan hukum pada zamanmu diberi predikat *Aqdhal Qudhah* yang berarti hakim yang paling adil. Maka ambilah pelajaran dan bercerminlah. *Jarullah* berkata:

*Hakim pada zaman kita telah menjadi maling
Di seluruh daratan, bukan di tempat tertentu saja
Mereka menghalalkan harta anak yatim
Seolah-olah mereka telah melihat nash yang menghalalkannya
Kita cemas, jika mereka bersalaman dengan kita,
Maka cincin pun raib dari jari kita.*

Dalam hadits ditegaskan,

Hakim itu ada tiga: yang seorang masuk surga dan yang dua lagi masuk neraka. Hakim yang masuk surga ialah seseorang yang mengetahui kebenaran, lalu dia memutuskan berdasarkan kebenaran itu. Adapun yang dua lagi ialah seseorang yang mengetahui kebenaran, lalu dia berbuat zalim dalam memutuskan, maka dia masuk neraka; dan orang yang memutuskan perkara di antara manusia dengan kebodohan, maka dia pun masuk neraka. (HR> Abu Dawud).

Allah berfirman, "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu. Sesungguhnya itu merupakan perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan". (QS. Hud 11:46)

Qala ya nuhu innahu (Allah berfirman, "Hai Nuh, sesungguhnya dia), yakni anakmu.

Laisa min ahlika (bukanlah termasuk keluargamu) yang tercakup ke dalam janji bahwa mereka akan diselamatkan, sebab dia dikecualikan dari mereka. Tidak ada hubungan antara orang Mu`min dengan orang kafir. Maka jelaslah bahwa pertalian nasab itu tiada manfaatnya tanpa dilandasi pengetahuan dan amal, demikian pula membanggakan dengan kehebatan nenek moyang. Dalam hadits ditegaskan,

Hai Bani Hasyim, orang-orang tidak menjumpaiku dengan amalnya, sedang kalian menjumpaiku dengan nasab kalian.

Maksud hadits ini, bahwa Nabi saw. memandang buruk terhadap orang yang membanggakan keturunannya, sedangkan orang lain dengan amalnya. Seorang penyair berkata,

Tiada manfaatnya berketurunan Hasyim

Jika jiwa ini berasal dari Bahilah

Bahilah merupakan sebuah kabilah yang dikenal dengan kehinaannya, sebab mereka memakan tulang bangkai yang telah dibuang.

Innahu 'amalun ghairu shalihin (sesungguhnya itu merupakan perbuatan yang tidak baik). Yang demikian itu bukan merupakan amal saleh. Allah tidak mengatakan *amal rusak*, padahal keduanya saling memastikan, karena hendak memberitahukan bahwa keselamatan itu diraih melalui kesalehan.

Fala tas`alni ma laisa laka bihi 'ilmun (sebab itu janganlahkamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya). Janganlah mengajukan suatu permintaan yang tidak kamu ketahui dengan yakin bahwa hasilnya itu membawa kebaikan dan selaras dengan hikmah.

Inni a'izhuka an takuna minal jahilina (sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan). Meninggalkan sesuatu yang lebih baik diungkapkan dengan *ketidaktahuan* sebab kecintaan kepada anak telah melalaikan Nuh dari Allah, sehingga persoalan itu menjadi samar bagi Nuh. Maka dia pun dicela.

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari sesuatu yang aku tiada mengetahuinya. Dan sekiranya Engkau tidak

memberi ampun kepadaku, dan tidak menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi". (QS. Hud 11:47)

Qala rabbi inni a'udzu bika an as'alaka (Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari sesuatu), yakni dari meminta sesuatu kepada-Mu yang belum lagi ...

Ma laisa li bihi 'ilmun (yang aku tiada mengetahuinya), yakni permintaan yang hasilnya selaras dengan hikmah. Makna ayat: setelah hari ini, lindungilah aku dari kebiasaan mengajukan permintaan seperti ini.

Wa illa taghfirli (dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku) atas permintaan tersebut yang keluar dari diriku ...

Watarhamni (dan tidak menaruh belas kasihan kepadaku) dengan menerima tobatku...,

Akum minal khasirina (niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi). Sesungguhnya mengabaikan syukur – terutama setelah diraihnya kenikmatan yang besar berupa keselamatan dan dibinasakannya musuh, lalu menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak penting dan tidak berkaitan dengan penyelamatan diri dari pernyataan “sesungguhnya hal itu merupakan perbuatan yang tidak baik” dan dari berendah diri kepada Allah Ta’ala dalam melaksanakan perintah-Nya – merupakan transaksi yang tidak menguntungkan, yang benar-benar merugi.

Difirmankan, "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada pula umat-umat yang Kami beri kesenangan kepada mereka, kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami". (QS. Hud 11:48)

Qila (difirmankan). Yang berfirman adalah Allah Ta’ala.

Ya nuhuh bith (hai Nuh, turunlah) dari bahtera ke gunung Judy, lalu ke tanah yang datar.

Bisalamin (dengan selamat sejahtera), dalam keadaan selamat dari aneka perkara yang tidak disukai.

Minna (dari Kami). *Salamun* berarti keselamatan atau berarti salam sejahtera dari Kami atasmu seperti yang difirmankan Allah, "*Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam*". (QS. 37:79). Jadi, *salam* berarti *taslim*. Namun, *salam* berarti keselamatan lebih tepat sebab konteksnya berupa keselamatan dari tenggelam.

Wabarakatin 'alaika (dan keberkahan atasmu). *Berkah* berarti aneka kebaikan yang terus berkembang pada keturunanmu dan pada aneka rizki yang kamu usahakan dalam kehidupanmu.

Wa 'ala umamim mimman ma'aka (dan atas umat-umat dari orang-orang yang bersamamu) yang bermacam-macam. Maksudnya, umat yang beriman dan beranak pinak dari orang Mu`min yang bersamamu, hingga hari kiamat.

Wa umamun sanumatti'uhum (dan ada pula umat-umat yang Kami beri kesenangan kepada mereka), yakni tidaklah seluruh muslim yang beranak pinak dari kaum Nuh itu diselamatkan dan dan diberkati, tetapi di antara mereka pun ada umat yang akan Kami berikan kesenangan kepada mereka ...

Tsumma yamassuhum minna 'adzabu 'alimun (kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami) di akhirat. Mereka adalah kaum kafir dan kaum yang celaka. Melalui penggalan ini Allah Ta'ala hendak mengisyaratkan bahwa keberadaan manusia sebagai orang yang bahagia semuanya atau yang celaka semuanya adalah bertentangan dengan Hikmah-Nya.

Itu adalah di antara berita-berita tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu. Kamu tidak pernah mengetahuinya dan tidak pula kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa. (QS. Hud 11:49)

Tilka (itu). *Itu* mengisyaratkan kisah Nuh a.s.

Min amba'il ghaibi (adalah di antara berita-berita tentang yang ghaib), yakni sebagian berita gaib. Karena periode Nuh itu jauh sebelum periode Nabi saw., maka informasi tentang dia hanya ada dalam pengetahuan Allah.

Nuhiha (yang Kami wahyukan kepadamu), kisah itu diwahyukan melalui malaikat jibril.

Ilaika (kepadamu) supaya menjadi hiadayah bagimu dan keteladanan yang dijumpai dari para nabi selainmu.

Ma kunta ta'lamuha anta wala qaumuka (tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak pula kaummu), tidak diketahui olehmu dan kaummu.

Min qabli hadza (sebelum ini), sebelum Kami mewahyukan dan menginformasikan kepadamu.

Fashbir (maka bersabarlah) dalam menghadapi berbagai kesulitan tatkala menyampaikan risalah, gangguan kaummu, dan pendustaan mereka seperti kesabaran yang dilakukan Nuh pada masa yang lama.

Innal 'aqibata (sesungguhnya kesudahan yang baik), yakni akhir dari persolan berupa keuntungan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Lilmuttaqina (adalah bagi orang-orang yang bertaqwa), yaitu orang-orang yang beriman, yang mengesakan Allah, dan yang bersabar seperti yang kamu lihat pada Nuh dan kaumnya. Pada dirinya terdapat teladan yang baik bagimu. Kisah ini menghibur Rasulullah saw. dan Kaum Mu`minin.

Dan kepada kaum 'Ad, saudara mereka Hud. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Dia. kamu hanyalah mengada-adakan saja. (QS. Hud 11:50)

Wa ila 'adin (dan kepada kaum 'Ad). 'Ad merupakan salah satu kabilah Arab dekat Yaman. Kami mengutus ...

Akhahum (saudara mereka). Kami mengutus kepada kaum 'Ad saudara mereka, yaitu salah seorang keturunan 'Ad.

Hudan (Hud). Hud merupakan salah seorang keturunan 'Ad.

Qala (ia berkata). Penggalan ini merupakan awal kalimat penjelas. Seolah-olah dikatakan: apa yang dikatakan Hud kepada mereka? Dijawab: Hud berkata ...

Ya qami'budullaha (hai kaumku, sembahlah Allah) Yang Maha Esa, karena sesungguhnya ...

Ma lakum min ilahin ghairuhu (sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Dia). Maka fokuskanlah ibadah hanya kepada-Nya dan janganlah menyekutukan-Nya dengan apa pun.

In antum illa muftarun (kamu hanyalah mengada-adakan saja). Perbuatan kamu menjadikan berhala sebagai sekutu hanyalah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah.

Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu atasnya. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan?" (QS. Hud 11:51)

Ya qaumi la as`lukum `alaihi (hai kaumku, aku tidak meminta kepadamu atasnya), yakni atas penyampaian risalah ini.

Ajran (upah), imbalan, dan honor. Maksudnya, aku tidak menginginkan harta kekayaan kalian.

In ajriya illa `alladzi fatharani afala ta`qiluna (upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan?) Mengapa kalian lalai terhadap kisah ini, sehingga tidak memikirkannya.

Ketahuiilah bahwa harta kekayaan, kepangkatan, dan pujian makhluk merupakan kecenderungan nafsu. Karena itu, para ulama menegaskan bahwa tiada seorang rasul pun melainkan dia menyapa kaumnya dengan ungkapan ini guna menepis prasangka buruk dan untuk menyatakan ketulusan dalam memberikan nasihat. Nasihat itu tidak akan berguna dan bermanfaat kecuali disampaikan dengan tulus, tidak dicampuri ketamakan sedikit pun. Diriwayatkan bahwa seorang Syaikh memiliki seekor kucing. Dia suka mengambil sedikit daging dari tukang jagal untuk diberikan pada kucingnya. Dia melihat jagal itu melakukan suatu perbuatan mungkar. Maka dia masuk rumah, lalu mengusir kucingnya terlebih dahulu. Setelah itu dia menemui tukang jagal dan menasihatinya. Tukang jagal berkata, "Sejak ini, aku tidak akan memberimu apa pun untuk kucingmu." Syaikh berkata, "Aku tidak menasihatimu kecuali setelah aku mengusir kucingku dan memutuskan harapan atas pemberianmu."

Dan hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu tobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia

akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa". (QS. Hud 11:52)

Waya qaumistaghfiru rabbakum (dan hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu), yakni berimanlah kepada-Nya.

Tsumma tubu ilaihi (lalu bertobatlah kepada-Nya) dari perbuatan menyembah kepada selain-Nya. Makna ayat: Mintalah ampunan Allah Ta'ala atas dosa-dosamu yang terdahulu, kemudian kembalilah kepada-Nya dengan ketaatan.

Yursilis sama`a `alaikum midraran (niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu). *Midrar* merupakan bentuk kata yang berarti menyangatkan, yang berarti hujan yang terus-menerus. Makna ayat: sedang hujan itu turun terus-menerus dan lama.

Wayazidkum quwwatan (dan Dia akan menambahkan kekuatan) yang berlipat dan ditambahkan ...

Ila quwwatikum (kepada kekuatanmu). Yakni, Dia akan melipatgandakan kekuatanmu. Hud memotivasi mereka supaya beriman dengan hujan yang deras dan dengan bertambahnya kekuatan, sebab mereka merupakan petani dan pemilik ladang yang tentu saja sangat memerlukan air. Mereka lebih memerlukan air daripada benda lainnya. Mereka juga bersabdar pada kekuatan fisik dan kegagahan untuk mempertahankan diri dari musuh.

Diriwayatkan dari al-Hasan bin Ali bahwa dia mengirim utusan kepada Mu'awiyah. Setelah keluar, utusan itu dibuntuti oleh seorang pengawal Mu'awiyah yang kemudian berkata kepada utusan, "Saya seorang yang kaya raya, tetapi tidak punya anak. Berilah aku doa agar aku punya anak." Utusan berkata, "Bacalah istighfar." Maka pengawal itu memperbanyak istighfar. Akhirnya, dia memiliki 10 orang anak. Kasus ini sampai kepada Mu'awiyah. Mu'awiyah berkata, "Mengapa kamu tidak menanyakan kepadanya, dari mana dia memperoleh informasi itu?" Mu'awiyah mengirimkan seorang utusan guna menanyakan hal itu. Utusan al-Hasan menjawab, "Apakah kamu tidak mendengar perkataan Hud, *dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu* dan perkataan Nuh, *dan Dia memberimu pertolongan dengan harta kekayaan dan anak-anak?" (Q.S. 71: 12)*

Wala tatawallau (dan janganlah kamu berpaling), janganlah kamu berpaling dari apa yang aku serukan dan apa yang aku dorong.

Mujrimina (dengan berbuat dosa), sedang kamu terus-menerus berbuat kejahatan dan dosa.

Kaum 'Ad berkata, “*Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembah-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu.* (QS. Hud 11:53)

Qalu ya hudu ma ji`tana bibayyinatina (kaum 'Ad berkata, “*Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata*), yakni hujjah yang menunjukkan kebenaran pengakuanmu. Mereka berkata demikian semata-mata karena teramat ingkarnya. Ucapan itu seperti yang diucapkan kaum Quraisy kepada Rasulullah saw., “*Kalaulah diturunkan kepadanya suatu mukjizat dari Tuhannya*”.

Wama nahnu bitariki alihatina (dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembah-sembahan kami), tidak akan meninggalkan penyembahan terhadap mereka.

'An qaulika (karena perkataanmu) yang tanpa hujjah itu.

Wama nahnu laka bimu`minina (dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu), yakni membenarkan ketauhidan yang kamu serukan kepada kami dan takkan meninggalkan penyembahan terhadap tuhan-tuhan kami.

Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembah kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu”. *Hud* menjawab, “*Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan,* (QS. Hud 11:54)

In naqulu illa`taraka (kami tidak mengatakan melainkan telah menimpakan), yakni tidaklah kami mengatakan tentang urusanmu melainkan perkataan kami ...

Ba`dhu alihatina (penyakit gila atas dirimu sebagian sembah kami) karena kamu telah mencacinya dan berpaling dari padanya. Karena itu, kamu berkata seperti orang gila.

Qala inni usyhidullah wasyhadu (Hud menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah oleh kalian), yakni aku berkata, "Persaksikanlah ..."

Anni bari`um mimma tusyrikuna (bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan), yakni dari kemusyrikan kalian.

Dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. (QS. Hud 11:55)

Min dunihi (dari selain-Nya). Sebenarnya, meminta kesaksian mereka merupakan olok-olok dan penghinaan atas mereka, sebab tidak pernah ada orang yang berkata kepada musuhnya, "Aku bersaksi kepadamu bahwa aku berlepas diri darimu" kecuali dia hendak menyatakan ketidakpeduliannya terhadap permusuhannya.

Fakiduni (karena itu, jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku). Jika ocehanmu benar bahwa tuhan-tuhanmu mampu mencelakakan orang yang memakinya dan yang tidak menyembahnya, maka sesungguhnya aku berlepas diri dari berhala itu. Jika begitu, lakukanlah olehmu dan tuhan-tuhan kamu ...

Jami'an (secara bersama-sama) untuk membinasakan aku dengan segala cara.

Tsumma la tunzhiruni (dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku), yakni janganlah kalian memberikan tengat waktu dan toleransi kepadaku dalam hal itu.

Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus". (QS. Hud 11:56)

Inni tawakkaltu 'alallahi rabbi warabbikum (sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu). Maksudnya, kamu dan tuhanmu tidak akan mampu mencelakakan aku, sebab aku berserah diri kepada Allah Yang Mahakuat lagi Mahakuasa. Dia-lah Yang memiliki diriku dan segala perkara selain aku.

Ma min dabbatin (tidak ada suatu binatang melata pun), yakni makhluk yang melata di bumi.

Illa huwa akhidzum binashiyatiha (melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya). Memegang ubun-ubun manusia berarti mendominasi dan menguasainya. Jika orang Arab menerangkan kehinaan dan ketundukan seseorang, mereka berkata, “Tidaklah ubun-ubun orang itu melainkan di tangan si Fulan.” Artinya, si Fulan tunduk atuh kepada orang lain, sebab orang yang memegang ubun-ubun orang lain, berarti dia mendominasinya. Allah memegang ubun-ubun makhluk merupakan metafora yang berarti Dia memiliki makhluk dan menguasainya serta mengaturnya sesuai dengan kehendak-Nya. Tujuan ungkapan Hud ini ialah dia hendak menunjukkan kebesaran dan keagungan urusan Allah Ta’ala serta kebesaran kekuasaan-Nya.

Inna rabbi ‘ala shirathim mustaqimin (sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus). Dia berada pada jalan yang benar di kerajaan-Nya. Orang yang berbuat zalim di kerajaan-Nya tidak akan luput dari tindakan-Nya dan orang yang berlindung kepada-Nya tidak akan telantar.

Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa yang karenanya aku diutus kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti dengan kaum selain kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu. (QS. Hud 11:57)

Fa`in tawallau (jika kamu berpaling), jika kalian tetap berpaling, maka hal itu bukan karena keteledoranku.

Faqad ablaghtukum ma ursiltu bihi ilaikum (karena sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa yang karenanya aku diutus kepadamu). Karena aku telah menunaikan kewajibanku, yaitu menyampaikan risalah dan menegakkan hujjah.

Wayastakhlifu rabbi qauman ghairakum (dan Tuhanku akan mengganti dengan kaum selain kamu). Allah akan membinasakan kamu, lalu Dia mendatangkan kaum lain yang akan mengambil alih kampung halaman dan harta kekayaanmu.

Wala tadhurrunahu (dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya) karena keberpalinganmu itu ...

Syai`an (sedikitpun) kemadaratan, justru kamulah yang memadaratkan dirimu sendiri.

Inna rabbi `ala kulli syai'in hafizhun (sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu), Maha Mengawasi sehingga aneka perbuatanmu tidak tersamar bagi-Nya dan tidak akan lupa untuk membalasmu.

Ketahuilah bahwa kewajiban bertawakkal kepada Allah Ta'ala dan keberadaan-Nya sebagai Pelindung dan Pemelihara mengimplikasikan beberapa hal. Pertama, ketuhanan-Nya itu mencakup semua orang. Zat Yang mengatur urusan makhluk dan memeliharanya tidak memerlukan pemeliharaan pihak lain. Kedua, setiap yang bernyawa berada di bawah kekuasaan-Nya, tertawan, tidak mampu berbuat apa pun, dan tidak dapat mempengaruhi pihak lain. Maka Dia tidak perlu menjaga diri dari selain-Nya. Ketiga, Dia berada pada jalan keadilan di alam raya ini yang merupakan payung keesaan-Nya. Maka Dia tidak mengutus seseorang agar berkuasa atas pihak lain kecuali karena dia berhak menerimanya lantaran dosa dan kejahatannya. Dia tidak menghukum seseorang tanpa kekeliruan dirinya.

Dikisahkan ada seorang tukang air di kota Bukhara. Dia bekerja mengangkut air ke rumah tukang kain selama 30 tahun. Tukang kain memiliki istri salehah yang sangat cantik dan rupawan. Pada suatu, seperti biasanya, tukang air datang lalu memegang tangan istri tukang kain seraya meremasnya. Ketika suaminya pulang dari pasar, sang istri bertanya, "Perbuatan apakah yang telah engkau lakukan pada hari ini, yang bertentangan dengan perintah Allah Ta'ala?" Suaminya menjawab, "Aku tidak melakukan apa pun." Istrinya terus mendesak. Akhirnya, sang suami menjawab, "Seorang wanita datang ke tokoku. Aku punya gelang yang kemudian aku pasang ke pergelangannya. Aku terkesan oleh tangannya yang putih, lalu aku meremasnya." Istrinya berkata, "Allah Mahabesar. Inilah alasan mengapa tukang air berkhianat pada hari ini." Suaminya berkata, "Siapa pun wanita itu, aku bertobat dan meminta direlakan."

Keesokan harinya, tukang air datang seraya meminta maaf dan berkata, "Hai istri pemilik rumah, mohon agar aku direlakan. Sungguh setan telah menyesatkanku." Si istri berkata, "Sudahlah, sebab kesalahan itu terjadi karena ulah suamiku di pasar." Allah mengqishash tukang kain saat di dunia. Hal semacam itu

merupakan keadilan Allah. Maka hendaknya hamba berlaku adil, terutama para hakim dan penguasa sebab keadilan itu membuahkan keuntungan di dunia dan akhirat.

Dikisahkan bahwa Zulkarnain bertanya kepada Aristoteles, “Manakah yang paling baik bagi seorang penguasa, keberanian atau keadilan?” Aristoteles menjawab, “Jika raja berbuat adil, dia tidak memerlukan keberanian.” Maka barangsiapa yang menjamin keamanan dia kerajaannya, dia terpelihara dari kezaliman dan kesewenang-wenangan serta beruntung meraih derajat di surga tertinggi. Jika tidak, berarti dia memasukkan dirinya ke dalam azab neraka, bahkan ke dalam azab dunia yang keras terlihat. Perhatikanlah firman Allah, *Dan Tuhanku akan mengganti dengan kaum selain kamu*, di samping berbagai jenis azab lainnya.

Dan tatkala 'azab Kami datang, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan mereka dari 'azab yang berat. (QS. Hud 11:58)

Walamma ja`a amruna najjaina hudanw walladzina amanu ma'ahu (dan tatkala 'azab Kami datang, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia) yang jumlahnya 4.000 orang.

Birahmatin (dengan rahmat) yang besar.

Minna (dari Kami). Kami menyelamatkan mereka semata-mata karena rahmat dan karunia Kami, bukan karena amal mereka.

Wanajjainahum min 'adzabin ghalizhin (dan Kami selamatkan mereka dari 'azab yang berat). Penyelamatan itu adalah penyelamatan dari azab yang keras berupa racun yang masuk ke hidung kaum kafir dan keluar dari duburnya, sehingga racun itu menghancurkan tubuh mereka sedikit demi sedikit.

Diriwayatkan, setelah Allah Ta'ala membinasakan kaum 'Ad dan menyelamatkan Hud dan Kaum Mu'minin, mereka mengunjungi Mekah dan beribadah kepada Allah Ta'ala di sana hingga mati.

Dan itulah kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka dan mendurhakai rasul-rasul Allah, dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang. (QS. Hud 11:59)

Watilka (dan itulah), yakni kabilah itulah, hai umat Muhammad.

'Adun jahadu bi`ayati rabbihim (kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka). *Tilka* merupakan kata tunjuk yang berfungsi menyamakan, sedang *'adun* merupakan khabarnya yang dijelaskan dengan sangat baik oleh ungkapan *jahadu* Mungkin pula *tilka* menunjukkan kuburan dan jejak kehidupan mereka. Seolah-olah Allah berfirman, "Bepergianlah di muka bumi, perhatikanlah bekas peninggalan mereka, dan ambillah pelajaran dari mereka.

Wa 'ashau rusulahu (dan mereka mendurhakai rasul-rasul Allah), sebab mereka mendurhakai Rasul mereka sendiri. Dikatakan dengan bentuk jamak, sebab barangsiapa yang mendurhakai seorang rasul, berarti mendurhakai seluruh rasul lantaran semua rasul menyampaikan ketauhidan dan pokok syari'at yang sama.

Wattaba'u (dan mereka menuruti), yakni kaum jelatanya mengikuti.

Amra kulla jabbarin 'anidin (perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang), yang congkak, merasa besar, dan tinggi hati terhadap manusia lain. *'Anid* berarti orang yang tidak menuturkan kebenaran dan tidak mau menerimanya. Al-Qadhi menafsirkan dengan, "Para pembesar mereka yang melampaui batas."

Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan di hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Ad, kaum Huud itu. (QS. Hud 11:60)

Wa utbi'u (dan mereka selalu diikuti), yakni para panutan dan pemimpin itu diikuti.

Fi hadzihid dunya la'nah (dengan kutukan di dunia ini), yakni dijauhkan dari rahmat dan dari segala kebaikan. Laknat itu lengket dan menempel pada diri mereka serta menyungkurkannya ke dalam azab. Laknat ini seperti seseorang yang berjalan di belakang orang lain, lalu dia mendorongnya dari belakang hingga orang itu tersungkur.

Wa yaumul qiyamati (dan di hari kiamat), pada hari kiamat pun mereka diikuti dengan laknat berupa azab neraka yang abadi.

Ala inna 'adan kafaru rabbahum (ingatlah, sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka). Kaum 'Ad mengingkari Hud. Mereka bagaikan penganut Dahriyah yang menisbatkan setiap peristiwa pada masa.

Ala bu'dan li'adin (ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Ad). Allah menjauhkan mereka maka mereka menjadi sangat jauh.

Qaumi hudin (kaum Huud itu). Pengulangan kata *ala*, doa buruk atas mereka, dan mengulangi penyebutan mereka dimaksudkan untuk menciptakan kengerian dengan persoalan mereka, menyatakan mereka buruk, mendorong supaya mengambil pelajaran, dan agar waspada sehingga apa yang menimpa mereka tidak menimpa kita. Tujuan ayat menerangkan bahwa mereka pasti mendapatkan apa yang diturunkan ke[ada mereka karena apa yang telah dikemukakan di atas.

Dalam *al-Kifayah* dikatakan: Laknat terbagi dua. Pertama, berupa pengusiran dari rahmat Allah Ta'ala. Rahmat macam ini hanya diterima kaum kafir. Kedua, dijauhkan dari derajat orang baik dan dari maqam shalihin. Laknat kedua inilah yang dimaksud dalam hadits Rasulullah saw., "Yang menipu itu dilaknat", sebab Ahlussunnah Waljama'ah tidak memandang bahwa seseorang itu keluar dari keimanan karena melakukan dosa besar.

Sekaitan dengan laknat yang umum, Rasulullah saw. bersabda, "*Allah melaknat orang yang mengutuk orang tuanya. Allah melaknat orang yang menyembelih bukan karena Allah. Allah melaknat orang yang melindungi tukang bid'ah. Allah melaknat orang yang mengubah batas-batas wilayah* (HR. Muslim, Ahmad, an-Nasa'I). Dalam hadits lain ditegaskan, *Allah melaknat orang yang memakan riba, mewakilkannya, menyaksikannya, dan menuliskannya* (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi).

Dan kepada Tsamud, saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan pemakmurnya, karena itu

mohonlah ampunan-Nya kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat lagi memperkenankan". (QS. Hud 11:61)

Wa ila tsamuda (dan kepada Tsamud). Kami mengutus kepada kaum Tsamud, nama sebuah kabilah Arab yang dinamai dengan nama nenek moyangnya, yaitu Tsamud bin 'Ad.

Akhahum (saudara mereka), salah seorang dari keturunan Tsamud.

Shalihan (Shaleh), yaitu Shalih bin 'Ubaid bin Asif bin Tsamud.

Qala ya qami'budullaha (Shaleh berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah) Yang Maha Esa karena ...

Ma lakum min ilahin ghairuhu (sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Dia). Kami tidak memiliki sembahkan kecuali Dia.

Huwa (Dia), dan bukan selain-Nya.

Ansya`akum (telah menciptakan kamu), yakni menjadikan dan membuatmu...

Minal ardhi (dari bumi), yakni permulaan kejadianmu adalah dari tanah, sebab Dia menciptakan Adam dari tanah. Adam merupakan model yang mengandung seluruh keturunannya hingga hari kiamat.

Wasta'marakum fiha (dan Dia menjadikan kamu pemakmurnya). Dia menjadikan kamu sebagai pemakmur dan menempatkan kamu di bumi.

Fastaghfiruhu (karena itu mohonlah ampunan-Nya), mintalah ampunan Allah dengan cara beriman kepada-Nya.

Tsumma tubu ilaihi (kemudian bertobatlah kepada-Nya) dari menyembah selain-Nya sebab tobat tidak sah kecuali setelah beriman.

Inna rabbi qaribun (sesungguhnya Tuhanku amat dekat), yakni dekat sekali rahmat-Nya.

Mujibun (lagi memperkenankan) orang yang berdoa dan meminta kepada-Nya. Peran hamba melalui nama *al-Mujib* ialah hendaknya dia merespon Tuhannya melalui apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya.

Mereka berkata, "Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami dan

sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami". (QS. Hud 11:62)

Qalu (mereka berkata). Setelah kaum Shalih diseru kepada Allah Ta'ala dan supaya beribadah kepada-Nya, mereka berkata.

Ya Shalihu qad kunta fina marjuwwan qabla hadza (hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan), yang kami andalkan, yaitu ketika tampak pada dirimu tanda-tanda kebaikan, indikasi kedewasaan, dan kelurusan. Dahulu kami mengharapkanmu menjadi pemimpin kami, sehingga kami peroleh keuntungan darimu dan dapat meminta saran kepadamu dalam berbagai persoalan. Ketika kami mendengar ucapanmu itu, musnahlah harapan kami terhadapmu dan sadarlah kami bahwa kamu tidak memiliki kebaikan.

Atanhana anna'buda ma ya'budu aba`una (apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami), yakni apa yang mereka sembah. Peralihan ke bentuk *mudhari* dimaksudkan untuk menceritakan keadaan yang telah lalu.

Wa innana lafi syakkim mimma tad'unana ilahi (dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan terhadap apa yang kamu serukan kepada kami) berupa ketauhidan dan meninggalkan penyembahan berhala.

Murib (yang menggelisahkan), yang menjerumuskan ke dalam kegamangan, kegalauan, dan lenyapnya ketenangan.

Dia berkata, "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku diberi-Nya rahmat dari pada-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari Allah jika aku mendurhakai-Nya. Sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain kerugian. (QS. Hud 11:63)

Qala (dia berkata), Shalih berkata.

Ya qaumi ara`aitum (hai kaumku, bagaimana menurut pikiranmu), yakni jelaskanlah kepadaku.

In kuntu 'ala bayyinatin (jika aku mempunyai bukti yang nyata), yakni memiliki hujjah yang jelas dan argumentasi yang terang.

Mirrabbi (dari Tuhanku) Yang memiliki diriku dan Yang Mengurus urusanku.

Wa atani minhu rahmahtan (dan aku diberi-Nya rahmat dari pada-Nya) berupa kenabian.

Famayyanshuruni minallahi (maka siapakah yang akan menolong aku dari Allah). Siapakah yang dapat melindungi diriku dari azab Allah?

In 'ashaituhu (jika aku mendurhakai-Nya) dalam menyampaikan risalah-Nya dan dalam melarang manusia agar tidak menyekutukannya.

Fama tazidunani ghaira takhsir (sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain kerugian), kecuali kalian membuatku merugi dengan membatalkan amalku dan dengan menjerumuskan diriku ke dalam kemurkaan Allah Ta'ala.

Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah sebagai mu'jizat untukmu. Karena itu, biarkanlah ia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menggangukannya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat". (QS. Hud 11:64)

Waya qaumi (hai kaumku). Diriwayatkan bahwa setelah Shalih menyeru kaumnya kepada Allah Ta'ala, mereka memintanya sebuah bukti. Shalih bertanya, "Bukti apakah yang kalian inginkan?" Kepala suku kaum Tsamud yang bernama Jundu' bin Umar menunjuk batu besar yang tersendiri. Dia berkata, "Keluarkanlah dari batu besar ini seekor unta betina yang berperut besar, banyak air susunya, dan yang telah dibuahi oleh pejantan sepuluh bulan yang lalu. Jika kamu menampilkannya, kami akan membenarkanmu." Shalih memegang janji mereka dan berkata, "Jika aku melakukannya, apakah kalian akan beriman?" Mereka mengiyakannya. Maka Shalih shalat dan berdoa kepada Tuhannya. Maka batu itu "berasa mau melahirkan", lalu terbelah, dan keluarlah unta yang tengah bunting 10 bulan seperti yang mereka inginkan. Shalih berkata, "Hai kaumku, ...

Hadzihi naqutullahi (inilah unta betina dari Allah). Penyandaran *unta* kepada *Allah* bertujuan memuliakan unta itu dan mengingatkan bahwa ia berbeda dengan jenis unta lainnya, sebab Allah mengeluarkannya dari batu besar, bukan melalui kelahiran dari unta biasa. Tubuh unta itu sangat besar.

Lakum ayatan (sebagai mu'jizat untukmu) yang menunjukkan kebenaran kenabianku.

Fadzaruha (karena itu, biarkanlah ia), yakni bebaskanlah ia dengan segala kelakuannya.

Ta`kulu fi ardhillahi (makan di bumi Allah), menyantap tumbuh-tumbuhan bumi dan meminum airnya. Tujuan Shalih berkata demikian ialah membebaskan kaumnya dari beban pemeliharaannya. Diriwayatkan bahwa unta itu memakan pepohonan dan meminum air, kemudian merekahlah susunya, sehingga mereka dapat memerah sepuasnya, memenuhi berbagai wadah, meminumnya, dan menyimpannya.

Wala tamassuha bisu`in (dan janganlah kamu mengganguya dengan gangguan apapun). Sangat dilarang mengganguya dengan sesuatu yang dapat mencederainya. Kata *su`in* disajikan dalam bentuk *nakirah* supaya mencakup segala bentuk gangguan. Yakni, janganlah kamu memukulnya, mengusirnya, dan mencederainya, apalagi menyembelih dan membunuhnya.

Faya`khudzakum `adzabun qaribun (yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat) turunnya.

Mereka membunuh unta itu. Maka berkata Shaleh, "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan". (QS. Hud 11:65)

Fa `aqaruha (mereka membunuh unta itu). Yang membunuh unta adalah Qudar bin Salif atas perintah dan restu kaum Tsamud. Mereka membagikan dagingnya ke seluruh kampung.

Faqala tamatta`u (maka berkata Shaleh, "Bersukarialah kamu sekalian), yakni hiduplah dengan bersukaria.

Fi darikum (di rumahmu), yakni di rumahmu dan di tempat tinggalmu.

Tsalatsata ayyamin (selama tiga hari). Mereka menyembelihnya pada malam Rabu. Mereka dibinasakan dini hari pada hari Sabtu. Shaleh berkata kepada mereka, "Esok wajah kalian menjadi kekuning-kuningan, lusa menjadi merah, dan pada hari ketiga menjadi hitam. Kemudian pada dini harinya kamu ditimpa azab." Dan terjadilah seperti yang dikatakan Shaleh.

Dzalika (itu), yakni turunnya azab setelah penyembelihan unta.

Wa'dun ghaira makdzubin (adalah janji yang tidak dapat didustakan), yakni tidak dusta dan tidak dapat didustakan.

Maka tatkala azab Kami datang, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Hud 11:66)

Falamma ja'a amruna najjaina shalihan walladzina amanu ma'ahu (maka tatkala azab Kami datang, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia). *Ma'ahu* berkaitan dengan *najjaina* atau dengan *amanu*. Namun, kaitannya dengan *amanu* lebih jelas sebab maksudnya mereka beriman seperti Shaleh dan mereka mengikuti keimanannya.

Birahmatin (dengan rahmat), sedang mereka diselamatkan semata-mata karena rahmat yang besar.

Minna (dari Kami) dan sebagai karunia. Keselamatan itu bukan karena amal mereka, sebagaimana yang menjadi pendirian Ahlussunnah.

Wamin khzyi yauma'idzin (dan dari kehinaan di hari itu). Kami menyelamatkan mereka dari kehinaan pada hari itu; dari keginaan, kenistaan, dan penelanjangan hari itu. Tiada kehinaan yang lebih besar daripada yang dialami orang yang dibinasakan dengan murka Allah dan pembalasan-Nya.

Inna rabbaka (sesungguhnya Tuhanmu), hai Muhammad.

Huwal qawiiyyu (Dia-lah Yang Maha Kuat), Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Al-'azizu (lagi Maha Perkasa), Yang Maha mendominasi segala sesuatu, bukan selain-Nya. Kemudian Allah memberitahukan kebinasaan musuh. Dia berfirman:

Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di tempat tinggal mereka (QS. Hud 11:67)

Wa akhadzal ladzina zhalamus shaihatu (dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu), yaitu pekikan malaikat jibril a.s. *Shaihah* berarti berarti suara yang sangat keras melengking dengan kuat.

Fa`ashbahu fi diyarihim (lalu mereka mati di tempat tinggal mereka), yakni di negerinya atau di tempat tinggalnya.

Jatsimin (bergelimpangan), kaku, tidak bergerak. Tidak diragukan lagi bahwa hal itu akibat keras dan mendadaknya azab. *Al-jusum* berarti jatuh tersungkur pada wajah. Orang Arab menggunakan kata ini bagi orang yang mati membujur kaku.

Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud. (QS. Hud 11:68)

Ka`allam yaghnau fiha (seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu). Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempatnya; belum pernah hidup berlalu-lalang dan berkiperah di sana. *Al-maghna* berarti tempat dan kedudukan di mana orang yang hidup tinggal.

Ala inna tsamuda kafaru rabbahum (ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka). Mereka mengingkari keesaan Allah Ta'ala. Ayat ini memperingatkan dan menakut-nakuti orang sepinggal mereka.

Ala bu`dal litsamuda (ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud). Yakni, mereka dibinasakan. Mendoakan buruk kepada mereka setelah mereka dibinasakan dimaksudkan untuk menerangkan bahwa mereka layak mendapatkan azab penumpasan hingga ke akar-akarnya karena kekafiran mereka, pendustaannya, dan penyembelihan unta Allah Ta'ala.

Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, "Selamat". Ibrahim menjawab, "Selamatlah." Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. (QS. Hud 11:69)

Walaqad ja`at rusuluna ibrahima (dan sesungguhnya utusan-utusan Kami telah datang kepada Ibrahim). Demi Allah, sesungguhnya jibril dan sejumlah

malaikat yang menyertainya telah datang kepada Ibrahim dalam sosok pemuda tampan nan rupawan.

Bilbusyra (dengan membawa kabar gembira) berupa kelahiran anak dari Sarah sebagaimana hal ini diungkapkan dalam ayat lain dan di sini kata *busyra* disajikan secara umum, lalu dibatasi dengan *Fabasysyarnaha bi`ishaq* (maka Kami memberinya kabar gembira dengan kelahiran Ishaq), dan ungkapan yang umum ditafsirkan dengan yang khusus.

Qalu salaman (mereka mengucapkan, "Selamat"). Kami mengucapkan *selamat* kepada Anda.

Qala salamun (Ibrahim menjawab, "Selamatlah."). Ibrahim membalas salam mereka dengan ungkapan yang lebih baik. Ditafsirkan demikian karena kalimat verba menunjukkan perbuatan yang dilakukan secara berulang, sedang kalimat nomina menunjukkan kesinambungan dan ketetapan.

Fama labitsa anja`a bi`ijlin hanidin (maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang). *Hanid* berarti daging yang dibakar dalam lubang dengan batu panas tanpa memakai tungku seperti yang biasa dilakukan orang Badui. Mereka membakar daging dengan batu yang dipanaskan. Dalam *al-Kawasyi* dikatakan bahwa *hanid* berarti daging yang dibakar dalam lubang, lalu menetes lemaknya. Muqatil berkata: Ibrahim menyuguhinya dengan daging anak sapi sebab itulah harta utamanya. Tatkala dia menyuguhkannya kepada mereka dan meletakkannya di hadapannya, mereka tidak mengulurkan tangannya.

Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Mereka berkata, "Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah yang diutus kepada kaum Luth". (QS. Hud 11:70)

Falamma ra`a aidiyahum la tashilu ilaihi (maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya), tidak mengulurkan tangannya ke daging untuk disantap.

Nakirahum (Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka), yang memandang perbuatan mereka itu ganjil, dan dia tidak mengetahui mengapa mereka berbuat demikian.

Wa aujasa minhum khifatan (dan merasa takut kepada mereka) karena hatinya merasa bahwa mereka itu malaikat; bahwa turunnnya mereka untuk suatu urusan yang diingkari Allah, atau untuk mengazab kaumnya.

Dalam *at-Ta`wilatun Najmiyyah* dikatakan: Rasa takut Ibrahim bukanlah seperti yang dialami manusia biasa, misalnya mencemaskan keselamatan dirinya, sebab tatkala dia dilemparkan ke api unggun dengan katepel, dia tidak mengkhawatirkan dirinya. Dia malah berkata, "Aku berserah diri kepada Rabb semesta Alam." Namun, kekhawatirannya berupa belas kasihan dan rasa sayang kepada kaumnya sebagaimana ditunjukkan oleh ayat berikutnya.

Qalu la takhaf inna ursilna ila qaumi luth (mereka berkata, "Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah yang diutus kepada kaum Luth) semata, kami tidak diutus kepada kaummu. Jadi, tenanglah. Luth merupakan keponakan Ibrahim a.s.

Dan isterinya berdiri lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang Ishak dan sesudah Ishak adalah Ya'qub. (QS. Hud 11:71)

Wamra`atu (dan isterinya), Sarah binti Haran.

Qa`imatun (berdiri) di balik tirai sehingga dia mendengar pembicaraan mereka. Sarah merupakan nenek-nenek.

Fadhahikat (lalu dia tersenyum) gembira karena lenyapnya rasa takut.

Fabasyarnaha bi`ishaq (maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang Ishak), yakni kegembiraannya disusul dengan kegembiraan lain yang lebih sempurna yang disampaikan melalui lisan para utusan Kami.

Wamiwwara`I ishaqa (dan sesudah Ishak). Setelah Ishaq, Kami menganugrahinya ...

Ya`quba (adalah Ya'qub). Para utusan menyampaikan kabar gembira kepada Sarah bahwa dia akan melahirkan Ishak; bahwa dia akan hidup hingga dapat melihat cucu, yaitu Ya'qub bin Ishak. Pemfokusan kegembiraan kepada Sarah, bukan kepada

Ibrahim, padahal Ibrahim merupakan pelaku utama, adalah untuk menunjukkan bahwa anak yang diberitakan itu dari Sarah dan karena dia seorang perempuan mandul yang sangat mendambakan anak. Ibrahim telah memiliki anak, Isma'il, dari Hajar. Di samping itu, perempuan sangat bersuka cita jika memiliki anak laki-laki.

Ibnu 'Abbas menafsirkan: Sarah tertawa karena kagum bahwa dia akan punya anak, padahal usia dirinya dan suaminya sudah tua. Jika tafsirannya demikian, ayat itu memiliki struktur inversi, sehingga asalnya kira-kira: Istri berdiri, lalu Kami memberinya kabar gembira tentang kelahiran Ishak yang diikuti dengan kelahiran Ya'qub, maka Sarah pun tertawa.

Dia berkata, "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku dalam keadaan yang sudah tua pula. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh". (QS. Hud 11:72)

Qalat ya wailata (dia berkata, "Sungguh mengherankan). Duhai teramat mengherankan. *Ya wailata* diungkapkan tatkala menghadapi sesuatu yang mengherankan atau menakutkan, seperti ungkapan *Subhanallah*.

A'aliduw wa ana 'ajuzun (apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua) yang telah berusia 99 tahun dan tidak pernah melahirkan?

Wahadza (dan ini) seperti yang kalian lihat adalah ...

Ba'li syaikhan (suamiku dalam keadaan yang sudah tua pula), yaitu berusia 120 tahun.

Inna hadza (sesungguhnya ini), yakni kelahiran anak dari dua orang yang sudah tua renta ini ...

Lasyai'un 'ajibun (benar-benar suatu yang sangat aneh) jika dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku pada hamba-Nya. Tujuan Sarah ialah mengungkapkan bahwa demikian besarnya nikmat Allah yang dianugerahkan kepada dirinya, sehingga melampaui rasa takjub yang biasa, bukan menggap tidak mungkin terhadap kekuasaan Allah Ta'ala.

Para malaikat itu berkata, "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah. Adalah rahmat Allah dan keberkatan-Nya dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah". (QS. Hud 11:73)

Qalu (para malaikat itu berkata) kepada Sarah dengan nada mengingkari.

Ata'jabi min amrillahi (apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah), yakni terhadap urusan Allah Ta'ala mengadakan anak dari dua orang yang sudah tua renta?

Sa'di al-Mufti berkata: Jibril mengambil kayu kering dari tanah, lalu menggosokkannya di antara kedua jemarinya. Tiba-tiba kayu itu tumbuh dengan subur. Maka tahulah Sarah bahwa anak itu dari Allah Ta'ala.

Rahmatullahi (adalah rahmat Allah) yang meliputi segala sesuatu.

Wabarakatuhu (dan keberkatan-Nya), yakni aneka kebaikan-Nya yang terus bertambah dan meningkat, dicurahkan ...

'Alaikum (atas kamu), melekat kepadamu dan tidak dapat dipisahkan darimu.

Ahlal baiti (hai ahlulbait). Maksud ucapan para malaikat bahwa hal ini dan semacamnya merupakan perkaya yang digunakan Allah Ta'ala untuk memuliakan kamu, yang dianugerahkan kepadamu secara khusus. Nikmat itu bukan sesuatu yang patut dianggap heran.

Innahu hamidun (sesungguhnya Dia Maha Terpuji), melakukan sesuatu yang karenanya para hamba wajib memuji-Nya.

Majidun (lagi Maha Pemurah), banyak kebaikan dan karunianya kepada hamba-hamba-Nya, terutama Dia menjadikan keluarga itu sebagai tempat turunnya aneka keberkahan.

Imam Ghazali berkata: *al-Majid* berarti yang mulia zat-Nya, yang indah aneka perbuatan-Nya, dan yang banyak sekali pemberian-Nya. Dia mulia zat-Nya. Jika kemuliaan zat ini dibarengi dengan kebaikan perbuatan, maka disebut *Majid*.

.....

Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan Kami tentang kaum Luth. (QS. Hud 11:74)

Falamma dzahaba 'an Ibrahimar rau'u (maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim), yakni tatkala sirna rasa takut dan terkejut yang menimpa Ibrahim tatkala mereka tidak mau menyentuh daging anak sapi, dan hatinya menjadi tentram karena mengetahui siapa mereka dan mengetahui alasan kedatangan mereka ...

Waja`athul busyra (dan berita gembira telah datang kepadanya) berupa selamatnya kaumnya ...,

Yujadiluna (dia pun bersoal jawab dengan Kami), yakni Ibrahim berdialog dan bertukar pikiran dengan para rasul Kami ...

Fi qaumi Luthin (tentang kaum Luth), yakni tentang urusan dan hak mereka untuk diselamatkan. Adalah Luth merupakan keponakan Ibrahim. Maka Ibrahim mulai berbincang dengan para utusan, setelah mereka berkata, "Sesungguhnya kami akan membinasakan penduduk negeri ini," Ibrahim menimpali, "Bagaimana menurutmu jika dia sana terdapat 50 orang Mu`min. Apakah kalian tetap akan membinasakannya juga?" Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim bertanya, "Bagaimana jika 40 orang?" Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim bertanya, "Bagaimana jika 30 orang?" Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim bertanya hingga jumlah 5 orang. Ibrahim bertanya, "Bagaimana jika hanya seorang, apakah kalian akan membinasakannya?" Mereka menjawab, "Tidak." Pada saat itulah Ibrahim berkata, "Di sana ada Luth." Mereka berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di sana. Kami akan menyelamatkan dirinya dan keluarganya."

Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghibah dan suka kembali kepada Allah. (QS. Hud 11:75)

Inna Ibrahimah lahalimun (sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun), tidak tergesa-gesa untuk menuntut balas terhadap orang yang berbuat buruk kepadanya.

Awwahun (lagi penghibah) atas dosa dan berbelas-kasihan terhadap manusia.

Munibun (dan suka kembali) kepada Allah Ta'ala dengan melakukan apa yang dicintai dan diridhai Allah. Makna ayat: Ibrahim berdebat dengan para utusan karena dia sangat penyantun dan penyayang atas mereka.

Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak. (QS. Hud 11:76)

Ya Ibrahimu (hai Ibrahim). Para malaikat berkata, “Hai Ibrahim, ...

A`ridh `an hadza (tinggalkanlah ini), hentikanlah perdebatan tentang kesantunan dan belas kasihan kepada orang-orang yang tidak berhak dikasihani.

Innahu qad ja`a amru rabbika (sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu), yakni telah datang takdir-Nya yang selaras dengan ketetapan-Nya yang terdahulu untuk mengazab mereka. Dia lebih mengetahui keadaan mereka. *Qadha* ialah kehendak yang bersifat azali, sedangkan *qadar* bertalian dengan kehendak-Nya atas aneka perkara selaras dengan waktunya.

Wa`innahum atihim `adzabun ghairu mardud (dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak). Azab itu tidak dapat dihindarkan dari mereka dengan berbantah dan berdoa. Yang jelas, datangnya azab yang tidak dapat ditolak karena keteguhan mereka dalam kekafiran dan pendustaan, setelah kebenaran itu jelas bagi mereka.

Diriwayatkan bahwa para utusan yang menyampaikan kabar gembira kepada Ibrahim itu pun berangkat setelah melakukan perdebatan dengannya. Mereka pergi menuju Sodom, negeri Luth. Jarak antara tempat Ibrahim dan tempat Luth sejauh empat farsakh. Mereka tiba di sana pada tengah hari. Mereka tiba di perbatasan dan melihat orang-orang tengah mengambil air. Putri Luth yang tengah mengambil air melihat mereka. Dia bertanya, “Ada apa dengan kalian dan hendak ke mana kalian?” Mereka menjawab, “Kami datang dari kota anu dan hendak menuju ke kota anu.” Putri Luth menceritakan perilaku penduduk kota dan kejahatan mereka. Para utusan memperlihatkan kecemasannya lalu berkata, “Adakah seseorang di antara penduduk kota ini yang mau menerima kami sebagai tamu?” Dia menjawab, “Tidak ada seorang pun di antara penduduk ini yang dapat menerima kalian sebagai tamu kecuali orang tua itu.” Wanita itu menunjuk ayahnya, Luth yang tengah berdiri di pintu rumahnya. Mereka pun menghampirinya. Tatkala Luth melihat mereka dan penampilannya, dia merasa gelisah. Itulah yang diterangkan firman Allah:

Dan tatkala datang utusan-utusan Kami itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata, "Ini adalah hari yang amat sulit". (QS. Hud 11:77)

Walamma ja`at rusuluna Luthan si`a bihim (dan tatkala datang utusan-utusan Kami itu kepada Luth, dia merasa susah karena kedatangan mereka). Yakni, timbul dalam diri Luth kesusahan, keprihatinan, dan kebingungan. Makna ayat: kedatangan mereka menyulitkan Luth sebab mereka tampil dalam sosok pemuda nan tampan dan rupawan. Dia mengira bahwa mereka merupakan manusia, sehingga Luth mengkhawatirkan mereka dijadikan sasaran jahat oleh kaumnya, lalu dia tidak berdaya dalam melawan mereka dan membela tamunya.

Diriwayatkan bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada para utusan, "Janganlah membinasakan mereka sebelum Luth memberikan empat kesaksian atas diri mereka." Tatkala para utusan itu datang, Luth berkata kepada mereka, "Apakah kalian belum menerima berita tentang urusan negeri ini?" Para utusan balik bertanya, "Apakah gerangan urusan negeri ini?" Luth berkata, "Aku bersaksi kepada Allah bahwa perangai penghuni negeri ini merupakan yang terburuk di antara penghuni seantero bumi ini." Luth mengatakan kesaksiannya sebanyak empat kali.

Wadhaqa bihim dzar'a (dan merasa sempit dadanya), yakni dadanya atau hatinya terasa sempit dengan keberadaan mereka.

Waqala hadza yaumun 'ashibun (dan dia berkata, "Ini adalah hari yang amat sulit"), yakni sangat menyulitkanku. Kemudian Luth berkata kepada istrinya, "Duhai celaka kaumku. Buatlah roti dan janganlah memberitahukannya kepada siapa pun." Istri Luth seorang yang kafir lagi munafiq. Istrinya pergi untuk kepentingan. Maka tidaklah bertemu dengan seseorang melainkan dia memberitahukannya. Dia berkata, "Di rumah Luth terdapat orang-orang yang aku belum pernah melihat orang setampan mereka, sebersih pakaian mereka, dan sewangi harum mereka." Maka mereka bergegas menuju rumah Luth. Itulah yang ditegaskan dalam firman Allah,

Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata, "Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertaqwalah

kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkanku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal" (QS. Hud 11:78)

Waja`ahu qaumuhu yuhra'una ilaihi (dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas) seolah-olah mereka didorong oleh suatu dorongan, yaitu keinginan berbuat cabul terhadap tamu Luth.

Wamin qablu kanu ya'malunas sayyi`ati (dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji). Mereka datang bergegas sedang mereka sejak dulu, sebelum saat ini, yakni sebelum mereka datang kepada Luth, senantiasa bercokol dalam perbuatan cabul. Mereka membiasakannya dan melakukannya secara terus-menerus, sehingga tidak lagi merasa malu atas keburukannya. Mereka tidak merasa risi untuk datang bergegas secara terang-terangan. Hal itu menunjukkan bahwa kefasikan yang dilakukan terang-terangan melebihi kefasikan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Karena itu, kesaksian orang fasik yang terang-terangan ditolak. Dalam hadits ditegaskan, "*Semua umat-Ku dima'afkan kecuali yang terang-terangan*" (HR. Syaikhani).

Qala ya qaumi ha`ula'I banati (Luth berkata, "Hai kaumku, inilah puteri-puteriku), nikahilah mereka. Dahulu mereka meminta anak Luth, tetapi dia tidak memenuhinya karena keburukan mereka dan karena tidak *kufu`*. Dikatakan bahwa mereka memiliki dua kepala suku yang dipatuhi. Luth hendak menikahkan kedua kepala suku ini dengan putrinya. Apa pun tafsirannya, yang jelas Luth hendak melindungi tamunya. Dan ini menunjukkan penghormatan Luth yang tinggi terhadap tamunya.

Hunna athharu lakum (mereka lebih suci bagimu). Penggalan ini bukan berarti bahwa "mendatangi" laki-laki itu suci. Ungkapan ini seperti "menikah lebih suci daripada berzina" yang tidak berarti bahwa berzina itu suci, sebab berzina itu kotor dan sama sekali tidak mengandung kesucian. Namun, kaum itu meyakini bahwa sodomi itu suci. Jadi, ucapan Luth didasarkan atas pandangan kaumnya yang keliru dan keyakinannya yang batil.

Al-Faqir berkata: Pertama-tama Luth menawarkan putrinya kepada mereka, supaya mereka menyukainya, sehingga tertutuplah pintu fitnah. Tindakan ini sangatlah baik dalam membendung kehendak mereka. Meskipun putri Luth tidak

dapat dikatakan banyak, sebab sebuah riwayat menegaskan bahwa putrinya hanya dua orang, kalau ada seorang kaumnya yang dipatuhi oleh yang lain menyukai putri Luth, dia dapat menghentikan perselisihan di kalangan pengikutnya. Namun, jika di antara kaum itu tidak ada orang yang dipatuhi, kita menyaksikan tertolaknya kejahatan yang banyak dengan kebaikan yang sedikit. Karena itu, Luth menetapkan bahwa putrinya lebih suci. Ungkapan ini untuk semakin menggeneralisasikan, sebagaimana dikatakan ar-Razi dalam *al-Kabir*, yaitu untuk semakin mendorong agar menerima putrinya dan untuk menyatakan betapa buruknya perbuatan mereka, lalu mereka menghentikannya dan meninggalkan sodomi yang selama ini mereka lakukan.

Fattaqullaha (maka bertaqwalah kepada Allah) dengan meninggalkan aneka perbuatan keji.

Wala tukhzuni fi dhaiifi (dan janganlah kamu mencemarkanku terhadap tamuku ini), terhadap diri dan urusan mereka. Menghinakan tamu seseorang berarti menghinakan tuan rumah dan memuliakan tamu seseorang berarti memuliakan tuan rumah.

Alaisa minkum rajulur rasyidun (tidak adakah di antaramu seorang yang berakal), tidak adakah di antara kalian seseorang yang memiliki petunjuk kepada kebenaran dan menjauhi keburukan?

Mereka menjawab, "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki". (QS. Hud 11:79)

Qalu laqad 'alimta ma lana fi banatika min haqqin (mereka menjawab, "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu), yakni kami tidak memiliki keinginan terhadap mereka. Maka kami tidak akan menikahi mereka. Mereka hendak menegaskan bahwa menikahi perempuan bukan kebiasaan dan pandangan kami.

Wa innaka lata'lamu ma nuridu (dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki), yaitu "mendatangi" laki-laki. Tatkala Luth putus asa dari menghentikan mereka dari kesesatannya,

Dia berkata, "Andaikan aku mempunyai kekuatan atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat". (QS. Hud 11:80)

Qala lau anna li bikum quwwatan (dia berkata, "Andaikan aku mempunyai kekuatan). *Lau* menyatakan angan-angan. Itulah yang paling selaras dengan konteks ini, sehingga tidak memerlukan *jawab lau*.

Au awi ila ruknin syadidin (atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat). Jika aku mampu membendung dan melawanmu dengan diriku sendiri, atau aku dapat meminta bantuan kepada seorang penolong yang kuat, niscaya aku akan mengandalkannya, lalu dia melindungiku dari kalian. Luth adalah seorang laki-laki terasing di tengah-tengah kaumnya. Dia tidak memiliki keluarga dan kabilah tempat berlindung dalam masalah-masalah yang genting. Dalam hadits dikatakan, *Semoga Allah merahmati saudaraku, Luth. Sungguh dia berlindung pada pilar yang kuat* (HR. al-Hakim). Maksudnya berlindung pada pertolongan dan bantuan Allah. Ungkapan *Rahimallahu* mengisyaratkan bahwa ungkapan ayat yang dilontarkan Luth itu tidak sepatutnya menunjukkan pada keputus-asaannya yang kuat dan sikap patah arang dari mendapatkan seorang penolong yang akan membantunya. Sebenarnya, tiada pilar yang lebih kokoh yang dapat dijadikan perlindungan. Bukankah Allah sudah cukup bagi hamba-Nya.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas r.a. dia berkata, “Tidaklah Allah mengutus seorang nabi setelah Luth kecuali bernisbat kepada kaumnya.” Artinya, doa Luth dikabulkan.

Diriwayatkan bahwa setelah kaumnya datang, Luth mengunci pintu rumahnya guna melindungi tamunya. Dia berupaya melawan mereka dari balik pintu. Kemudian kaumnya menggergaji pintu. Tatkala para malaikat melihat kedukaan pada diri Luth,

Para utusan berkata, "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal,

kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat" (QS. Hud 11:81)

Qalu ya luthu inna rusulu rabbika layyashilu ilaika (para utusan berkata, "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu) dengan kemadaratan dan perkara yang tidak diinginkan. Janganlah perilaku mereka menyedihkanmu karena membela kami. Pembelaanmu demikian kuat. Bukakanlah pintu dan biarkanlah kami dan mereka." Luth membukakan pintu, lalu mereka masuk. Jibril memohon izin kepada Allah Ta'ala untuk menyiksa mereka. Allah mengizinkannya. Jibril berdiri seraya membeberkan sayapnya, lalu memukulkannya ke wajah mereka. Maka sayap membutuhkan pandangan mereka. Hal ini seperti ditegaskan Allah, *Maka Kami membutuhkan mata mereka* (QS. 54:37). Maka mereka tidak mengetahui jalan. Mereka keluar rumah sambil berkata, "Selamatkan diri, selamatkan diri. Di rumah Luth ada tukang sihir." Mereka mengancam Luth dengan mengatakan, "Tetaplah di tempatmu hingga esok pagi."

Fa`asri bi`ahlika biqith'im minal laili (sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam). *Al-qath'u* berarti akhir malam. Ibnu Abbas menafsirkannya dengan sebagian waktu malam. Makna ayat: Pergilah pada malam hari karena kalian berpacu dengan datangnya azab yang dijanjikan akan turun pada waktu subuh.

Wala yaltafit minkum ahadun (dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal). Janganlah melirik ke belakang. Mereka dilarang menoleh supaya tidak melihat azab yang ditimpakan kepada kaumnya, lalu jatuh kasihan kepada mereka.

Illamra`ataka (kecuali isterimu). Penggalan ini merupakan pengecualian dari *pergilah dengan membawa keluargamu*.

Innahu mushibuha ma ashabahum (sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka). Maksud ayat: meskipun dia seorang wanita mulia karena tinggal di rumah kenabian, tatkala dia berhubungan dengan kaum sesat, dia pun menjadi

sesat. Kesesatan dan kekafirannya mengantarkan dirinya kepada kebinasaan seperti yang dialami mereka.

Inna mau'idahumus shubhu (karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh), yakni saat turunnya azab dan kebinasaan adalah subuh. Diriwayatkan bahwa Luth bertanya kepada malaikat, "Kapan waktunya?" Mereka menjawab, "Subuh." Luth berkata, "Aku akan lebih awal daripada subuh." Kemudian para malaikat berkata,

Alaisas shubhu biqaribin (bukankah subuh itu sudah dekat). Allah menetapkan waktu subuh bagi mereka sebab ia merupakan waktu istirahat dan lengah, sehingga turunnya azab pada saat itu lebih mengerikan dan lebih layak untuk dijadikan pelajaran bagi orang lain.

Maka tatkala datang urusan Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah, dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang dibakar dengan bertubi-tubi, (QS. Hud 11:82)

Falamma ja'a amruna (maka tatkala datang urusan Kami), yakni ketika waktu azab Kami dan waktu yang dijanjikan, yaitu waktu subuh, datang ...

Ja'alna (Kami jadikan) dengan kekuasaan Kami yang sempurna.

'Aliyaha (bagian atas negeri itu), yakni permukaan kampung halaman kaum Luth, yaitu kampung yang dikenal dengan al-Mu'tafikat, yang terdiri atas empat wilayah, yang dihuni oleh 400.000 penduduk. Kota ini sejauh 3 hari perjalanan dari Bairul Maqdis.

Safilaha (menjadi bagian bawah). Kami membalikkan negeri Luth dalam posisi seperti itu. Diriwayatkan, jibril memasukkan sayapnya ke bawah negeri kaum Luth, mencopotnya, lalu mengangkatnya ke langit sehingga penghuni langit dapat mendengar gonggongan anjing dan kokok ayam. Tindakan itu tidak membuat wadah tumpah dan yang tidur terbangun. Kemudian jibril membalikkannya, lalu kampung itu meluncur dari langit ke bumi.

Wa amtharna 'alaiha (dan Kami hujani mereka), yakni menghujani penduduk kampung dari atas.

Hijaratam min sijjilin (dengan batu dari tanah yang dibakar), yakni dengan tanah yang membatu.

Mandhudh (dengan bertubi-tubi) turunnya batu. Sebagian turun setelah yang lain seperti air hujan. *An-nadhdhu* berarti meletakkan sesuatu di atas yang lain (menyusun).

Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim. (QS. Hud 11:83)

Musawwamatan (yang diberi tanda) sehingga tidak serupa dengan batu dunia. Atau ditandai dengan nama orang yang akan ditimpa atau dilempar oleh batu itu.

'Inda Rabbika (oleh Tuhanmu). Batu itu dari sisi Tuhanmu.

Al-Faqir berkata: Mungkin dihujannya negeri itu setelah dibalikkan tiada lain kecuali untuk menyempurnakan azab seperti halnya pekikan jibril yang disusul dengan gempa pada kaum Shaleh. Hal demikian juga dilakukan guna membinasakan mereka yang sedang pergi meninggalkan negerinya untuk suatu urusan. Wallahu a'lam.

Wama hiya (dan tidaklah ia), yakni batu-batu yang seperti itu.

Minazhzhhalimina (dari orang-orang yang zalim), yakni dari setiap orang yang zalim.

Biba'idin (jauh). Penggalan ini mengandung ancaman bagi setiap orang yang zalim. Maka janganlah dia menduga dapat menyelamatkan dan melepaskan diri dari batu itu. Diriwayatkan bahwa suatu kali Rasulullah saw. tengah duduk bersama para sahabatnya di mesjid. Tiba-tiba mereka mendengar suara gemuruh, yaitu suara runtuhnya dinding. Mereka pun kaget dan ketakutan. Rasulullah saw. bertanya, "*Tahukah kalian, suara gemuruh apakah itu?*" Mereka menjawab, "*Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.*" Beliau bersabda, "*Itu adalah batu yang dijatuhkan dari ketinggian jahannam sejak 70 tahun yang lalu. Sekarang ia baru sampai ke dasarnya*" (HR. Ahmad).

Begitu beliau selesai bersabda, tiba-tiba ada teriakan dari salah satu rumah orang munafik. Dia mati dalam usia 70 tahun. Setelah mati, dia menghuni dasar jahannam. Allah Ta'ala berfirman, "*Sesungguhnya kaum munafiqin itu berada*

dalam dasar terendah dari nereka” (Q.S. 4: 145). Allah Ta’ala memperdengarkan gemuruh kepada mereka dimaksudkan supaya mereka mengambil pelajaran.

Dan kepada Madyan, saudara mereka Syu'aib. Dia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Ilah bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu mengurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang meliputi". (QS. Hud 11:84)

Wa`ila Madyana (dan kepada Madyan). Madyan merupakan nama kota yang dibangun oleh Madyan, sehingga ia dinamai dengan nama pembangunnya. Makna ayat: Kami mengutus kepada Kabilah Madyan ...

Akhahum (saudara mereka), yakni salah seorang dari keturunan Madyan.

Syu'aiban (Syu'aib). Nama lengkapnya adalah Ibnu Mikail bin Yasyjar bin Madyan.

Qala ya qaumi' budullaha (Dia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah) Yang Esa dan janganlah menyekutukan-Nya dengan berhala mana pun.

Ma lakum min ilahin ghiruhu (sekali-kali tiada Ilah bagimu selain Dia). Tidak ada Tuhan bagimu kecuali Allah Ta’ala. Pernyataan seluruh nabi tentang ketauhidan adalah sama. Mereka mengajak kepada Allah Ta’ala Yang Esa dan untuk beribadah kepada-Nya. Maka pertama-tama Syu’aib menyuruh mereka mengesakan Allah, sebab Dia-lah Pemilik dan Pengatur segala urusan. Kemudian Syu’aib melarang kebiasaan mereka mengurangi takaran dan timbangan, sebab kebiasaan itu dapat menimbulkan kebinasaan. Dia berkata:

Wala tanqushul mikyala walmizana (dan janganlah kamu mengurangi takaran dan timbangan), yaitu alat menimbang dan menakar. Mereka memiliki dua jenis timbangan dan takaran; yang satu lebih besar daripada yang lain. Jika menerima timbangan dari orang lain, mereka menggunakan timbangan yang besar, dan jika memberikan timbangan atau takaran kepada orang lain, mereka menggunakan timbangan yang kecil dan menguranginya. Makna ayat: Janganlah mengurangi timbangan dari bentuknya yang biasa, yang kalian gunakan untuk mengurangi hak orang lain.

Inni arakum bikhairin (sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik), yakni bergelimang kenikmatan melalui kekayaan yang banyak sehingga kalian tidak perlu mengurangi hak orang lain.

Wa`inni akhafu `alaikum (dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu), jika kamu tidak menghentikan perbuatan itu.

‘Adzaba yaumi muhithin (akan azab hari yang meliputi) sehingga tidak ada seorang pun di antara kalian yang dapat meloloskan diri dari azab itu, yaitu azab pada hari kiamat, atau azab yang menumpas hingga akar-akarnya.

Dan hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. (QS. Hud 11:85)

Wayaqami aful mikyala walmizana (dan hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan). *Memenuhi hak* berarti memberikannya secara sempurna dan penuh. Makna ayat: berusaha dalam memberikan hak secara sempurna dan penuh.

Bilqisthi (dengan adil) dan proporsional tanpa menambah dan mengurangi.

Wala tabkhsun nasa asyya`ahum (dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka), jangan merugikan manusia dalam hal apa pun, baik yang berkenaan dengan timbangan, takaran, maupun yang lainnya; baik perkara itu banyak maupun sedikit. Mereka biasa mengurangi nilai barang yang mereka jual.

Wala ta'tsau fil ardhi mufsidina (dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan). Janganlah kalian bercokol dalam kerusakan. Di antara kerusakan itu ialah mengurangi hak dan memalsu.

Sisa dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu". (QS. Hud 11:86)

Baqiyyatullahi (sisa dari Allah), yakni barang halal yang disisakan Allah untukmu setelah kamu meninggalkan barang yang haram ...

Khairul lakum (adalah lebih baik bagimu) daripada apa yang kalian kumpulkan dengan menipu dan mengurangi, sebab yang demikian itu bagaikan debu

yang ditaburkan, bahkan ia merupakan keburukan semata, walaupun kamu menyangkanya sebagai kebaikan. Hal ini seperti firman Allah Ta'ala, *Allah menghapus riba dan mengembang-biakkan sedekah* (Q.S. 2: 276). Janganlah seseorang berkhianat dengan tipuan dan pemalsuan di dalam perdagangan, sebab rizki takkan bertambah dengan cara itu, justru akan hilang berkahnya. Siapa yang mengumpulkan harta sedikit demi sedikit dengan cara menipu, Allah akan membinasakannya sekaligus dan tinggallah dia memikul dosanya. Dia seperti seseorang yang mencampur susu dengan air agar terlihat banyak. Banjir pun datang dan dia telah membunuh sapi. Lalu anak perempuannya berkata, "Ayah, air yang tadi dimasukkan ke dalam susu telah berkumpul dan sapi telah dibunuh."

In kuntum mu`minina (jika kamu orang-orang yang beriman), dengan syarat kamu beriman. Keimanan disyaratkan karena kebaikan harta akan tampak jika disertai keimanan, sedangkan orang kafir tinggal dalam neraka dengan kekal. Makna ayat: jika kalian membenarkan ucapanku yang disampaikan kepada kalian.

Wama ana 'alaikum bihafizhin (dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu). Aku tidak diutus untuk menjagamu dari berbagai kemaksiatan dan keburukan, tetapi aku diutus sebagai penyampai dan juru nasihat, dan itu telah aku lakukan.

Mereka berkata, "Hai Syu'aib, apakah shalatmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki terhadap harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal". (QS. Hud 11:87)

Qalu ya Syu'aibu ashalatuka ta`muruka (mereka berkata, "Hai Syu'aib, apakah shalatmu menyuruh kamu). Penyandaran perintah kepada shalat dimaksudkan untuk mengolok-olok. Tujuan mereka untuk mempermainkan, bukan sungguh-sungguh bertanya. Makna ayat: apakah shalatmu yang mendorongmu untuk menyuruh kami ...

Annatruka ma ya'budu aba`una (agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami) berupa berhala-berhala, padahal kami telah mewarisi

penyembahan terhadapnya secara turun-temurun? Itulah respon mereka terhadap Syu'aib a.s. yang menyuruh mereka beribadak kepada Allah Yang Esa yang juga mengandung larangan menyembah berhala.

Au annaf'ala fi amwalina ma nasya`u (atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki terhadap harta kami). Inilah tanggapan mereka terhadap Syu'aib yang menyuruh mereka memenuhi hak orang lain dan melarang berbuat curang dan mengurangi hak manusia. Makna ayat: untuk melarang kami melakukan berbagai pengelolaan terhadap harta kami sendiri. Seorang ulama berkata: Syu'aib melarang mereka mengikir ujung dirham dan dinar. Jika demikian tafsirannya, ayat itu bermakna: mengikisnya sesuai dengan kehendak kami.

Ketahui bahwa orang yang pertama kali mengeluarkan besi, emas, dan perak dari dalam bumi ialah Husyanki pada zaman Nabi Idris a.s. Dia seorang raja yang saleh dan menyerukan Islam. Dan orang yang pertama kali membuat cetakan uang mas dan perak adalah adh-Dhahak. Merusak cetakan berarti merusak dunia.

Innaka la`antal halimur rasyidu (sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal), yang melakukan kesabaran dan kelurusan, tetapi ternyata kamu tidaklah demikian. Makna ayat: kamu bukanlah orang yang penyabar dan bukan pula orang waras dengan suruhan dan bimbinganmu seperti itu. Dengan pernyataan itu, mereka hendak membungkam Syu'aib seperti membungkam orang kikir dengan pernyataan, "Jika Hatim (orang yang terkenal sangat pemurah) melihatmu, niscaya dia dapat mengajarkan kedermawanan kepadamu". Dan seperti membungkam orang bodoh dan emosional dengan panggilan, "Hai cendekiawan dan penyabar!"

Dia berkata, "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezki yang baik. Dan aku tidak berkehendak mengerjakan apa yang aku larang kamu daripadanya. Aku tidak bermaksud kecuali memperbaiki selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." (QS. Hud 11:88)

Qala (dia), Syu'aib (berkata).

Ya qaumi ara'aitum in kuntu 'ala bayyinatim mirrabbi (hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku), yakni beritahukanlah kepadaku, bagaimana jika aku memiliki hujjah yang jelas dan argumentasi yang terang dari Pemilik urusanku.

Wa razaqani minhu rizqan hasanan (dan Dia mengnugerahiku rezki yang baik) berupa kenabian dan hikmah. Makna ayat: beritahukanlah kepadaku, jika aku memiliki hujjah yang jelas dan keyakinan dari Tuhanku serta aku seorang nabi yang hakiki, bolehkah aku mengikutimu, mencampurkan barang yang halal dengan yang haram, tidak menyuruhmu supaya mengesakan Allah dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala, tidak mencegah dari berbagai kemaksiatan, dan tidak menyuruhmu menegakkan keadilan, padahal para nabi tidak diutus kecuali untuk itu?

Wama uridu (dan aku tidak berkehendak) dengan melarangmu melakukan pengurangan ...

An ukhalifakum (untuk menyalahi kamu), berselisih dengan kamu sedang aku cenderung ...

Ila ma anhakum 'anhu (kepada apa yang aku larang kamu dari padanya). Yakni, aku tidak melarangmu melakukan sesuatu sedang aku melakukannya, tetapi aku memilihkan untukmu apa yang aku sendiri memilihnya. Bukanlah juru nasihat, orang yang menasihati manusia dengan ucapannya tanpa mengamalkannya.

Dalam *al-Ihya`* dikatakan: Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Isa a.s., "Hai Ibnu Maryam, nasihatilah dirimu. Jika dirimu telah menerimanya, barulah menasihati orang lain. Jika tidak, malulah terhadap-Ku."

In uridu illal ishlaha (aku tidak bermaksud kecuali memperbaiki), kecuali memperbaiki kalian dengan nasihat dan petuah.

Mastatha'tu (selama aku masih berkesanggupan) untuk melakukan perbaikan.

Wama taufiqi (dan tidak ada taufik bagiku), yakni tiada yang memberikan taufik dalam memperbaiki kalian.

Illa billahi (melainkan dengan pertolongan Allah), kecuali dengan dukungan dan bantuan-Nya. *Taufiq* berarti pertolongan yang diperoleh hamba sebagai ketetapan azali dan perlindungan abadi.

'Alaihi tawakkaltu (hanya kepada Allah aku bertawakkal) dan bersandar, sebab Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala kekuasaan.

Wa ilaihi unibu (dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali) dengan segala hal yang aku lakukan dalam seluruh persoalanku.

Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan dengan aku menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpah kaum Nuh atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu. (QS. Hud 11:89)

Wayaqaumi la yajrimannakum (hai kaumku, janganlah hendaknya menyebabkan kamu menjadi jahat). Dikatakan, *jarama Zaidun dzanban*, berarti Zaid melakukan dosa. Makna ayat: jangan sekali-kali membuatmu melakukan dosa.

Syiqaqi (pertentangan dengan aku), yakni pertentanganmu dan permusuhanmu terhadapku.

Ayyushibakum (hingga kamu ditimpa), hingga Dia menimpakan kepadamu. Makna ayat: Janganlah kebencianmu kepadaku membuatmu ditimpa ...

Mitsla ma ashaba qauma Nuhin (seperti yang menimpah kaum Nuh), yaitu ditenggelamkan.

Au qauma Hudin (atau kaum Hud), yaitu berupa angin.

Au qauma shalih (atau kaum Shaleh) berupa pekikan jibril.

Wama qauma luthim minkum biba'idin (sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu). Kaum Luth dibinasakan karena kekafiran dan kemaksiatan belum lama ini. Mereka merupakan kaum yang tempatnya paling dekat denganmu. Jika kamu tidak mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu, ambillah pelajaran dari kaum Luth, dan janganlah seperti mereka agar apa yang menimpa mereka tidak menimpamu.

Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. (QS. Hud 11:90)

Wastaghfiru rabbakum (dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu) dengan beriman kepada-Nya.

Tsumma tubu ilaihi (kemudian bertaubatlah kepada-Nya) dari berbagai kemaksiatan dan penyembahan berhala yang telah kamu lakukan.

Inna rabbi rahimun (sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang), yakni sangat besar kasih sayangnya terhadap orang-orang yang beriman dan yang bertobat.

Wadudun (lagi Maha Pengasih), yakni memperlakukan mereka dengan kelembutan dan kebaikan. Ditafsirkan: Yang mencintai para wali-Nya.

Ketahuiilah, kalaulah Allah tidak Maha Pengasih, niscaya Dia tidak menunjukkan hamba-hamba-Nya; niscaya Dia tidak senang dengan orang Mu`min yang bertobat. Dalam sebuah hadits ditegaskan,

Allah lebih senang terhadap hamba Mu`min yang bertobat daripada seorang Mu`min yang singgah di padang sahara yang ganas berikut kendaraannya. Pada kendaraan itu terdapat makanan dan minumannya. Dia merebahkan kepalanya, lalu tertidur sejenak. Tiba-tiba dia terbangun, sedang kendaraannya raib. Lalu dia mencarinya hingga didera rasa panas dan haus. Dia bergumam, "Aku akan kembali ke tempatku semula, lalu aku akan tidur hingga mati." Dia pun merebahkan kepalanya di atas lipatan sikunya untuk menuju kematian. Tiba-tiba dia terbangun dan di sisinya terdapat kendaraannya yang membawa perbekalan dan minumannya. Sungguh, Allah lebih senang terhadap hamba Mu`min yang bertobat kepada-Nya daripada orang itu terhadap kendaraannya (HR. Ahmad).

Ketahuiilah, bahwa tobat itu terdiri atas beberapa peringkat. Peringkat yang tertinggi ialah ketika seorang hamba meninggalkan segala perkara selain Allah untuk menuju Allah Ta'ala. Allah Ta'ala Maha Menerima tobat. Dia menerima tobat kecuali jika hamba itu pendusta.

Dikisahkan bahwa Malik bin Dinar melihat dua pemuda yang tengah bersenang-senang. Dia menaihatinya. Salah seorang pemuda berkata, "Aku adalah singa dari salah satu singa yang ada." Malik berkata, "Seekor singa akan

menjumpaimu dan pada saat itu kamu menjadi musang.” Pemuda itu sakit, lalu Malik menengoknya. Pemuda menangis dan berkata, “Singa itu telah datang dan membuatku menjadi musang di hadapannya.” Malik berkata, “Bertobatlah kepada Allah Ta’ala, karena Dia Maha Penerima tobat.” Tiba-tiba ada suara dari sudut rumah yang mengatakan, “Kami mencobanya berkali-kali, ternyata dia pembual.”

Mereka berkata, "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami". (QS. Hud 11:91)

Qalu ya Syu'aibu ma nafqahu (mereka berkata, "Hai Syu'aib, kami tidak mengerti), kami tidak mengetahui dan memahami.

Katsiram mimma taquluna (banyak hal dari apa yang kamu katakan itu), yakni segala hal yang kamu katakan tentang ketauhidan, pemenuhan takaran dan timbangan, dan sebagainya. Mereka berkata demikian untuk mengolok-olok perkataan Syu'aib dan menghinakannya seperti dikatakan oleh seseorang tatkala dia tidak memahami ucapannya, “Kami tidak tahu apa yang kamu katakan.” Jika bukan untuk mempermainkan, Syu'aib berbicara kepada kaumnya dengan bahasa mereka dan mereka memahami bahasanya.

Wa`inna lanaraka fina (dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu, di tengah-tengah kami), yakni di antara kami semua.

Dha'ifan (seorang yang lemah). Kamu tidak memiliki kekuatan yang dapat melindungi dirimu, jika kami hendak menimpakan keburukan kepadamu; atau kamu orang yang hina, tidak memiliki kemuliaan. Tafsiran kedua inilah yang lebih tepat, sebab kaum kafir suka melecehkan para nabi dan para pengikutnya yang beriman.

Walaula rahthuka (kalau tidaklah karena keluargamu). Kalaulah bukan karena kehormatan keluargamu dan perlindungan mereka ... Mereka berkata demikian demi menghargai keluarga Syu'aib, sebab keluarganya ini seagama dengan mereka. Jadi, bukan karena takut terhadap keluarga Syu'aib.

Larajamnaka (tentulah kami telah merajam kamu), niscaya kami telah membunuhmu dengan mejammu dengan batu. Kata *rajmun* digunakan untuk *membunuh*, walaupun pembunuhannya itu tidak menggunakan batu karena batu menjadi sarana.

Wama anta 'alaina bi'aziz (sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami), bukan yang dihormati dan dihargai sehingga kehormatanmu itu mencegah kami untuk merajammu, tetapi keluargamulah yang terhormat dalam pandangan kami sebab mereka seagama dengan kami. Kami menahan diri darimu hanya karena menjaga kehormatan keluargamu. Inilah kebiasaan orang bodoh yang hujahnya dikalahkan, yaitu melawan hujah dan ayat dengan makian dan ancaman.

Syu'aib menjawab, "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu. Sesungguhnya Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan". (QS. Hud 11:92)

Qala (Syu'aib menjawab) mereka.

Ya qaumi arahthi (hai kaumku, apakah keluargaku). Hamzah *istifham* bermakna mengingkari dan mencela.

A'azzu 'alaikum minallahi (lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah). Secara lahiriah, Syu'aib ingin mengatakan, "Lebih terhormat daripada aku", tetapi dia mengatakan, "lebih terhormat daripada Allah" karena dia hendak memberitahukan bahwa pelecehan mereka terhadap dirinya yang merupakan nabi Allah merupakan pelecehan terhadap Allah Ta'ala. Makna ayat: Apakah menurutmu keluargaku itu lebih terhormat daripada Allah Ta'ala, padahal ini sama sekali tidak benar, dan kamu pun tidak menaruh rasa hormat terhadap-Nya sedikit pun.

Wattakhadztumu wara'akum zhihriyya (sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu). Yakni sebagai sesuatu yang dilemparkan di belakang punggung, yang dilupakan, dan yang persoalannya tidak diperhatikan. Orang Arab suka mengatakan terhadap sesuatu yang tidak dihiraukan dengan, "Si Fulan menempatkan persoalan ini di belakang punggungnya."

Inna rabbi bima ta'maluna (sesungguhnya Tuhanku, terhadap apa yang kamu kerjakan) berupa aneka amal buruk yang di antaranya pelecehanmu terhadap-Nya.

Muhithun (meliputi), sehingga tiada perkara yang tersamar bagi-Nya, lalu Dia membalasmu karenanya. *Ihathah* berarti memahami sesuatu secara utuh.

Dan hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat. Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah, sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu". (QS. Hud 11:93)

Wayaqami'malu 'ala makanatikum (dan hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu). Makna ayat: berbuatlah, sedang kamu sebagai orang yang memiliki kemampuan dan kesanggupan, dengan segala kemampuan dan kekuatanmu untuk menimpakan keburukan kepadaku. Atau ayat itu bermakna: berbuatlah pada posisi dan kedudukanmu, yaitu posisi kemusyrikan dan permusuhan.

Inni 'amilun (sesungguhnya aku pun berbuat) pada posisiku. Yakni, aku pun berbuat selaras dengan kemampuan yang diberikan kepadaku dan sesuai dengan pertolongan dan dukungan yang diberikan Allah kepadaku.

Saufa ta'lamuna man (kelak kamu akan mengetahui siapa), yakni kalian akan mengetahui orang yang ...

Ya'tihi 'adzabuy ykhzihi (akan ditimpa azab yang menghinakannya), menistakannya, dan merendharkannya.

Waman huwa kadzibun (dan siapa yang berdusta). Kalian akan mengetahui siapa yang akan disiksa dan yang berdusta, apakah aku atau kalian? Siapa yang melukai diri sendiri dan yang keliru perbuatannya? Syu'aib ingin mengatakan bahwa diazab dan yang berdusta adalah kalian, bukan aku.

Wartaqibu (dan tunggulah) bukti dari apa yang aku katakan kepadamu.

Inni ma'akum raqibun (sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu). Syu'aib dikenal sebagai orator ulung dibanding nabi lainnya karena keindahan dialognya dengan kaumnya dan kesempurnaan kemampuan dalam memberikan jawaban kepada mereka. Dia banyak menangis hingga buta. Kemudian Allah

mengembalikan pandangannya. Inilah keadaan orang muqarrabin. Mereka menempatkan Allah di depan matanya dan menempatkan makhluk di belakang punggungnya. Mereka tidak melirik apa pun dari dunia dan akhirat karena perhatiannya terfokus kepada Allah dan karena cinta kepada-Nya. Mereka itulah para hamba yang merdeka.

Dalam pandangan kaum muqarrabin, manusia terbagi ke dalam beberapa peringkat. Di antaranya adalah orang yang celaka, yaitu mereka yang tidak mengetahui siapa kaum muqarrabin itu karena penglihatannya lamur dan tidak memiliki kesiapan untuk melakukan iluminasi. Perhatikanlah kaum Syu'aib, bagaimana kebutaan telah menghalangi mereka sehingga tidak dapat melihat indahnyanya kenabian Syu'aib. Mereka mengira dirinya punya mata, padahal tidak. Karena itu, mereka menganggapnya lemah. Mereka tidak sadar, justru merekalah yang buta. Mata lahiriah mereka tidak membawa mereka kepada kemuliaan. Kebenaran itu bersama orang-orang yang benar.

Allah Ta'ala mengutus para nabi kepada manusia yang lalai guna membuka mata batin mereka dari tidur kelalaian, lalu para nabi mengajak mereka kepada Allah Ta'ala. Barangsiapa yang memiliki kesiapan untuk terbuka terhadap seruan itu, dia rela menerima pendidikan dan bimbingan, lalu dia berdiri di jalan kebenaran dan usaha dan perjuangan. Barangsiapa yang tidak memiliki kesiapan, dia menolak dan congkak sehingga tidak mau mengambil nasihat; dia menolak untuk tiba pada wilayah keyakinan.

Dan tatkala datang urusan Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka bergelimpangan di tempat tinggalnya. (QS. Hud 11:94)

Walamma ja'a amruna (dan tatkala datang urusan Kami) yang telah kami tetapkan pada zaman azali berupa azab dan kebinasaan bagi kaum Syu'aib ...

Najjaina syu'aiban (Kami selamatkan Syu'aib). Penyelamatan Syu'aib didahulukan guna memberitahukan bahwa kasih sayang Allah mendahului murka-Nya.

Walladzina amanu ma'ahu (dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia), yakni Kami menyelamatkan orang yang mengikuti Syu'aib dalam keimanan, dan mereka beriman seperti halnya Syu'aib.

Birahmatim minna (dengan rahmat dari Kami) yang berhak mereka terima. Keselamatan diraih semata-mata karena rahmat Kami, bukan karena amal mereka, sebab tatkala keimanan dan amal saleh itu merupakan perkara yang tergantung pada taufik, maka keimanan semata-mata merupakan karunia dan rahmat.

Wa akhadzatil ladzina zhalamu (dan orang-orang yang zalim dibinasakan), yakni orang yang menzalimi dirinya sendiri dengan membangkang dan congkak untuk menerima seruan Syu'aib.

Ash-shaihatu (suara yang mengguntur), yaitu suara pekikan malaikat jibril a.s. Dalam surah al-A'raf dikatakan, *Mereka dibinasakan dengan gempa*. Mungkin gempa ini merupakan azab yang terjadi setelah pekikan dan sebagai akibat dari pekikan ini.

Ibnu Abbas berkata: Allah tidak mengazab dua umat dengan azab yang satu kecuali terhadap kaum Syu'aib dan Shaleh. Mereka ditimpa terik matahari yang hebat, lalu mereka menuju semak belukar dan bernaung di sana. Tiba-tiba muncullah awan yang seperti naungan. Lalu ia bergesekan dengan pepohonan sehingga timbullah kebakaran. Kemudian jibril membentak mereka yang diikuti dengan gempa bumi, sehingga mereka semua mati dan terbakar. Itulah yang dijelaskan oleh firman Allah Ta'ala,

Fa'ashbahu fi diyarihim (lalu jadilah mereka, di tempat tinggalnya), yakni di kampung halamannya atau di rumahnya.

Jatsimina (bergelimpangan) mati di tempatnya masing-masing, tidak beranjak dari sana.

Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa. (QS. Hud 11:95)

Ka'allam yaghnaui fiha (seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu), yakni seolah-oleh mereka belum pernah bermukim di tempat itu.

Aala bu'dal limadyana (ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan), yakni kebinasaanlah bagi penduduk Madyan.

Ba'udat Tsamudu (sebagaimana kaum Tsamud telah binasa). Kebinasaan kaum Syu'aib diserupakan dengan kebinasaan kaum Tsamud sebab keduanya dibinasakan dengan azab yang sama, yaitu pekikan. Maka hendaknya orang-orang saleh mengambil pelajaran dari kaum yang jahat, sebab mereka telah mengambil dunia dan memprioritaskannya daripada akhirat. Kemudian Allah merampas harta dan tempat tinggalnya, sehingga mereka tidak meraih manfaat sedikit pun dan seolah-olah tidak pernah tinggal di sana.

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda Kami dan mu'jizat yang nyata (QS. Hud 11:96)

Walaqad arsalna (dan sesungguhnya Kami telah mengutus). Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus ...

Musa (Musa), sedang dia membawa ...

Ayatina (tanda-tanda Kami) yang sembilan, yaitu tongkat, tangan, badai, belalang, kutu, katak, darah, dan kekurangan harta dan jiwa.

Wasulthanin mubin (dan argumentasi yang nyata), yang jelas menunjukkan kebenaran kenabiannya.

Kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah yang benar. (QS. Hud 11:97)

Ila Fir'auna wa mala'ih (kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya), yakni para pembesar dan kaumnya yang terpandang.

Fattaba'u amra Fir'auna (tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun) yang menyuruh pada kekafiran. Mereka mematuhi perkataan Fir'aun tatkala dia berkata, "Aku tidak memberitahu kalian tentang tuhan kecuali aku". Mereka menyalahi Musa yang memerintahkan pada ketauhidan dan kebenaran.

Wama amru Fir'auna birasyidin (padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah yang benar). Fir'aun tidaklah membimbing pada kebaikan. Orang berakal

hanya mengikuti orang yang membimbing dan menunjukkan mereka, tidak mengikuti orang yang menyesatkan dan menelantarkan mereka. Penggalan ini menerangkan kebodohan para pengikut.

Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi. (QS. Hud 11:98)

Ya qdumu qaumahu (dia berjalan di muka kaumnya) semuanya, baik dari kalangan pemuka maupun selainya.

Yaumul qiyamati (di hari kiamat). Pada hari akhirat, Fir'aun memimpin kaumnya menuju neraka, sedang mereka berjalan di belakang Fir'aun. Dia menjadi komandan menuju neraka sebagaimana ketika di dunia mereka mengikutinya dan dia memimpin mereka kepada kesesatan.

Fa`auradahumun nara (lalu dia memasukkan mereka ke dalam neraka), yakni menjerumuskan dan menjebloskan mereka ke neraka. *Al-wurud* berarti pergi ke sumber air. *Al-maurid* berarti tempat air. Fir'aun diserupakan dengan seorang ketua yang memimpin orang-orang menuju sumur. Para pengikut Fir'aun diserupakan dengan orang-orang yang dipimpin menuju sumur. Api neraka diserupakan dengan air yang mereka datangi. Kemudian Allah berfirman,

Wabi`sal wurdul maurudu (neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi), yakni neraka adalah seburuk-buruk “sumur” yang mereka datangi, sebab biasanya sumur didatangi untuk melenyapkan haus dan meredakan jantung, padahal neraka justru sebaliknya.

Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia dan di hari kiamat. La'nat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan. (QS. Hud 11:99)

Wa`utbi`u (dan mereka selalu diikuti), yakni orang-orang yang mengikuti perintah Fir'aun.

Fi hadzihi la'natan (dengan kutukan di dunia), yakni kutukan yang besar karena mereka dikutuk oleh umat-umat yang sesudahnya.

Wa yaumul qiyamati (dan di hari kiamat) karena mereka dikutuk oleh semua penghuni tempat perhentian. Laknat itu senantiasa mengikuti mereka ke mana pun mereka berjalan dan berpindah. Karena mereka telah mematuhi perintah Fir'aun, mereka pun dikuntit laknat di dunia dan akhirat sebagai balasan yang setimpal. Jika keadaan pengikut saja seperti itu, apalagi keadaan orang yang diikuti dan yang menjerumuskan pengikut pada kesesatan yang jauh.

Bi'sar rifdul marfudu (La'nat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan). *Ar-rifdu* berarti pertolongan. Az-Zujaj berkata: segala sesuatu yang dijadikan bantuan bagi sesuatu dan dijadikan sandaran bagi sesuatu, berarti sesuatu itu telah membantunya. Makna ayat: seburuk-buruk bantuan yang diberikan ialah bantuan mereka berupa laknat di dunia dan akhirat. Laknat di dunia merupakan sarana dan bantuan baginya untuk mendapatkan azab, dan laknat itu juga membantunya di akhirat.

Ayat di atas menjelaskan kehancuran Fir'aun; bahwa keimanannya ketika tenggelam tidaklah bermanfaat. Kalaulah bermanfaat, niscaya dia tidak akan menjadi komandan yang memimpin pengikutnya saat memasuki neraka.

Sebagian ahli tafsir berkata: Orang berdosa ada empat kelompok dan semuanya masuk neraka untuk selamanya. Mereka adalah orang-orang yang congkak terhadap Allah seperti Fir'aun dan sejenisnya yang mengklaim dirinya sebagai tuhan. Dia meniadakan ketuhanan dari Allah Ta'ala dengan mengatakan, *Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui ilah bagimu selain aku.* (QS. 28:38) Dan dia juga berkata, *Akulah Tuhanmu yang paling tinggi.* (QS. 79:24)

Itu adalah sebahagian dari berita-berita negeri yang Kami ceritakan kepadamu. Di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada pula yang telah musnah. (QS. Hud 11:100)

Dzalika (itu), berita terdahulu itu, hai Muhammad.

Min amba'il qura (adalah sebahagian dari berita-berita negeri) yang dibinasakan karena kejahatan yang dilakukan oleh penduduknya.

Naqushshuhu 'alaika (yang Kami ceritakan kepadamu) agar menjadi dalil yang menunjukkan kenabianmu.

Minha qa'imun (di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya) dan tembok-temboknya seperti kampung kaum 'Ad dan Tsamud.

Wa hashidun (dan ada pula yang telah musnah), yang lenyap jejaknya bagaikan tanaman yang telah dipanen seperti negeri kaum Nuh dan Luth.

Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena tiadalah bermamfaat sedikit pun kepada mereka sembah-sembahan yang mereka seru selain Allah di waktu azab Tuhanmu datang. Dan mereka itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka. (QS. Hud 11:101)

Wama zhalamnahum (dan Kami tidaklah menganiaya mereka) dengan membinasakan mereka.

Walakin zhalamu anfusahum (tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri) dengan melakukan kemusyrikan dan selainnya yang memastikan mereka mendapat siksa; mereka memakan rizki, tetapi menyembah selain-Nya. Mereka juga mendustakan para rasul-Nya.

Fama aghnat 'anhum (karena tiadalah bermamfaat sedikit pun kepada mereka), yakni tidaklah bermanfaat bagi mereka dan tidaklah mampu untuk membendung azab Allah dari mereka ...

Alihatuhumullati yad'una min dunillahi (sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah), yakni mereka meninggalkan penghambaan kepada Allah.

Min syai'in (sedikit pun) manfaat.

Lamma ja'a amru rabbika (di waktu azab Tuhanmu datang), yakni ketika datangnya siksa dan pembalasan Allah.

Wama zaduhum (dan mereka itu tidaklah menambah kepada mereka). *Berhala* menggunakan pronomina *mereka* sebagai penunjuk orang berakal, karena manusia menganggap sembah-sembahan itu sebagai pihak yang berakal dengan disembah dan diyakini akan memberikan manfaat.

Ghaira tabib (kecuali kebinasaan belaka) dan kerugian, sebab mereka hanya menjadi binasa dan merugi karena menyembah berhala. Mereka meyakini berhala dapat memberikan manfaat dan menolak madarat. Karena itu, maka dilenyapkan dari

mereka berbagai manfaat dunia dan akhirat. Hal demikian merupakan kebinasaan dan kerugian terbesar.

Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras. (QS. Hud 11:102)

Wakadzalika (dan begitulah), seperti azab yang telah dijelaskan itulah ...

Akhdu rabbika idza akhadzal qura wahiya zhalimatun (azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim). Penyajian *wahiya zhalimatun* berfungsi memberitahukan bahwa mereka diazab karena kezaliman dan kekafirannya agar hal itu menjadi pelajaran bagi setiap yang berbuat zalim.

Inna akhdzahu alimun syadidun (sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras), yakni siksa Allah itu memedihkan, keras, dan menyulitkan orang yang disiksa dan dihukum serta tidak dapat diharapkan akan terbebas.

Diriwayatkan dari Abu Musa r.a. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda, “*Sesungguhnya Allah memberikan tangguh kepada orang zalim hingga apabila Dia menyiksanya, dia tidak dapat melepaskan diri. Kemudian beliau membaca ayat, ‘Dan begitulah azab Tuhanmu ...’*”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kebesaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan padanya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan. (QS. Hud 11:103)

Inna fi dzalika (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni pada sebagian kisah mereka yang diceritakan Allah.

La`ayatan (benar-benar terdapat tanda kebesaran), yakni pelajaran yang jelas dan nasihat yang mendalam.

Liman khafa ‘adzabal akhirati (bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat). Yakni bagi orang yang mengakuinya dan beriman terhadapnya, sebab dia

akan mengambil pelajaran. Adapun orang yang mengingkari akhirat, maka dia sangat jauh dari pengambilan pelajaran.

Dzalika yaumum majmu'ullahun nasu (itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan padanya), yakni kaum terdahulu dan yang kemudian dikumpulkan pada hari itu untuk menerima perhitungan dan pembalasan.

Wadzalika yaumum masyhudun (dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan), sehingga seluruh penduduk langit dan bumi menyaksikan situasi itu. Tidak ada seorang pun yang tidak hadir. Dapat pula ditafsirkan: pada hari itu seluruh makhluk dari segala penjuru hadir untuk suatu urusan atau untuk ditanya.

Dan Kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu. (QS. Hud 11:104)

Wama nu`akhhiruhu (dan Kami tiadalah mengundurkannya), Kami tidak mengundurkan hari yang disaksikan itu ...

Illa li`ajalim ma`dudin (melainkan sampai waktu yang tertentu), melainkan hingga habisnya sedikit masa selaras dengan tuntutan hikmah.

Ayat di atas merupakan ancaman dan peringatan dari Allah sekaligus merupakan dorongan kepada manusia supaya memperbaiki perilakunya, membersihkan qalbunya, menyucikan amalnya, dan berinstrospeksi diri sebelum tibanya ajal, sebab seseorang tidak memanen kecuali apa yang dia tanam, dan dia tidak minum kecuali dari gelas yang biasa digunakannya. Dalam hadits qudsi dikatakan, *“Hai hamba-Ku, semua itu merupakan amalmu yang Kami hitung untukmu, lalu Kami membalasnya dengan penuh pada hari kiamat. Jika menjumpai kebaikan, memujilah kepada Allah Ta’ala. Jika menjumpai hal sebaliknya, janganlah mencela kecuali kepada dirinya sendiri.”* (HR. Muslim dan Tirmidzi). Maka orang yang berakal hendaknya menyempurnakan yang kurang dan tidak menyalahkan waktu.

Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. (QS. Hud 11:105)

Yauma ya`ti (di kala datang hari itu). Ketika hari yang ditangguhkan itu datang, yaitu hari kiamat.

La takallamu nafsun (tidak ada seorang pun yang berbicara) tentang sesuatu yang bermanfaat dan dapat menyelamatkan, baik berupa jawaban atau permintaan syafaat.

Illa bi`idznihi (melainkan dengan izin-Nya), dengan izin Allah Ta'ala. Penggalan ini seperti firman Allah, *Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.* (QS. 20:109)

Faminhum syaqiyyun (maka di antara mereka ada yang celaka), sehingga dia pasti mendapatkan neraka selaras dengan ancaman.

Wasa'idun (dan ada yang berbahagia), dan di antara mereka ada yang berbahagia sehingga pasti mendapatkan surga selaras dengan janji. *Orang yang celaka* lebih dahulu disebutkan daripada *orang yang bahagia* sebab konteksnya tengah mewanti-wanti dan memberikan peringatan.

Dalam *at-Tibyan* ditegaskan: Tanda kecelakaan ada lima: kerasnya hati, cinta dunia, panjang angan-angan, dan kurang rasa malu. Adapun tanda kebahagiaan ada lima pula: kelenturan qalbu, banyak menangis, zuhud terhadap dunia, pendek angan-angan, dan rasa malu yang besar.

Adapun orang-orang yang celaka, maka berada dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya dengan kuat. (QS. Hud 11:106)

Fa`ammal ladzina syaqu (adapun orang-orang yang celaka), orang yang telah ditetapkan sebagai orang yang celaka dan telah ditetapkan masuk neraka ...

Fafinnari (maka berada dalam neraka), mereka bertempat tinggal dalam jahannam.

Lahum fiha zafirun wasyahiqun (di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya dengan kuat). *Zafir* mengeluarkan nafas dengan kuat dan keras, sedangkan *syahiq* menarik nafas. Kedua kata ini biasanya digunakan pada tarikan dan hembusan nafas pada suara keledai. Ayat ini menyerupakan bunyi helaan nafas mereka dengan helaan nafas keledai. Sebagaimana keledai memiliki suara yang tidak

disukai, demikian pula kaum celaka di jalam jahannam memiliki suara yang tidak disukai pula.

Khalidina fiha (mereka kekal di dalamnya), tinggal untuk selamanya di dalam neraka.

Selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki lain. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki. (QS. Hud 11:107)

Ma damatis samawatu walardhu (selama ada langit dan bumi), yakni selama keduanya ada. Penggalan ini menyatakan keabadian dan tiadanya istirahat. Demikianlah kebiasaan orang Arab. Jika hendak menerangkan keabadian dan kekekalan suatu perkara, mereka berkata, “Selama ada langit dan bumi,” sebab menurut pandangan mereka, keduanya tetap ada dan abadi. Mereka mengilustrasikan sesuatu yang abadi tiada henti dengan gambaran itu. Lalu al-Qur`an menyajikan dengan model itu. Jika yang dimaksud oleh penggalan itu mengaitkan kekekalan mereka dengan kekekalan langit dan bumi, maka maksudnya langit dan bumi akhirat yang keadaannya kekal. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah, *(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.* (QS. 14:48). Dan firman Allah, *Segala puji bagi Allah yangtelah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami bumi ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja kami kehendaki". Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.* (QS. 39:74). Penghuni akhirat mestilah memiliki naungan, baik berupa langit yang diciptakan Allah lalu menaungi mereka, atau mereka dinaungi dengan ‘arasy. Setiap benda yang berada di atasmu dan menaungimu disebut *langit*, dan setiap benda yang dipijak kakimu disebut bumi.

Illa ma sya`a rabbuka (kecuali jika Tuhanmu menghendaki lain). Penggalan ini mengecualikan kekekalan dalam neraka, sebab di antara penghuni neraka itu ada orang fasik yang bertauhid. Mereka inilah yang dikecualikan.

Kaum celaka terbagi dua: yang celaka dan yang paling celaka. Yang celaka ialah orang yang bertauhid tetapi melakukan kemaksiatan dan dia berbahagia karena ketauhidannya. Kemaksiatan memasukkannya ke neraka, tetapi ketauhidan mengeluarkannya dari nereka. Yang paling celaka ialah kaum kafir dan ahli bid'ah. Kekafiran dan pendustaannya menggiringnya ke neraka, sehingga dia tinggal di dalamnya dengan kekal.

Inna rabbaka fa'alul lima yuridu (sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki), yaitu mengekalkan sebagian orang seperti kaum kafir dan mengeluarkan sebagian yang lain seperti kaum fasik. Dia melakukannya tanpa ada yang menghalang-halangi-Nya. Dikatakan *fa'alun* sebab apa yang dikehendaki dan dilakukan-Nya sangat banyak.

Abu as-Sa'ud berkata: Firman Allah, *Kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu* merupakan pengecualian seperti yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala, *Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka* (QS. 44:56) dan seperti pengecualian pada firman Allah, *Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruknya jalan (yang ditempuh).* (QS. 4:22). Artinya, mereka semua tinggal di dalam neraka sepanjang masa kecuali pada saat tiadanya kehendak Allah Ta'ala atas kekekalan mereka di sana. Karena tatkala nash yang *qath'i* tidak memungkinkan adanya kehendak yang memastikan keabadian mereka dalam neraka, maka tidak mungkin pula berakhirnya masa tinggal mereka dalam neraka.

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki, sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. (QS. Hud 11:108)

Wa ammalladzina su'idu (adapun orang-orang yang berbahagia) karena Allah telah menakdirkan mereka dalam kebahagiaan dan menciptakannya dalam kebahagiaan,

Fafil jannati khalidina fiha ma damatis samawatu wal ardhu illa ma sya`a rabbuka (maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki). Qatadah menafsirkan, “Allah Maha Mengetahui maksud pengecualian-Nya.” Adh-Dhahak menafsirkan, “Kecuali selama mereka tinggal dalam cahaya, lalu dimasukkan ke dalam surga. Ditafsirkan demikian karena keabadian dimulai dari waktu tertentu.” Al-Maula Abu as-Sa’ud menafsirkan, “Menafsirkan ayat di atas sebagai pengecualian merupakan hal yang mustahil.

Maka firman Allah, *‘atha`an ghaira majdzudz* (sebagai pemberian yang tiada putus-putusnya) ditafsirkan dengan pemberian yang tiada henti, bahkan terus berlangsung tanpa berakhir.

Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu. Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan atas mereka dengan tidak dikurangi sedikitpun. (QS. Hud 11:109)

Fala taku fi miryatim mima ya`budu ha`ula`I (maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka), yakni terhadap sembah kaum musyrikin yang ada, tetapi yakinlah bahwa penyembahan itu merupakan kesesatan yang berakibat buruk.

Ma ya`buduna illa kama ya`budu aba`uhum min qablu (mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu). Keadaan mereka persis seperti keadaan nenek moyangnya. Jadi, mereka berada dalam kebatilan dan taklid, tidak berada dalam kebenaran dan keyakinan.

Wa`inna lamuwaffuhum (dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya). *Wafa* berarti menunaikan dan memberikan sesuatu secara sempurna.

Nashibahum (pembalasan atas mereka), yakni jatah azab yang diperuntukan bagi mereka sebagaimana Kami telah memenuhi balasan bagi nenek moyangnya

selaras dengan kejahatannya. Maka mereka akan menerima apa yang diterima nenek moyangnya.

Ghaira manqushin (dengan tidak dikurangi sedikitpun). Artinya, balasan itu merupakan keputusan yang telah ditetapkan, bukan balasan yang lainnya.

Ayat di atas mengecam *taqlid*, yaitu menerima perkataan orang lain tanpa dalil. Taklid dibolehkan dalam masalah cabang dan amaliah, tetapi dilarang dalam masalah pokok agama dan keyakinan. Seseorang mesti memikirkan dan mencari dalil. Namun, keimanan orang yang taklid itu sah menurut madzhab Hanafi dan Zhahiriyyah. Iman taklid ialah mempercayai segala hal yang diwajibkan kepadanya seperti aneka kejadian alam, adanya Pencipta, sifat-sifat Pencipta, diutusnya para rasul, dan apa yang mereka bawa itu merupakan kebenaran. Namun, kepercayaannya itu tidak disertai dalil. Dikatakan sah, karena Nabi saw. menerima keimanan orang-orang Badui, anak-anak, wanita, budak laki-laki, dan budak perempuan, sedang beliau tidak mengajari mereka tentang dalil keimanannya. Namun, pemilik iman taklid berdosa karena tidak melakukan perenungan dan pencarian dalil tentang sesuatu yang wajib diimaninya. Keyakinan tidak akan diraih kecuali dengan meninggalkan taklid dan dengan mencapai esensi ketauhidan.

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab kepada Musa, lalu Kitab itu diperselisihkan. Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka berada dalam keraguan yang menggelisahkan terhadapnya. (QS. Hud 11:110)

Walaqad ataina Musal Kitaba (dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab kepada Musa). Demi Allah, sesungguhnya Kami telah memberikan Taurat kepada Musa. Ia merupakan kitab pertama yang mengandung berbagai hukum dan syari'at. Adapun kitab-kitab sebelumnya hanya mengandung keimanan kepada Allah dan mengesakan-Nya.

Fakhtulifa fih (lalu Kitab itu diperselisihkan) persoalannya dan keberadaannya dari sisi Allah. Maka ada kaum yang mempercayainya dan ada pula yang mengingkarinya. Karena itu, hai Muhammad, janganlah kamu dipusingkan

dengan kaummu yang memperselisihkan al-Qur`an yang Kami berikan kepadamu. Bersabarlah terhadap pendustaan mereka seperti bersabarnya Musa atas pendustaan kaumnya. Penggalan ini menghibur Nabi saw.

Walaula kalimatun sabaqat mirrabbika (dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu), yaitu kata keputusan untuk memberikan tanggung kepada mereka hingga hari kiamat,

Laqudhiya bainahum (niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka), niscaya ditetapkan keputusan atas kaummu yang memperselisihkan Al-Qur`an, yaitu keputusan berupa diturunkannya azab yang berhak diterima oleh orang-orang yang membatalkan Al-Qur`an.

Wa`innahum (dan sesungguhnya mereka), yakni kaum kafir Mekah.

Lafi syakkim minhu (berada dalam keraguan terhadapnya), yakni terhadap Al-Qur`an.

Muribin (yang menggelisahkan). *Murib* merupakan sifat untuk *syakkin*, yang berarti menjerumuskan seseorang ke dalam kebimbangan.

Dan sesungguhnya kepada masing-masing, pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup atas pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS. Hud 11:111)

Wa`inna kullan (dan sesungguhnya kepada masing-masing) pihak yang memperselisihkan Al-Qur`an, yang mempercayainya dan yang mengingkarinya.

Lamma layuwaffiyannahum rabbuka a`malahum (pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup atas pekerjaan mereka). Pasti Dia akan memberikan dan menunaikan balasan atas aneka perbuatan mereka, apakah perbuatan itu berupa kebaikan atau keburukan, dengan sempurna, penuh, dan utuh.

Innahu bima ya`maluna (sesungguhnya Dia, terhadap apa yang mereka kerjakan), yakni terhadap setiap perbuatan yang dilakukan setiap individu.

Khabirun (Maha Mengetahui) sehingga tidak ada satu perkara pun yang samar bagi-Nya, lalu Dia membalas setiap orang berdasarkan amalnya.

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan kepada orang yang telah bertobat beserta kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud 11:112)

Fastaqim kama umirta (maka tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu). Hai Muhammad, jika keadaan saudara-saudaramu dari kalangan para nabi dan gangguan kaumnya yang mereka pikul sudah jelas bagimu, maka tetaplah dalam keistiqamahan di jalan ketauhidan dan dakwah kepada Allah sebagaimana telah diperintahkan Allah kepadamu.

Waman taba ma'aka (dan kepada orang yang telah bertobat beserta kamu), dan orang yang bertobat dari kemusyrikan lalu menyertaimu dalam keimanan.

Wala tathghau (dan janganlah kamu melampaui batas). Janganlah kamu menyimpang dari apa yang telah ditetapkan bagimu, baik dengan mengurangi atau melebihinya. Perbuatan itu dikemukakan dengan *tathghau* dimaksudkan untuk menyangatkan.

Innahu bima ta'maluna bashirun (sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan). Dia Maha Mengetahui, tidak ada satu perkara pun yang samar baginya, lalu Dia membalas pekerjaanmu itu. Maka bertakwalah dengan menjaga had-had Allah. Penggalan ini berkedudukan sebagai alasan atas perintah dan larangan yang disajikan sebelumnya.

Abu Ali al-Jurjani berkata: Jadilah sebagai pencari istiqamah, bukan pencari karamah, sebab dirimu itu bergerak mencari karamah dan memintamu untuk istiqamah. Karamah yang besar ialah istiqamah dalam berikhidmat kepada al-Khaliq, bukan dengan menampilkan hal-hal luar biasa. Pemeliharaan aneka perkara itu sangatlah sulit. Karena itu, Nabi saw. bersabda, “Surah Hud membuat kepala beruban.” (HR. Tirmidzi dan al-Hakim).

Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkanmu disentuh api neraka dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan. (QS. Hud 11:113)

Wala tarkanu (dan janganlah kamu cenderung). *Ar-rukun* berarti sedikit kecenderungan. Sapaan ayat ditujukan kepada Rasulullah saw. dan kepada Kaum Mu`minin yang menyertainya. Makna ayat: janganlah kamu cenderung sedikit pun.

Ilalladzina zhalamu (kepada orang-orang yang zalim), yakni kepada orang-orang yang secara umum dikatakan zalim.

Fatamassakum (yang menyebabkanmu disentuh), karena kecenderungan itu.

An-naru (api neraka) jahannam. Jika sedikit cenderung kepada orang yang melakukan sekali kezaliman saja dapat mengantarkannya ke neraka, apalagi kecenderungan kepada orang yang bercokol dalam kezaliman; apalagi kecenderungan kepadanya itu sangat besar.

Wama lakum min dunillahi min auliya` (dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah), yaitu penolong yang akan menyelamatkanmu.

Tsumma la tunsharuna (kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan). Kata *tsumma* menyatakan kemustahilan diperolehnya pertolongan Allah oleh mereka, padahal mereka berhak menerima azab disebabkan kecenderungannya. Kemudian kamu tidak ditolong Allah lantaran keputusan untuk mengazabmu telah ditetapkan. Ayat di atas menggambarkan larangan berbuat zalim dengan sangat keras. Namun, yang sangat mengherankan ialah orang yang membaca ayat ini dan mengetahui isinya, tetapi tidak menghentikan kezaliman dan kecenderungan kepada pelakunya serta tidak merenungkan bahwa mereka mereka akan disiksa dan tidak akan ditolong.

Jika seseorang membaca Al-Qur`an dan memahami agama, kemudian dia mengunjungi penguasa demi meraih sesuatu dan mengharapkan apa yang ada padanya, berarti dia tengah mengarungi jahannam sesuai dengan kadar langkahnya. Diriwayatkan bahwa Allah Ta`ala menurunkan wahyu kepada Yusya' bin Nun, "Kami akan membinasakan 40.000 orang dari kaummu yang baik dan 60.000 orang dari kaummu yang buruk." Yusya' bertanya, "Mengapa yang baik juga disiksa?" Allah berfirman, "Mereka tidak membenci apa yang Kami benci. Mereka menjadikan kaum yang jahat sebagai wakil dan minum bersama mereka."

Dengan demikian jelaslah bahwa membenci kaum zalim dan murka terhadap mereka karena Allah adalah wajib. Kehancuran rakyat dan kerusakan di berbagai

wilayah bumi, baik di daratan maupun di lautan, semata-mata karena kejahatan penguasa. Kejahatan penguasa, pertama-tama disebabkan oleh keburukan para ulama. Kalaulah tiada hakim yang buruk dan ulama *su`* (buruk), niscaya kejahatan penguasa pun berkurang. Kalaulah seluruh ulama pada setiap masa bersatu dalam kebenaran, mencegah kezaliman, berjuang keras dalam melakukannya, dan mencurahkan usaha dalam mengerjakannya, niscaya penguasa takkan berani melakukan kerusakan; niscaya kezaliman akan benar-benar sirna.

Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang dan pada bahagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (QS. Hud 11:114)

Wa aqimis shalata (dan dirikanlah shalat itu). Perintah disajikan dalam bentuk tunggal dan diarahkan kepada Rasulullah saw., walaupun makna yang diperintahkan bersifat umum. Adapun larangan dari hal-hal yang dilarang ditujukan kepada selain Rasulullah saw., diarahkan kepada umatnya. Cara ini merupakai keindahan bahasa Al-Qur`an. Yang dimaksud dengan mendirikan shalat ialah menunaikannya. Menunaikan diungkapkan dengan mendirikan bertujuan mengisyaratkan bahwa shalat merupakan tiang agama.

Tharafain nahari (pada kedua tepi siang), yakni pagi dan petang.

Wazulafam minallaili (dan pada bahagian permulaan malam), yaitu pada saat-saat malam; saat malam yang berdekatan dengan siang. *Zulfa* berarti dekat.

Innal hasanati (sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu) secara mutlak, terutama shalat yang lima waktu.

Yudzhibnas sayyi`ati (menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk), yang menghapus dosa-dosa kecil. Jadi, kebaikan itu tidaklah melenyapkan wujud keburukan, sebab keburukan itu telah terbukti ada, tetapi yang lenyap ialah implikasi dari keburukan itu. Dalam hadits ditegaskan, *Shalat lima waktu, Jum'at yang satu sampai Jum'at berikutnya, dan Ramadhan yang satu sampai Ramadhan berikutnya dapat menghapus dosa yang dilakukan di antaraka keduanya selama dosa-dosa besar dijauhi* (HR. Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad).

Perbuatan baik dapat mencegah pelaksanaan perbuatan buruk seperti dikatakan dalam firman Allah, *Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar* (Q.S. 29: 45).

Sekaitan dengan sebab turunnya ayat, diriwayatkan bahwa Abu al-Yasar al-Anshari berjualan kurma. Tiba-tiba datanglah pembeli perempuan yang mengesankannya. Abu al-Yasar berkata, “Di rumah ada kurma yang lebih baik daripada kurma ini.” Dia mengajaknya pergi ke rumahnya. Tiba-tiba dia memeluknya dan menciumnya. Dia melakukan segala hal terhadap wanita itu kecuali menggaulinya. Wanita itu berkata, “Bertakwalah kepada Allah!” Abu al-Yasar menghentikannya dan menyesal, lalu dia menemui Abu Bakar seraya menceritakan kisahnya. Abu Bakar berkata, “Tutupilah aib dirimu dan bertobatlah kepada Allah Ta’ala.” Namun, Abu al-Yasar tidak puas, lalu dia menemui Umar r.a. Dia pun mengatakan seperti yang dikatakan Abu Bakar. Abu al-Yasar tidak puas, akhirnya dia menemui Rasulullah saw. seraya melaporkan apa yang telah dilakukannya. Nabi bersabda, “Aku menungguh perintah Tuhanku. Tutupilah aib dirimu.” Setelah selesai shalat ‘ashar, turunlah ayat di atas. Maka Nabi saw. bersabda, “Apakah kamu shalat ‘ashar bersama kami?” Abu al-Yasar menjawab, “Benar.” Nabi bersabda, “Pergilah, karena shalat itu menghapus apa yang telah kamu lakukan.” Salah seorang sahabat berkata, “Apakah ketentuan itu berlaku bagia dia saja atau bagi semua orang?” Beliau bersabda, “Untuk semua orang.” (HR. Tirmidzi).

Dalam hadits lain ditegaskan, *“Bagaimana menurutmu jika sungai mengalir di depan pintu rumahmu, lalu mandi di sana lima kali sehari, apakah ada kotoran tubuhnya yang tersisa? Mereka menjawab, “Tidak ada.” Beliau bersabda, “Seperti itulah shalat lima waktu. Melalui shalat itu Allah melenyapkan aneka kesalahan.”* (HR. Tirmidzi dan Nasa’I).

Ketahuiilah seluruh dosa itu najis, sedangkan ketaatan merupakan sesuatu yang menyucikan. Dengan air wudhu, dosa anggota tubuh berjatuhan. Kebaikan yang paling baik dan ketaatan yang paling utama ialah mengetahui Allah, dan caranya ialah dengan bertauhid dan menyalahi hawa nafsu. Dengan berdzikir kepada Allah seorang hamba terlepas dari dosa. Dengan dzikir diraih kesucian diri dan kebeningan qalbu.

Ayat di atas mengisyaratkan pada kontinuitas dzikir, ketaatan, dan ibadah pada malam dan siang. Jika seseorang memiliki kepentingan, dia dapat menggunakan sebagian waktunya untuk itu, misalnya untuk mencari penghidupan di siang hari dan beristirahat pada malam hari karena daya dan indra manusia pun mengalami kejemuhan, sehingga perlu dienyahkan dengan tidur agar pada tengah malam dapat melaksanakan dzikir dan ketaatan dengan gesit.

Dzalika (itulah), keistiqamahan dan kontinuitas itu.

Dzikra lidzdzakirina (peringatan bagi orang-orang yang ingat), yakni nasihat bagi orang yang mau mengambilnya. Siapa yang melaksanakan perintah Allah Ta'ala, kemudian istiqamah, lalu konsisten, berarti dia telah mewujudkan hakikat *al-hal* dan *al-maqam*. Seorang ahli hikmah berkata: Ciri orang yang istiqamah itu seperti gunung, sebab gunung itu memiliki empat ciri. Pertama, tidak akan hancur dengan panas. Kedua, tidak beku dengan dingin. Ketiga, tidak goyang oleh angin. Dan keempat, tidak terbawa oleh banjir. Demikian pula dengan orang yang istiqamah.

Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Hud 11:115)

Washbir (dan bersabarlah), hai Muhammad, dalam menghadapi berbagai persoalan yang pelik. Perintah bersabar juga berlaku bagi umat beliau.

Fa`innallaha la yudhi`u ajral muhsinina (karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan) dalam beramal, baik berupa shalat maupun kewajiban Islam lainnya. Dia akan membalas pahala amal mereka dengan penuh tanpa dikurangi sedikit pun.

Seorang pelaku kebaikan menulis surat kepada temannya dengan tiga kalimat: Siapa yang beramal untuk akhirat, Allah mencukupi urusan dunianya. Siapa yang memperbaiki perilaku batiniahnya, Allah memperbaiki perilaku lahiriahnya. Siapa yang memperbaiki hubungan antara dirinya dengan Allah, Dia akan memperbaiki hubungan antara dirinya dan manusia.

Ketahuiilah, tujuan Allah Ta'ala memberlakukan perintah dan larangan adalah untuk membuat hamba-Nya taat, sebab kebahagiaan mereka terdapat dalam ketaatan itu. Allah hanya menyukai ketaatan dan kepasrahan mereka.

Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. (QS. Hud 11:116)

Falaula kana (maka mengapa tidak ada). *Laula* bermakna mengapa tidak. *Kana* bermakna dijumpai.

Minal quruni (dari umat-umat) yang telah dibinasakan yang keadaannya ...

Min qablikum (sebelum kamu), yakni hidup pada masa sebelum kamu.

Ulu baqiyyatin (orang-orang yang mempunyai keutamaan) dan keutamaan. Kebaikan dan keutamaan disebut *baqiyyah* sebab seseorang hanya menyisakan sesuatu yang paling baik dan utama, sehingga *baqiyyah* menggambarkan kebaikan dan keutamaan. Dikatakan, *Fulanun mim baqiyyatil qaumi* yang berarti si Fulan merupakan orang terbaik dari kaum itu.

Yanhauna (yang melarang) orang-orang yang berbuat kerusakan.

'Anil fasadi fil ardhi (dari kerusakan di muka bumi) yang mereka lakukan. Makna ayat: pada kaum terdahulu tidak ada orang baik yang suka melarang, sehingga azab tidak turun kepada mereka.

Illa qalilam mimman anjaina minhum (kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka). Tetapi, sedikit saja generasi terdahulu yang telah Kami selamatkan yang melarang manusia lain dari berbuat kerusakan. Mereka itu adalah para pengikut nabi.

Wattabi'il ladzina zhalamu (dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan). Mereka tidak melarang orang lain berbuat kerusakan, malah mengikuri orang-orang zalim dan terlibat dalam kerusakan serta tidak melarangnya.

Ma utrifu fihi (kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka). Mereka menikmati sesuatu yang bertalian dengan syahwat dan kelezatan serta mengutamakan atas akhirat.

Wakanu mujrimina (dan mereka adalah orang-orang yang berdosa). Penggalan ini menerangkan penyebab mereka ditumpas hingga ke akar-akarnya, yaitu meninggalkan amar ma'ruf nahu mungkar dan memperturutkan syahwat. Dalam hadits dikatakan, *Allah tidak mengazab massa karena ulah orang tertentu sebelum mereka melihat kemungkaran berada di tengah-tengah mereka, sedang mereka mampu mencegahnya, tetapi tidak melakukannya. Jika mereka berbuat demikian, Allah pun mengazab massa dan orang tertentu itu.*

Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Hud 11:117)

Wama kana rabbuka liyuhlikal qura (dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri), Dia tidak berkehendak untuk membinasakan penduduk negeri.

Bizhulmin (secara zalim), karena zalim terhadap penduduk negeri itu, padahal mereka tidak melakukan dosa dan tidak berhak dibinasakan, bahkan mustahil pembinasaan itu mengandung hikmah.

Wa ahluha mushlihuna (sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan), tidak berbuat zalim. Tujuan ayat ini menyucikan Allah Ta'ala dari kezaliman apa pun yang mustahil dilakukan Allah Ta'ala. Kalau bukan karena tujuan itu, tentu tiada kezaliman apa pun yang dilakukan Allah terhadap hamba-hamba-Nya.

Ringkasnya, azab penumpasan hingga ke akar-akarnya tidak ditimpakan karena suatu kaum memiliki keyakinan berupa kemusyrikan dan kekafiran, tetapi azab itu ditimpakan jika mereka melakukan pengkhianatan dalam bermu'amalah dan berupaya menyakiti makhluk dan menzalimi mereka. Allah tidak membinasakan mereka hanya karena kemusyrikannya, sebab balasan kemusyrikan hanya berupa api neraka, bukan yang lainnya. Mereka dibinasakan dengan kemaksiatannya hanya karena tambahan kemaksiatan di samping kemusyrikan, misalnya kaum Shaleh

disiksa karena menyembelih unta, kaum Luth dibinasakan karena perbuatan cabul, kaum Syu'aib diazab karena mengurangi takaran dan timbangan, dan kaum Fir'aun diazab karena menyakiti Musa dan Bani Israil. Seorang ulama berkata, "Kekuasaan akan tetap ada dengan kemusyrikan, tetapi akan sirna lantaran berbuat kezaliman."

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (QS. Hud 11:118)

Walau sya`a rabbuka (jikalau Tuhanmu menghendaki), kehendak yang terpaksa.

Laja`alan nasa ummataw wahidah (tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu), yang semuanya berpijak pada kebenaran dan Dinul Islam, sehingga tidak ada seorang pun yang berbeda.

Wala yazaluna mukhtalifina (tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat) dalam kebenaran dan Dinul Islam.

Ayat di atas menegaskan adanya ikhtiar pada hamba. Inilah pandangan Ahlus Sunnah. Adapun Qadariah berpendapat bahwa setiap hamba merupakan pencipta perbuatannya sendiri. Mereka tidak melihat kekafiran dan kemaksiatan sebagai takdir Allah Ta'ala. Kita, Ahlus Sunnah, berpendapat bahwa hambalah yang berusaha, sedang Allah yang menciptakan hasil usaha. Artinya, perbuatan hamba terwujud karena diciptakan Allah dan hamba ditakdirkan untuk dapat berusaha.

Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu telah ditetapkan; sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka jahanam dengan jin dan manusia semuanya. (QS. Hud 11:119)

Illa man rahima rabbuka (kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu). Kecuali kaum yang ditunjukkan Allah pada kebenaran dengan karunia-Nya, lalu mereka semua memegangnya dan tidak memperselisihkannya.

Walidzalika khalaqahum (dan untuk itulah Allah menciptakan mereka). Dia menciptakan penerima rahmat untuk mendapatkan rahmat sebagaimana Dia menciptakan orang yang berselisih untuk berselisih.

Watimmat kalimatu rabbika (kalimat Tuhanmu telah ditetapkan). Firman Tuhanmu telah dititahkan kepada para malaikat atau Dia telah menetapkannya sebagai keputusan. Keputusan itu ialah ...

La`amla`anna jahannama minal jinnati wannasi ajma'ina (sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka jahanam dengan jin dan manusia semuanya), yakni seluruh jin dan manusia yang durhaka, atau sebagian jin dan manusia semuanya.

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS. Hud 11:120)

Wa kullan (dan semua), yakni semua kabar dan berita.

Naqushshu `alaika (Kami ceritakan kepadamu), Kami informasikan kepadamu.

Min anba`ir rusuli (berupa kisah-kisah rasul) dan cerita-cerita tentang mereka.

Ma nutsabbitu bihi fu`adaka (yang dengannya Kami teguhkan hatimu), yakni Kami kuatkan hatimu dengan kisah itu, sehingga bertambahlah keyakinanmu dan jiwamu menjadi tentram. Dikatakan demikian sebab apabila manusia mendapatkan ujian dan cobaan, lalu dia melihat orang lain juga mendapatkan hal yang sama, maka ujiannya akan terasa ringan. Dikatan, "Jika cobaan itu menyeluruh, maka terasa ringan dan nyaman."

Waja`aka fi hadzihil haqqu (dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran), yakni hak dan penjelasan yang jujur.

Wamau`izhatun (serta pengajaran), yakni nasihat penting.

Wadzikra lilmu`minina (dan peringatan bagi orang-orang yang beriman), karena merekalah yang mengambil manfaat dari pelajaran itu dengan mengingat aneka peristiwa yang ditimbulkan Allah dan siksa-Nya.

Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, "Berbuatlah menurut kemampuanmu; sesungguhnya Kami-pun berbuat". (QS. Hud 11:121)

Waqul lilladzina la yu`minuna (dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman) terhadap kebenaran ini dan tidak menjadikannya sebagai nasihat. Mereka adalah penduduk Mekah dan selainnya.

I'malu 'ala makanatikum (berbuatlah menurut kemampuanmu), yakni sesuai dengan keadaanmu dan kecenderunganmu, yaitu tanpa keimanan.

Inna 'amiluna (sesungguhnya Kami-pun berbuat) menurut kondisi kami, yaitu beriman kepada-Nya, mengambil nasihat-Nya, dan mengingat-Nya.

Dan tunggulah, sesungguhnya Kami-pun menunggu. (QS. Hud 11:122)

Wantazhiru (dan tunggulah) aneka bencana dan nestapa yang akan ditimpakan kepada kami seperti yang dijanjikan setan kepadamu.

Inna muntazhiruna (sesungguhnya Kami pun menunggu) ditimpakannya azab kepadamu seperti yang telah ditimpakan kepada kaum kafir. Ayat ini merupakan ancaman bagi mereka, karena ayat ini telah dinasakh dengan ayat yang memerintahkan memerangi mereka.

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud 11:123)

Walillahi ghaibus samawati wal-ardhi (dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi), yakni hanya kepunyaan Allah-lah pengetahuan tentang perkara yang tidak diketahui hamba dan yang samar dari mereka. Bagaimana mungkin tindak-tandukmu tidak diketahui Allah?

Wa ilaihi yurja'ul amru kulluhu (dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya), yakni akibat dari seluruh persoalan berpulang kepada Allah pada hari kiamat. Maka persoalan kamu pun, hai Muhammad, dan persoalan kaum kafir dikembalikan kepada-Nya, lalu Dia menuntut balas dari mereka untukmu.

Fa'budhu (maka sembahlah Dia), yakni taatilah Dia dan konsistenlah pada ketauhidan.

Watawakkal 'alaihi (dan bertawakkallah kepada-Nya), yakni serahkanlah segala urusanmu kepada-Nya, karena Dia akan memenuhi dan melindungimu dari kejahatan mereka. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan apa yang Kami wahyukan kepadamu.

Wama rabbuka bighafilin 'amma ta'maluna (dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan), sebab lalai dan lengah tidak mungkin dialami oleh zat yang Maha Mengetahui segala perkara yang ada di langit dan di bumi.

Ketahuilah bahwa ilmu tentang hal gaib hanya dimiliki Allah Ta'ala. Adapun berita tentang para nabi dan wali diketahui Nabi saw. melalui wahyu, ilham, dan pemberitahuan Allah. Termasuk ke dalam jenis ini ialah pemberitahuan Nabi saw. tentang sepuluh orang yang akan masuk surga, tentang tanda-tanda kiamat, dominannya bid'ah dan hawa nafsu yang menonjol pada akhir zaman, punahnya shalat, dan diperturutkannya syahwat.

Diriwayatkan dari Imam ash-Shaleh Junaid al-Baghdadi rahimahullah, dia berkata: Keponakanku, Sirri Siqthi, berkata kepadaku, "Nasihatilah manusia dan aku merupakan manusia yang paling berhak mendapatkannya." Pada malam hari aku mimpi bertemu dengan Rasulullah saw., dan saat itu adalah malam Jum'at. Beliau berkata kepadaku, "Nasihatilah manusia." Aku pun terbangun kemudian pergi ke rumah Siiri Siqthi. Sirri berkata, "Mengapa engkau tidak mematuhi perkataanku, sehingga Rasulullah saw. sendiri yang mesti mengatakannya?" Maka keesokan harinya aku bekerja menasihati dan memperingatkan manusia. Tiba-tiba datanglah seorang pemuda Nasrani yang tidak aku kenal. Dia berkata, "Hai Syaikh, apa makna sabda Nabi saw., "Waspadalah terhadap firasat orang Mu'min sebab dia melihat dengan cahaya Allah." Aku menundukkan kepala, lalu mengangkatnya seraya berkata, "Masuk Islam-lah. Kini tiba waktunya kamu masuk Islam." Dia pun masuk Islam.

Ilmu semacam ini dan pemahaman terhadap laku batin manusia tidak dapat diraih kecuali karena sebagai anugrah Allah.